Snake Prince

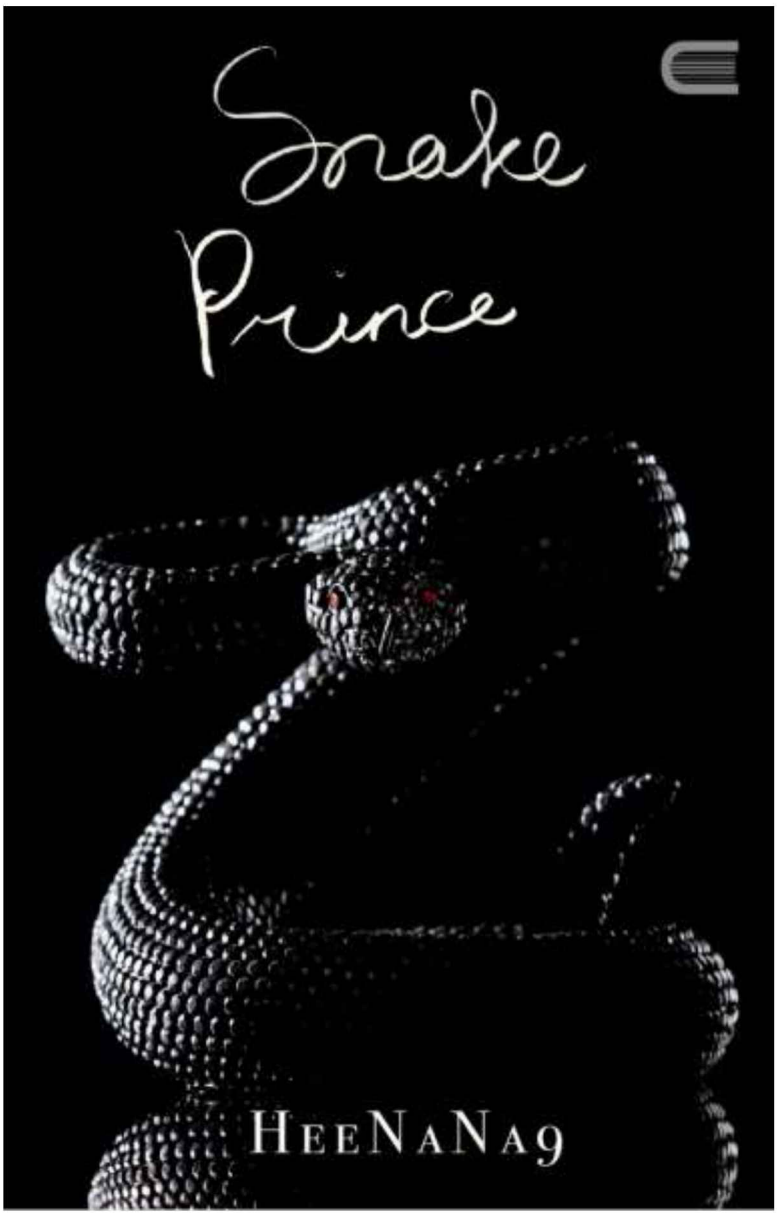

HeeNaNa9

Snake Prince

Copyright © 2019

By HeeNaNa9

Diterbitkan secara pribadi
Oleh HeeNaNa9
Wattpad. @HeeNaNa9
Instagram. @ratnaprwt99
Facebook. Hee Na
Email. ratna.porwati99@gmail.com

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Official Line. @eternitypublishing
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Email. eternitypublishing@hotmail.com

Agustus 2019
162Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

~♥~

Nandini berlari dengan kencang menuju hutan. Ia begitu ketakutan setelah mendengar perkataan ayahnya bahwa dirinya akan diserahkan kepada pangeran ular gunung Punggus. Nandini terus berlari, dan terus berlari tidak peduli kakinya sudah mulai terkelupas karena menginjak ranting-ranting pohon yang tajam dan berduri. Setelah sekian lama berlari akhirnya Nandini melihat sebuah pohon besar yang menjulang sangat tinggi dengan seluruh bagian batangnya tertutupi daun-daun yang menjuntai dengan rindangnya.

Tanpa rasa takut Nandini bergegas berlari ke arah pohon besar itu lalu dengan gerakan cepat bersembunyi di antara lebatnya daun yang menutupi pohon tersebut. Nandini duduk bersandar dibatang pohon Rindang sambil mengayunkan tangannya menggapai daun-daun yang menjuntai panjang untuk menutupi tubuhnya agar tak terlihat dari pandangan siapapun.

"Nandini.. "

"Nandini.. Nak dimana kamu?"

"Nandiniii... "

Terdengar teriakan para warga yang mencari keberadaan Nandini. Membuat Nandini dengan cepat menarik napasnya lalu menahannya seolah jika ia bernapas sedikit saja maka ia akan segera ditemukan. Nandini benar-benar tidak mau di jadikan sebagai pengantin pangeran ular. Ia takut, bahkan sangat takut. Bagaimana bisa ayah yang selama ini begitu menyayanginya sanggup melakukan hal ini

terhadapnya. Menukar anaknya sendiri demi air dari gunung Punggus milik pangeran ular.

Nandini sendiri mengira jika Cerita tentang ular besar yang tinggal di gunung Punggus hanyalah rekayasa para penduduk desa agar para anak-anak tidak bermain di sekitar gunung, karena gunung Punggus memang sangat curam dan tidak aman untuk didekati tapi siapa sangka jika apa yang selama ini ia dengar memang benar adanya. Ular besar itu muncul dihadapannya dengan wujud yang sangat menakutkan.

"Nandinii.. Dimana kamu nak? Keluarlah nak. Mari kita bicara... " Terdengar lagi sebuah teriakan yang Nandini yakini itu adalah suara ayahnya.

"Maafkan Nandini Ayah.. Nandini takuutt" Cicit Nandini pelan di tempat persembunyiannya.

"Nandini... "

"Nandinii.... "

Terdengar lagi teriakan para penduduk desa dengan sangat lantang. Nandini yakin jika para penduduk desa itu sudah berada di dekat pohon yang menjadi tempat persembunyiannya.

"Bagaimana ini Tetua? Jika Nandini tidak kita temukan. Maka habislah kita semua" Terdengar suara berat seorang laki-laki sedang bertanya pada Ayahnya. Ayah Nandini memang orang yang sangat ramah dan adil maka dari itu ia diangkat sebagi pemimpin desa karena wibawa dan dedikasinya yang tinggi untuk desa Haruan.

Desa Haruan merupakan desa yang terletak dipedalaman hutan kalimantan. Penduduk desa Haruan hidup dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di dalam hutan. Mereka membuat rumah dengan menggunakan kayu-

kayu di dalam hutan, makanan juga tersedia di dalam hutan mengingat tanah kalimantan sangatlah subur hingga apapun yang mereka tanam akan tumbuh dengan mudah. Air juga dapat dengan mudah di dapatkan karena di tengah-tengah hutan ada sungai besar yang aliran sungainya berasal dari mata air gunung Punggus, mereka bisa mencuci, mandi bahkan di sungai itu terdapat banyak sekali ikan hingga membuat para penduduk desa tidak perlu susah mencari makanan.

Tapi sudah sebulan terakhir ini sungai yang biasanya dilimpahi oleh air yang jernih justru mulai mengering sedikit demi sedikit. Air yang semula jernih menjadi keruh kecoklatan, ikan-ikan yang semula bisa hidup dengan damai justru menjadi kehilangan tempat untuk hidup. Ikan- ikan itu terkapar tidak berdaya karena kekeringan. Air sungai benar-benar lenyap entah kemana.

"Nandiniii.. "

"Nandinii.. Tolong keluar nak! Ayah mau bicara" Teriakan Ayah Nandini terdengar lagi membuat Nandini menangis tanpa suara.

"Sepertinya percuma tetua, Nandini sepertinya telah pergi jauh" Ucap sebuah suara yang Nandini yakini adalah suara milik paman Agam. Karena Nandini sangat mengenali suara khas pamannya itu.

"Lalu bagaimana tetua? "

"Iya tetua. Apa yang akan terjadi pada kita semua? "

"Pangeran ular itu pasti akan membunuh kita semua jika kita tidak menyerahkan Nandini"

"Benar tetua. Ayo kita cari Nandini lagi. Kami semua tidak mau mati hanya karena Nandini"

Terdengar kericuhan para penduduk desa mulai merecoki ayahnya dengan banyak pernyataan. Nandini sangat khawatir dengan ayahnya tapi ia sendiripun tidak mampu berbuat apa-apa. Ia begitu takut, bahkan kedua kakinya saat ini sudah lemas tidak berdaya.

"Tidak.. Jangan.. " Teriak Ayah Nandini keras menghentikan langkah para penduduk desa yang berniat meneruskan pencarian Nandini.

"Kenapa tetua? Kami semua tidak mau mati sia-sia? " Terdengar suara berat seorang pria yang sangat keras membuat Nandini semakin ketakutan.

"Tidak.. Biar saya yang pergi menggantikan Nandini, bahkan jika saya harus mati putriku Nandini tidak akan ku serahkan kepada pangeran ular itu" Ucap Ayah Nandini dengan suara bergetar. "Putriku hanyalah korban dari masalah kita ini, biarkan dia bebas" Sambung ayah Nandini lagi sambil berlutut meminta maaf dihadapan seluruh masyarakat desa.

"Ayah.. " cicit Nandini pelan. Ayahnya masih sayang padanya. Ayahnya memikirkan perasaannya.

"Bagaimana jika pangeran ular tidak mau Nandini digantikan oleh tetua? Bukankah saat ini sudah memasuki bulan kawin, para ular pasti keluar dari sarangnya untuk mencari pasangan mereka termasuk pangeran ular itu"

"Benar tetua.. Mari kita cari Nandini saja"

"Ular besar itu pasti akan langsung membunuh tetua"

"Bukankah tadi ia mengancam akan menghabisi kita semua jika Nandini tidak diserahkan kepadanya"

"Habislah kita semua tetua" Kericuhan semakin menjadi karena para penduduk desa masih kekeh ingin mencari Nandini untuk diserahkan kepada pangeran ular.

Sedangkan Nandini yang mendengar hal itu hanya bisa menahan napasnya sembari berdo'a agar ayahnya tidak menyetujui usul para penduduk desa. Tapi bagaimana jika ayahnya yang pergi? Apa ayahnya akan dibunuh atau dimakan oleh siluman ular besar tadi?. Nandini bertanya-tanya di dalam hati.

"Tidak.. Saya akan bicara pada pangeran ular. Saya akan meminta maaf dan bersujud dihadapannya. Dan jika ia membunuh saya karena ingkar janji maka saya sudah siap" Teriak ayah Nandini dengan lantang membuat para penduduk desa dengan terpaksa membubarkan diri dan kembali kerumah mereka masing-masing berusaha menyiapkan mental mereka dengan bahaya yang akan mereka hadapi nanti.

"Ayah.. Maafkan Nandini" Isak Nandini pelan saat mendengar suara langkah kaki yang mulai menjauhi pohon tempat persembunyiannya. Setelah menunggu beberapa saat dan Nandini yakin jika para penduduk desa telah pergi barulah Nandini berani keluar dari tempat persembunyiannya.

"Sekarang aku harus pergi kemana? " Ucap Nandini bingung. Ia melihat kesekeliling dan hanya kegelapanlah yang nampak di kedua belah matanya, meskipun ada cahaya itu hanya sedikit sumbangan dari sang rembulan yang menyinari malam.

Kretak..

"Hahh.. SIAPA DISANA? " Teriak Nandini saat mendengar sebuah suara dari arah belakangnya.

"LARILAH JIKA KAU BISA.. " Terdengar suara berat dengan dengungan membuat Nandini refleks melihat ke arah

asal suara. Betapa kagetnya Nandini saat ia melihat seekor ular besar yang sedang melata kearahnya.

"Tidakkkk.. Jangan mendekattt" Teriak Nandini histeris. Ia makin ketakutan saat ular besar itu semakin mendekat kearahnya.

"LARILAH.. "

Terdengar suara berat itu lagi membuat Nandini dengan cepat berlari meninggalkan tempat itu. Nandini terus berlari tanpa memerhatikan arah tujuannya, dan di saat ia ingin berhenti karena rasa lelah terdengar suara berat itu lagi yang memintanya untuk lari. Dan di saat Nandini melihat ke belakang ternyata ular besar itu telah berada tepat di belakang tubuhnya. Membuat Nandini dengan cepat berlari lagi tanpa peduli dengan rasa lelah dan rasa sakit di kedua kakinya.

"Huuhh.. Haahhh... Huuuhhh... Hahhh... " Di saat Nandini sudah yakin bahwa tidak ada lagi ular besar yang mengikutinya barulah ia berhenti berlari lalu berusaha menetralkan napasnya yang tersendat-sendat. Disaat napasnya sudah mulai teratur, Nandini di kagetkan dengan pemandangan yang nampak di depan matanya.

“Gunung Punggus”

Nandini kaget dengan apa yang nampak di depan matanya sekarang. Ia sedang berada di tempat yang paling ia hindari. Ia mulai berjalan mundur dengan langkah yang gemetar.

"kau tidak akan bisa lari"

"Oh tidak.. Suara itu lagi" batin Nandini takut sambil memejamkan kedua belah mata cantiknya.

"Jangan Hindari takdimu"

Suara itu terdengar lagi membuat Nandini dengan berani membuka matanya lalu mengarahkan pandangannya kesekeliling tempat dimana ia berdiri.

"Siapa kau? Dan Takdir apa yang kau maksud? "Teriak Nandini lantang. Kenapa ia harus takut. Baik sekarang atau nanti ia akan tetap mati, mati karena ketakutan atau mati karena harus menjadi tumbal untuk pangeran ular.

"Pulanglah ke desamu.. Dan ikuti takdirmu"

"Takdir kematianku maksudmu? " tanya Nandini cepat. Dan hal itu sukses membuat Nandini ketakutan karena setelah ia mengucapkan hal tersebut terdengar suara desissan yang cukup keras.

"Baiklah jika kau tidak mau. Walau bagaimanapun kau akan menjadi milikku. Entah itu sekarang atau besok"

"Apa maksudmu.. Aaaaa" Teriakan Nandini lenyap seiring lenyapnya kesadarannya.

♥ (Istana Gunung Punggus)

"Buka gerbangnya"

"Tapi Pangeran" penjaga gerbang langsung menciut saat ditatap oleh mata tajam itu " Baik Pangeran" dengan gerakan cepat ia membuka gerbang besar yang menjulang tinggi itu. Ia berusaha menahan keinginannya untuk bertanya tentang siapa yang digendong oleh pangeran tadi. Kedatangan pangeran mereka di istana dengan menggendong seorang gadis cantik membuat semua penghuni kerajaan berbisik-bisik.

"Siapa gadis itu? "

"Mungkinkah itu gadis yang akan menikah dengan pangeran"

"Tidak mungkin. Gadis itu akan diserahkan besok"

"lalu itu siapa? selingkuhan pangeran? "

"Apa yang kalian bicarakan, cepat kembali bekerja" Tegur seorang pria dengan rambut dan jenggot yang sudah memutih. Membuat para pelayan yang bergosip tadi kaget lalu spontan menunduk memohon ampun.

"ma..ma..af Penasehat, kami akan kembali bekerja " Ucap salah satu dari mereka lalu dengan cepat mengajak teman-temannya pergi dari tempat itu.

"Apa yang kau lakukan pangeran? " Tanya sang penasehat saat ia sudah berada di hadapan sang pangeran.

"Melakukan apa yang seharusnya aku lakukan" jawabnya acuh membuat sang penasehat menarik napas lelah.

"Kembalikan gadis itu pangeran atau... "

"Atau apa? Gadis ini adalah milikku" ucapnya tegas.

"Besok kau akan menikah"

"Ya"

"Dengan Puteri Swara dari gunung Swarajagat"

"Kau lupa penasehat. Besok aku akan menikah dengan dua gadis sekaligus"

"Bukan dua pangeran. Kau hanya akan menikah dengan puteri Swara"

"Ck.. Kemarin kau bilang.. "

"Pangeran memang akan menikah dengan dua orang gadis besok. Tapi hanya Puteri Swara yang akan diakui sebagai isteri pangeran.

"Dan gadis yang satunya? "

"Ia hanya berperan untuk melahirkan pewaris pangeran dan sesudah itu ia tidak diperlukan lagi"

"Menarik" ucapnya sembari tersenyum licik.

"Pangeran..! "

"Persiapkan saja semuanya penasehat, besok akan berjalan seperti yang kau harapkan" Ucapnya lalu dengan langkah tegas berjalan menuju kamarnya dengan masih menggendong Nandini. Setibanya di dalam kamar. Sang pangeran dengan pelan meletakkan tubuh Nandini diatas tempat tidurnya. Ia menatap Nandini dengan penuh damba.

"Kau adalah milikku, dan akan ku pastikan hanya kau seorang". seringai licik kembali muncul dari bibir tipisnya. Lalu seketika wajah dan tubuh menawan tadi seketika berubah menjadi seekor ular hitam yang sangat mengerikan. Dan dalam sekejap ular itu merayap keluar jendela kamar meninggalkan Nandini yang masih tidak sadarkan diri.

Masuknya sinar matahari kedalam sebuah kamar yang besar membuat seorang gadis cantik yang terlelap diatas sebuah kasur mewah merasa terusik. Ia melenguh pelan, lalu sedikit demi sedikit mata cantiknya terbuka dengan perlahan.

"Di..dimana ini? " Tanyanya pada diri sendiri. Ia berusaha melihat lebih jelas lagi tempat dimana saat ini ia berada.

"Ini bukan kamarku"katanya lagi. Lalu dengan perlahan ia bangun dari tempat tidur dan dengan langkah kecil berjalan menuju sebuah pintu yang ia yakini adalah pintu keluar dari kamar mewah ini.

SREEETTT.. Saat pintu kamar terbuka..

"Aaaaaaa" Teriak Nandini keras lalu dengan cepat mengambil sebuah guci yang berada di sampingnya kemudian melemparkannya kearah ular-ular kecil yang ada di hadapannya. Tapi sebelum guci itu mengenai ular-ular kecil itu ada seekor ular besar yang menahan guci tersebut dengan ekornya.

Nandini yang melihat ular yang lebih besarpun spontan kembali berteriak dengan keras lalu kemudian jatuh pingsan. Sebelum tubuh mungil itu menyentuh lantai seorang pemuda tampan dengan segera meraih tubuh Nandini lalu membawanya memasuki kamar. Ia kembali merebahkan tubuh mungil itu di atas tempat tidur lalu memanggil tabib kerajaan.

"Bagaimana keadaannya tabib? "

"maaf pangeran. Gadis ini hanya terkejut saja" ucap Tabib itu sembari menunduk hormat.

"Benarkah? Kalau begitu kau boleh pergi" Ucapnya dingin tanpa ekspresi.

"baiklah pangeran. Saya permisi" ucap tabib lalu menunduk hormat pada sang pangeran kemudian bergegas pergi. Setelah tabib istana tadi pergi pangeran langsung menunduk untuk menatap wajah cantik yang beberapa saat lalu berteriak ketakutan itu.

"Apa yang harus kulakukan agar kau tidak ketakutan seperti tadi? " Tanyanya dengan lembut. "Kau tau! Aku tidak mau kau takut pada kami terlebih lagi aku tidak mau kau menyakiti para ular karena rasa takutmu" Sambung pangeran lagi.

"Tapi kau tenang saja, aku akan melakukan apapun untukmu" Ucap pangeran dengan mata yang berkilat merah. Ia dengan segera berjalan keluar kamar.

"Kumpulkan semua orang yang tinggal di istana sekarang juga" Titah sang pangeran pada salah satu prajuritnya.

"Baik pangeran" kemudian prajurit tadi langsung bergegas pergi melaksanakan perintah sang pangeran. Setelah semua orang berkumpul di aula besar kerajaan. Sang pangeran dengan langkah pasti berjalan memasuki aula. Lalu dengan gagahnya ia duduk diatas singgasananya.

"Kalian aku minta berkumpul disini untuk suatu hal yang penting. Aku ingin kalian semua tidak berkeliaran dengan wujud ular di dalam istana terutama di daerah kamar tidurku. Dan ini berlaku bagi semua penghuni istana tak terkecuali para keponakanku, Pastikan mereka berada jauh dari pintu kamarku" Ucapnya dengan suara yang tegas membuat beberapa orang merasa heran dengan aturan baru ini.

"Tapi pangeran, anak-anak setiap pagi pasti selalu menunggumu di luar kamar kan, mereka pasti akan merasa sedih jika.. "

"Turuti kata-kataku bibi. Apapun yang aku katakan harus kalian turuti, aku tidak mau tau jika ada yang melanggar mereka akan menerima hukuman walaupun mereka adalah keluargaku sendiri" ucapnya dengan mata

yang berkilat merah menandakan bahwa ia sama sekali tidak ingin dibantah.

"baik pangeran"

"bagus. Kalau begitu silahkan bubar" ucapnya dengan senyum kemenangan yang terbit dibibir tipisnya.

"Tunggu pangeran!" disaat pangeran akan beranjak pergi penasehat datang dan menghentikannya.

"Ada apa penasehat? " Tanyanya tajam.

"Ada utusan dari raja gunung Swarajagat mereka ingin bertemu dengan pangeran" Ucapnya dengan ekspresi wajah yang panik.

"Persilahkan mereka masuk. Utusan dari Keluarga calon ratuku pasti sudah lama menunggu"Ucap pangeran dengan senyuman licik.

"Persilahkan mereka masuk!"perintah sang penasehat pada seorang prajurit. Setelah semua utusan telah tiba di hadapan pangeran mereka dengan lemah langsung menunduk hormat dan meminta ampun.

"Ampuni kami pangeran. Kerajaan kami telah bersalah" Ucap mereka bersamaan.

"Bersalah? Kenapa? "Tanyanya datar.

"Putri S..Swara hi..hilang pangeran"

~♥~

Saat ini semua penghuni istana sedang sibuk membicarakan tentang menghilangnya putri Swara dihari pernikahannya. Bahkan para pelayan yang seharusnya mempersiapkan acara pernikahanpun nampak santai tak berbuat apapun. Mereka lebih tertarik untuk berkumpul disatu titik untuk bergosip.

"Aku dengar Putri Swara menghilang" Ucap salah satu pelayan.

"Bukan kau saja yang mendengarnya tapi kita semua juga sudah mendengarnya" Ucap pelayan yang lain.

"Apa pernikahannya dibatalkan? " Tanya pelayan yang satunya lagi.

"Tentu saja! Pernikahan tidak mungkin terjadi jika Putri Swara menghilang"

"Tapikan ada gadis yang dibawa Pangeran kemarin, mungkin saja Pangeran akan menikah dengan gadis itu"

"Ahh.. Tidak mungkin, gadis desa itu mana pantas bersanding dengan pangeran kita"

"Lalu siapa yang pantas? Kamu? "

"Bukan begitu, maksudku mana mungkin gadis desa itu sebanding dengan Putri Swara"

Ditengah perbincangan tanpa mereka sadari sedari tadi ada sepasang mata setajam elang sedang memperhatikan mereka sembari tersenyum sinis. Lalu dengan wajah datar ia mendekat kearah kerumunan pelayan tadi.

"APA YANG KALIAN LAKUKAN DISINI? " Tanyanya dengan suara yang keras dan tajam sarat akan kemarahan. Membuat para pelayan tadi spontan menoleh dengan kepala tertunduk.

"Ma.. Maaaff.. Pangeran Nai. Ka... Kami sedang berbicara tentang pernikahan Pangeran Al" Jawab salah satu pelayan tadi dengan terbata-bata.

"Lalu kenapa kalian diam tidak melalukan apapun? Hari ini adalah hari pernikahan pangeran kalian" Ucap Nai dengan penuh kelembutan tetapi yang terdengar di telinga para pelayan justru seperti sebuah ancaman mengerikan.

"Am..ampun Pangeran Nai! Tapi Bukankah Put.. Putri Swara menghilang? Ba..bagaimana pernikahan bisa... "

"Persiapkan saja semuanya sesuai dengan rencana awal, pastikan segalanya berjalan baik dihari pernikahan kakakku" Ucapnya sembari tersenyum sinis.

"Baik Pangeran" Ucap mereka serempak lalu dengan cepat pergi untuk mempersiapkan pernikahan yang beberapa saat lalu sempat mereka yakini tidak akan terjadi. Sedangkan ditempat lain Pangeran Al nampak bosan mendengar segala jenis saran yang disampaikan oleh penasehatnya.

"Pangeran, kita harus segera mencari Putri Swara" Ucap sang penasehat membuat Al hampir memutar bola matanya malas.

"Atau kita bisa mengirimkan pasukan kita untuk membantu pencarian Putri Swara? Bagaimana menurut Pangeran? " Tanya Sang Penasehat lagi yang hanya dibalas suara deheman oleh Al.

"Pangeran! Ini adalah masalah yang serius. Calon istrimu menghilang dan kau tidak nampak khawatir sama

sekali" Geram sang penasehat saat melihat bagaimana acuhnya pangeran Al saat calon istrinya menghilang.

"Lakukan apa saja yang kau mau penasehat, cari saja mantan calon istriku itu" Ucap pangeran Al dingin lalu mulai beranjak dari tempat duduknya berjalan dengan santai meninggalkan ruang kerjanya. Dan disaat ia hampir membuka pintu sang penasehat kembali bersuara.

"Pangeran akan tetap menikah dengan Putri Swara. Saat Putri Swara ditemukan maka pernikahan akan langsung dilaksanakan"

"Ditemukan? " Tanyanya dengan senyum miring.

"Putri Swara mungkin diculik oleh seseorang yang tidak menyukai kehadirannya. Karena itu mungkin akan sedikit sulit untuk menemukannya. Tetapi saat Putri Swara ditemukan maka Pangeran harus tetap menikahinya. Karena ini merupakan kewajiban untuk pangeran Al sebagai putra tertua dan calon Raja berikutnya di kerajaan Punggus dan satu lagi batalkan pernikahan pangeran dengan gadis desa yang pangeran bawa kemarin malam" ucap sang Penasehat membuat mata hitam Al seketika berubah menjadi semerah darah lalu dengan langkah cepat berlalu meninggalkan ruang kerjanya.

Al dengan langkah cepat berjalan kearah kamar adik perempuannya Naysilla. Begitu tiba di depan pintu kamar Naysila, Al langsung membukanya dengan kasar membuat dua orang yang tengah mengobrol di dalam kaget.

"Kakak! Apa yang kakak lakukan?" Tanya Nay kesal.

"Apa Penasehat tua itu mengatakan sesuatu?" Tanya Nai yang bisa menebak apa yang terjadi.

"Ya" Jawab Al singkat.

"Lalu bagaimana dengan pernikahannya? " Tanya Nay yang sudah bisa memahami apa yang terjadi.

"Cih.. Bukankah sudah kubilang kita bunuh saja Penasehat tua itu. Dia sama sekali tidak berguna" Ungkap Nai marah. Matanya bahkan berubah warna menjadi merah.

"Jika kita tidak membutuhkannya pasti sudah kubunuh" Ucap Al dingin.

"Memangnya apa gunanya Penasehat tua itu kakak? Dari dulu sampai sekarang yang dia lakukan hanyalah mengatur pernikahan kakak dengan Putri Swara dan untungnya kita masih bisa mencegah pernikahan itu sampai sekarang" Ucap Nay yang sudah mulai lelah melakukan banyak hal untuk menghancurkan segala hal yang telah diatur dan direncanalan oleh Penasehat kerajaan Punggus.

"karena itu aku ingin kalian melakukan sesuatu lagi" Ucap Al datar.

"Menaruh racun didalam makanan seorang Putri?" Tanya Nay acuh.

"Atau menculik seorang putri lagi? " Tanya Nai datar. Mendengar dua pertanyaan yang keluar dari mulut kedua adiknya membuat Al paham jika ia sudah terlalu banyak melibatkan keduanya dalam urusannya. Tapi mau bagaimana lagi hanya merekalah yang saat ini dapat Al percaya untuk melakukan sesuatu.

Al menarik napas kasar lalu menghembuskannya perlahan " Nay, pergilah temui Nandini dan pastikan ia akan siap untuk pernikahan dua jam lagi. Dan Nai pergilah ke kamar Penasehat berikan dia sedikit hadiah yang membuatnya tidak dapat membuka mata untuk beberapa minggu kedepan" Jelas Al dengan seringai licik yang terpatri di wajah tampannya.

"Baik"jawab keduanya cepat lalu beranjak untuk melaksanakan tugas mereka masing-masing. Disuatu kamar yang megah terlihat seorang gadis yang meringkuk diatas sebuah tempat tidur mewah. Ya dia adalah Nandini. Sebenarnya ia sudah sadar dari satu jam yang lalu tapi entah kenapa ia masih saja merasa takut untuk bergerak.

"Hiks.. Ayah Nandiniii takut.. Hiks.. Tolongg.. Hikss" akhirnya tangis yang sedari tadi ia tahan keluar juga.

"Ayah.. Tolong.. Hikss.. Nandinii.. Takutt" Ucapnya lirih sarat akan ketakutan. Matanya bergerak kesana kemari memastikan kondisi sekitarnya aman atau setidaknya tidak terlihat seekor ular walau sekecil apapun ular tersebut. Tapi di saat Nandini masih terisak dengan tangisannya ada sebuah suara ketukan pintu yang terdengar.

Membuat Nandini dengan cepat menghentikan tangisannya lalu menghapus air matanya dengan cepat dan tanpa pikir panjang dengan segera meraih selimut yang terdapat di atau tempat tidur lalu menyelimuti seluruh tubuhnya yang bergetar ketakutan. Lalu tidak lama kemudian terdengar suara pintu yang dibuka dengan pelan membuat Nandini kembali menahan napas mencoba berpikir apa yang harus ia lakukan jika yang masuk adalah seekor ular besar.

"Apa kau tidur? " Terdengar suara seorang perempuan membuat Nandini dengan cepat membuka selimut yang menutupi seluruh tubuhnya. Setelah membuka selimut dan melihat siapa yang pemilik suara tadi membuat Nandini diam karena kagum dengan kecantikan gadis dihadapannya.

"Apa kau u..ular?" Tanya Nandini takut.

"Iya" Jawab Nay sembari tersenyum lembut "Tapi bukan ular yang jahat" sambungnya lagi dengan nada

bercanda yang mau tak mau membuat Nandini menghembuskan napas lega.

"Apa kau bisa membantuku? " Tanya Nandini cepat membuat Nay menaikkan sebelah alisnya bingung.

"Bantu apa? " Tanya Nay dengan senyum ramah.

"Membantuku untuk pergi dari sini" jawab Nandini polos yang tanpa ia sadari membuat Nay tersenyum licik.

"Baiklah, aku akan membantumu. Tapi kau harus mengikuti perkataanku" Ucap Nai serius dan langsung diangguki semangat oleh Nandini.

"Bagus! Kau liat pakaian dan perhiasan yang aku bawa ini kan? " Tanya Nai sembari menunjukkan semua barang yang tadi ia bawa ke kamar kakaknya itu.

"Iya. Itukan pakaian dan perhiasan pengantin" Jawab Nandini cepat.

"Kau harus memakainya" Ucap Nay membuat Nandini menggelengkan kepalanya tidak mau.

"kau harus memakainya, hanya untuk penyamaran. Kalau kau keluar dengan pakaian seperti itu maka kau pasti akan langsung dikenali jadi pakai pakaian dan perhiasan ini hanya untuk penyamaran saja nanti setelah kau bebas baru dilepas" Jelas Nay dengan senyum merekah, membuat Nandini sedikit terbuai.

"Tapi kenapa harus pakaian pengantin? " Tanya Nandini yang masih belum yakin.

"Ini bukan pakain pengantin tapi pakaian seorang Putri. Tapi ya sudah kalau kau tidak mau memakainya, kau bisa mencoba kabur dengan caramu sendiri" Ucap Nay mencoba mendesak Nandini. Dan berhasil Nandini langsung menganggukan kepalanya bersedia memakai pakaian serta

perhiasan tersebut dengan sukarela membuat Nay tersenyum penuh kemenangan.

Nandini telah selesai memakai pakaian dan perhiasan pernikahan dibantu oleh Nay. Nay yang merasa berhasil mengelabuhi Nandini sontak saja tersenyum penuh kemenangan. Sangat mudah memperdaya gadis desa yang polos batin Nay terkekeh. Tentu saja menangani Nandini tidak masuk kedalam urusan yang sulit. Dirinya bahkan mampu menyamar dan menerobos masuk kedalam kamar seorang Putri, bahkan sangat mampu hanya untuk sekedar menaruh racun di dalam makanan seorang Putri.

"Nah sudah selesai, sekarang pakai penutup kepalanya" Ucap Nay sambil memberikan selembar kain berwarna merah kepada Nandini.

"Kenapa di tutup?" Tanya Nandini bingung. Pasalnya jika kepalanya ditutup dengan kain maka ia tidak akan bisa melihat apapun karena wajahnya juga pasti ikut tertutup.

"Agar tidak dikenali orang" Jawab Nay cepat yang langsung dibalas dengan anggukan paham oleh Nandini. Nandini yang tidak menaruh rasa curigapun dengan cepat menutup kepalanya dengan kain merah tadi. Nay yang melihat hal itu sontak saja mengeluarkan tawa kecilnya merasa lucu akan tingkah calon kakak iparnya itu.

"Ya sudah ayo. Pegang tanganku dan ikuti aku. Dan pastikan bahwa kau tidak akan mengeluarkan suara sedikitpun." Ucap Nay memperingati Nandini yang langsung dibalas anggukan kepala oleh Nandini. Sedangkan ditempat lain Nai juga sedang tersenyum penuh kemenangan setelah berhasil membuat Sang Penasehat Tua meminum racun hasil racikannya. Setelah ini Nai jamin Penasehat tua itu tidak akan

menampakkan batang hidungnya selama beberapa minggu kedepan dihadapan mereka semua.

Nay menuntun pelan lengan Nandini agar mengikutinya. Setelah keluar dari kamar banyak para pelayan yang melihat Nay yang menuntun Nandini tetapi dengan cepat Nay mengisyaratkan kepada semua pelayan agar diam. Nay menuntun Nandini hingga tiba di depan sebuah ruangan yang sangat besar. Dari luar Nay bisa melihat kedua kakaknya tengah berdiri diatas pelaminan yang dihiasi oleh bunga-bunga berwarna merah. Nay dengan cepat kembali menuntun Nandini untuk mengikutinya keatas pelaminan setelah ia melihat kode dari kakaknya Alvard agar membawa Nandini keatas pelaminan.

"Nah.. Nandini kita sudah tiba diluar. Buka penutup kepalamu" Bisik Nay pelan di depan telinga Nandini membuat Nandini dengan cepat menggerakkan tangannya untuk membuka penutup kepalanya. Dan yang pertama ia lihat adalah..

"Aaaaa... " Teriak Nandini saat melihat api yang sangat besar di depannya. Nandini yang ketakutan spontan menggerakkan kakinya untuk berlari. Tapi baru saja ia akan melangkahkan kedua kakinya tiba-tiba terdengar suara yang jauh membuatnya lebih kaget lagi.

"Mau Lari kemana hm? " Tanya suara berat itu membuat Nandini tersadar dimana sekarang ia berada. Sekarang ia tengah berada di sebuah ruangan megah dengan penuh hiasan bunga berwarna merah. Dan tunggu! Dimana sekarang ia berpijak? Nandini seperti mengenalnya? Pelaminan. Ahh Ya ampun ia sekarang berada di atas pelaminan dengan memakai gaun pengantin.

"A..apa ma..maumu? " Tanya Nandini gemetar.

"Jangan takut. Kita akan menikah hari ini" Ucap Alvard membuat Nandini menggeleng tak terima.

"Tidak mau" Ucap Nandini keras membuat Alvard tersenyum meremehkan.

"Lihat kesana dan katakan keputusanmu" Ucap Alvard dingin sembari menunjuk ke suatu arah. Nandini dengan cepat menoleh kearah yang ditunjuk oleh Alvard tadi.

"A..ayaahhh" Ucap Nandini kaget. Ayahnya ada di sana dalam keadaan leher yang terikat di atas sebuah tiang gantung. Nandini menoleh kebawah dimana kaki ayahnya berpijak. Oh Ya Tuhan Nandini yakin balok kayu yang rapuh itu akan jatuh hanya dengan senggolan sedikit saja.

"Lepaskan ayahku" Teriak Nandini lantang."Kenapa kau melakukan ini pada ku dan ayahku.. Hiks.. Kenapa? " Teriak Nandini lagi kali ini dengan isak tangisnya yang terdengar sangat memilukan. Tetapi Pangeran Alvard dan semua yang ada di sana hanya diam tak bersuara.

"Kau lihat panah ini? " Tanya Alvard sambil menunjukkan panah lengkap dengan busur panahnya yang ia pegang di tangan kanannya. "Aku hanya perlu melepaskan anak panahku ke balok kayu itu dan.. Semuanya selesai" Sambung Alvard lagi dengan seringai liciknya.

"Bebaskan Ayahku.. Hiks.. Tolonggg.. Hiks" Mohon Nandini sambil menyatukan kedua telapak tangannya dihadapan Alvard.

"Menikah denganku atau ayahmu akan..."

"Menikah" Teriak Nandini kencang memotong ucapan Alvard. "Tapi bebaskan ayahku" Sambung Nandini lagi sambil melihat ke arah ayahnya.

"Baiklah.. Setelah kita menikah baru ayahmu aku bebaskan" Ucap Alvar dengan senyum kemenangan.

"Bebaskan ayahku dulu baru menikah" Ucap Nandini tak mau kalah.

"Hancurkan saja balok kayunya kak" Seru Nay dengan seringai licik membuat Nandini ingin mencakar wajah gadis yang tadi menipunya mentah-mentah itu.

"Semakin lama menunda pernikahan, semakin dekat juga ayahmu dengan kematian" Ucap Alvard dingin.

"Baik.. Kita menikah tapi berjanjilah kau akan membebaskan ayahku" ucap Nandini memelas.

"Aku berjanji" Jawab Alvard penuh keyakinan.

"Apakah sudah bisa kita mulai Pangeran?" Tanya seorang pria berjanggut putih dengan kepala yang dipenuhi oleh uban.

"Tentu saja kakek Rodu, mulai upacara pernikahannya" Jawab Alvard tenang.

"Dimana penasehat? Ia harus menjadi saksi untuk pernikahan kalian" Tanya kakek Rodu membuat Alvard tersenyum misterius.

"Penasehat sedang melakukan perjalanan yang cukup penting kek hingga tidak bisa hadir di acara pernikahan ini. Tapi tenang saja ada aku dan kak Nai yang akan menjadi saksi" Ucap Nay dengan penuh kelembutan membuat Nandini mencibir tak suka.

"Dia benar-benar licik" Ucap Nandini pelan tetapi masih bisa di dengar oleh Alvard yang hanya menahan kekehannya mendengar gerutuan calon istrinya itu.

"Baiklah kita mulai upacara pernikahannya. Pangeran Alvard Naviy Punggus dan Nandini Abyan di persilahkan untuk saling menghadap. Pertama Pangeran Alvard harus menggigit leher Calon pengantin wanita lalu menyalurkan separuh racun yang dimiliki pangeran" Mendengar hal itu

Alvard dengan cepat menggigit leher Nandini lalu menyalurkan sebagian racun yang dimilikinya. Nandini yang seorang manusia tentu saja langsung jatuh tak sadarkan diri dengan tubuh yang membiru di dalam pelukan Alvard. Alvard yang melihat hal itu tentu saja kaget dan langsung berteriak memanggil tabib istana.

"Tidak perlu Pangeran! Lanjutkan saja upacaranya, istri pangeran akan baik-baik saja" Ucap kakek Rodu menenangkan. "Selanjutnya gendong istri pangeran lalu kitari api itu sebanyak 3 kali sambil mengucapkan sumpah pernikahan" Sambung kakek Rodu yang dengan cepat dilaksanakan oleh Alvard. Setelah mengelilingi api, Kakek Rodu langsung meminta Alvard untuk menghabiskan malam bersama Nandini selama 3 hari 3 malam agar racun di dalam tubuh Nandini menghilang.

Alvard yang masih menggendong Nandini dengan cepat melangkah menuju kamarnya. Alvard membaringkan tubuh Nandini diatas kasur megahnya. Melepas seluruh pakaian Nandini dan pakaiannya lalu memulai penyatuannya dengan Nandini.

♥

"Apa yang kakak lakukan disini? " Tanya Nay pada kakaknya yang sedang merenung dipinggir kolam.

"Putri Swara" Jawab Nai cepat.

"Kenapa dengan Putri Swara?" Tanya Nay dengan ekspresi wajah yang berubah panik.

"Entahlah Nay, kakak merasa akan ada hal besar yang akan terjadi nanti" Jawab Nai dengan ekpresi yang sulit diartikan.

"Maksud kakak? " Tanya Nay tak mengerti.

"Kita bertindak terlalu jauh Nay. Dan suatu hari nanti kita kan membayar apa yang telah kita lakukan" Ucap Nai tak jelas membuat Nay menjadi pusing.

"Sudahlah kak, kenapa memikirkan hal yang seperti itu. Kitakan seharusnya sedang berbahagia karena kak Alvard sudah menikah dan sekarang aku harus menyiapkan pesta besar yang akan diadakan 3 hari lagi" Terang Nay dengan senyum yang mengembang.

"Kau tak takut Putri Swara membalas perbuatan kita? " Tanya Nai membuat senyum Nay memghilang seketika.

"Kan ada kakak" Jawab Nay tenang.

"Ada apa dengan kakak? " Tanya Nai bingung dengan perkataan adeknya itu.

"Dekati Putri Swara dan jadikan dia istrimu" Bisik Nay di telinga Nai membuat Nai langsung terdiam.

"Hm..ide yang bagus" Ucap Nai kemudian sambil mengelus lembut rambut adek kesayangannya itu.

"Apa kita harus bersandiwara lagi untuk itu? " Tanya Nay cepat.

"Tentu. Susun rencananya adekku sayang" Jawab Nai dengan senyum liciknya dan dibalas oleh Nay yang terkekeh kecil.

"Aku harus menyiapkan makanan dulu untuk kak Alvard. Kak Alvard tidak boleh sampai kehabisan tenaga untuk 3 hari ke depan" Ucap Nay dengan kedipan manjanya membuat Nai tertawa keras.

"Kau memang adek yang nakal. Tapi kakak rasa itu tidak perlu Nay, kak Alvard punya tenaga lebih untuk itu" Terang Nai membuat mereka tertawa bersama.

"Ahhhhhhh... " Terdengar desahan panjang seorang pria yang baru saja mencapai puncak kenikmatan yang entah untuk keberapa kalinya selama tiga hari ini. Tubuh kekar itu ambruk dengan tarikan napas yang cepat menindih tubuh mungil seorang wanita yang 3 hari lalu telah sah menjadi istrinya.

Alvard bangkit dari posisi tidurnya lalu memandang kearah tubuh Nandini. Alvard menghembuskan napas lega melihat bahwa warna tubuh Nandini sudah kembali seperti semula. Dan ini juga sudah tiga hari sesuai dengan yang dikatakan oleh kakek Rodu. Alvard segera bangkit lalu dengan cepat memakai pakaiannya setelah itu dengan pelan ia menyelimuti tubuh polos Nandini. Alvard menatap tubuh Nandini yang terbungkus selimut lalu tanpa sadar ia menyunggingkan senyuman kecil di bibir tipisnya.

"Walaupun tidak sadar tetap saja rasanya nikmat" ucap Alvard masih dengan senyuman kecilnya. Lalu dengan cepat berjalan kearah pintu kamarnya yang selama tiga hari ini tidak pernah dibuka sekalipun. Alvard memanggil Nay yang sedang sibuk memerintah beberapa pelayan untuk mengatur pesta pernikahannya dengan Nandini.

"Nay.. " Panggil Alvard datar. Namun tak di hiraukan oleh Nay

"Putri Naysilla Naviy Punggus" Panggil Alvard sekali lagi dengan nada yang tidak bersahabat. Membuat Nay

dengan cepat berpaling menatap orang yang memanggilnya itu.

"Eh..hee kak Alvard.. Udah selesai kak? " Tanya Nay polos disertai dengan cengiran bodohnya membuat Alvard memicingkan matanya.

"Ikut kakak" Perintah Alvard datar. Membuat Nay dengan cepat menuruti perintah kakak tercintanya itu.

"Ada apa kak? Nay kan lagi sibuk" Tanya Nay dengan pelan setelah ia dan Alvard memasuki kamar yang pernah terkunci selama tiga hari tiga malam itu.

"Bersihkan badan Nandini dan gantikan bajunya" Ucap Alvard tegas.

"Pakaikan kak bukan gantikan" Sela Nay cepat membuat Alvard menatapnya tajam.

"Terserah" Ucap Al cuek. Lalu melangkah kearah kamar mandinya berniat untuk mandi membersihkan tubuhnya yang terasa lengket.

"Woahh.. Kak Alvard" Teriak Nay membuat Al yang baru saja ingin memasuki kamar mandinya dengan cepat berlari ke arah Nay yang baru saja berteriak.

"Kenapa Nay? Ada apa? " Tanya Alvard panik. Pasalnya adek sok polos sok sucinya itu berteriak keras setelah membuka selimut yang membalut tubuh indah istrinya Nandini.

"Kak Alvard sepertinya membutuhkan tiga hari lagi.. Ahh.. Bukan tujuh hari lagi, tujuh hari lagi kak" Ucap Nay menggebu-gebu membuat Al langsung panik. Apa racunnya belum keluar semua batin Al mulai khawatir?

"Kenapa? Apa racunnya masih belum sepenuhnya hilang? " Tanya Al khawatir. Ia sudah bersiap ingin keluar memanggil tabib istana.

"Kak Alvard liat.. Kemarin tubuh kak Nandini warnanya biru sekarang warnanya malah merah kak. Tubuh Nandini ehh maksudnya kak Nandini berubah merah kak apalagi bagian lehernya" Ucap Nay sok paniknya membuat Alvard menggeram marah.

"Nay" Panggil Al mengingatkan.

"Iya kak.. Bukan racun yaa.. Hehee.. Maaff.. Nay khilaff" Ucap Nay lalu dengan cepat mengambil sebuah pakaian baru untuk kakak ipar tersayangnya. Sedangkan Alvard melanjutkan rencananya untuk mandi.

Setelah mandi dan memakai pakaiannya, Alvard dengan segera mendekati tubuh Nandini yang sudah terbalut pakaian mewah dengan riasan wajah yang natural. Nay benar-benar melakukan tugasnya dengan baik batin Alvard senang. Alvard dengan pelan mendekatkan wajahnya kewajah Nandini, menatap wajah cantik Nandini dengan penuh cinta.

"Engghh" Terdengar lenguhan kecil dari bibir mungil Nandini membuat Al dengan cepat menjauhkan wajahnya lalu dengan cepat mengganti tatapan penuh cintanya menjadi tatapan tajam andalannya. Mata Nandini dengan pelan mulai terbuka. Saat matanya terbuka sepenuhnya hal yang pertama yang ia lihat adalah tatapan tajam dari seseorang yang berdiri tidak jauh dari tempatnya berbaring. Nandini dengan cepat berusaha bangun dari posisi tidurnya tetapi tubuhnya terasa berat. Nandini mulai takut, ia bahkan tak mampu walau sekedar hanya untuk mengangkat lengannya keatas.

"Hiks.. " Akhirnya sebuah isakanlah yang mampu ia keluarkan.

"Kenapa menangis? " Tanya Alvard dingin.

"Tubuhku tidak bisa bergerak" Jawab Nandini pelan. Membuat Alvard tersenyum penuh arti.

"Kau akan terbiasa" Ucap Alvard masih dengan senyuman penuh artinya.

BRUUUKKKK...

Terdengar suara pintu yang di dobrak keras membuat Alvard dan Nandini menolehkan kepala mereka keasal suara.

"Hee..maaf kak, Nay terlalu semangat waktu dengar kakak ipar udah sadar" Ucap Nay sambil meringis pura-pura malu.

"Kakak Ipar? " Tanya Nandini membuat Nay tersenyum licik lalu berjalan cepat kearah Nandini.

"Iya kakak ipar! Masa kak Nandini lupa sih? " Tanya Nay serius membuat Nandini kebingungan.

"Lupa apa? " Tanya Nandini lagi.

"Wah.. Kak, sepertinya istri kakak lupa dehh" Ucap Nay dengan nada sedihnya kepada Alvard membuat Alvard menaikkan sebelah alisnya bingung. Ini adeknya punya rencana apalagi sihh? Batin Alvard gemas.

"Istri?" Tanya Nandini lagi.

"Iya. Kemarin kak Nandini kan nikah sama kak Alvard. Tapi setelah acaranya selesai kak Nandini malah pingsan" jelas Nay tanpa dosa. Membuat Nandini menatap Alvard cemas.

"Benar? " Tanya Nandini kepada Alvard.

"Hm" jawab Alvard seadanya. Ia bingung dengan keadaan yang sebenarnya terjadi.

"Benar kak. Nay gak bohong. Tubuh kakak gak bisa gerak kan? " Tebak Nay yang langsung diangguki oleh Nandini.

"Nah itu karena kak Nandini pingsan selama tiga hari makanya tubuhnya susah digerakin" Terang Nay membuat Nandini mengangguk paham.

"Nay pinjem suami kakak dulu yaa, mau ngomong penting. Nanti Nay panggilin pelayan buat pijat kakak ipar dehh" Melas Nay sambil menatap Nandini. Nandini yang tak tau harus apapun hanya bisa menganggukkan kepalanya pelan.

"Terima kasih kakak ipar.. Ayo kak" Ucap Nay setelah berterima kasih pada Nandini dengan cepat ia menarik lengan Alvard agar mengikutinya.

"kenapa sih Nay? " Tanya Alvard cepat setelah mereka tiba dikamar Nay. Disana bahkan sudah ada Nai yang berdiri manatap mereka.

"Nay suka kak.. Nay suka"Teriak Nay kegirangan membuat Alvard bingung.

"Suka kenapa? " Tanya Alvard dengan nada jengah.

"Itu karena dia bisa mengeluarkan bakat mengarangnya" Sindir Nai tepat sasaran membuat Nay memanyunkan bibirnya kesal.

"Maksudnya?" Tanya Al tak mengerti.

"Tadi kakek Rodu memberitahu kami kalau istri kakak tidak akan mengingat apa-apa tentang dirinya setelah ia sadar" Terang Nai cepat. Membuat Al mulai paham apa maksud Nai tadi tentang bakat mengarang adeknya.

"Lakukan apapun yang kau inginkan Nay, tapi ingat jangan sampai merugikan kita terutama diriku" Ucap Al memberi persetujuan terhadap ide-ide yang saat ini sedang bersarang di kepala adeknya itu.

"Siap kak" Teriak Nay semangat lalu dengan cepat ia berlari meninggalkan kedua kakaknya yang tengah

membahas masalah politik kerajaan itu di kamarnya. Memang selalu kamarnya yang jadi tempat diskusi ternyaman. Bahkan ruang kerja kakaknya itu sering kali tak pernah terpakai.

"Kakak ipar.. " Panggil Nay keras saat ia telah berada di depan kamar yang ditempati oleh Nandini. nandini hanya menoleh saja sambil tersenyum seolah memberi ijin untuk Nay memasuki kamarnya. Karena memang kamarnya dalam keadaan terbuka membuat Nandini bisa melihat dengan jelas siapa yang memanggil namanya. Ehh tunggu, apa Nandini adalah namaku batin Nandini bertanya-tanya.

"Kak liat aku bawa 2 pelayan untuk memijat kakak" Ucap Nay semangat membuat Nandini tersenyum menanggapi kehebohan adek iparnya itu.

"Nay" Panggil Nandini pelan.

"Iya kak? " Tanya Nay cepat.

"Kakak mau tanya, apa nama kakak itu Nandini? Dan apakah benar kakak sudah menikah deng... "

"Ehh.. Ceritanya nanti ya kak, sekarang kakak nikmati pijitannya dulu" Ucap Nay cepat, ia tidak mungkin menceritakan cerita karangannya di depan para pelayan yang sedang memijat Nandini.

"Sudah merasa baikkan kak? " Tanya Nay setelah meminta kedua pelayan tadi keluar dari kamar Nandini.

"Iya. Terima kasih" Ucap Nandini tulus.

"Sama-sama. Sekarang minum ini kak" Ucap Nay sambil menyerahkan segelas air ketangan Nandini yang langsung diminum habis oleh Nandini.

"Sekarang cerita Nay.. Eh tapi tunggu.. Sakitnya kok hilang yaa? " Tanya Nandini polos.

"Oh itu pasti karena di pijat kak" jawab Nay cepat.

"Iya..mungkin! " Ucap Nandini seadanya.

"Kakak mau dengar cerita apa? " Tanya Nay cepat berusaha mengalihkan pemikiran Nandini mengenai rasa sakit ditubuhnya yang tiba-tiba menghilang.

"Oh iya..benar nama kakak Nandini? " Tanya Nandini cepat.

"Iya kak, Nandini Abyan lebih tepatnya. Kak Nandini ditemukan tergeletak di tengah hutan oleh kak Alvard. Karena kak Alvard merasa kasian yaa jadilah kakak dibawa kesini agar bisa diobati sampai sembuh" Jelas Nay menunggu reaksi Nandini.

"Lalu bagaimana dengan keluargaku? Kenapa kalian tidak mengantarku pulang setelah aku sembuh?" Tanya Nandini lagi.

"Loh bukannya kakak sendiri yang bilang kalau kakak ini Yatim piatu?" Tanya Nay membuat Nandini berpikir keras. Masa iya sih?

"Baiklah.. Lalu bagimana ceritanya kami ehh maksudnya kakak dan Kakakmu bisa menikah?" Tanya Nandini membuat Nay terpekik senang, akhirnya pertanyaan yang ia tunggu-tunggu keluar juga.

"Hahah.. Hahahaaaa" Tiba-tiba tawa Nay pecah setelah ia mendengar pertanyaan Nandini.

"Nay" Panggil Nandini meminta jawaban.

"Kakak lupa? " Tanya Nay serius menghentikan tawanya yang langsung dibalas dengan anggukan kepala oleh Nandini.

"Ehem..jadi begini kak, waktu kakak sudah sembuh, kakak langsung nyari siapa yang nolongin kakak. Pas di kasih tau orang yang nolongin kakak itu adalah kak Alvard. Kak Nandini langsung lompat terus meluk kak Alvard

erat banget sampai kak Alvard aja susah mau ngelepasinnya" Terang Nay membuat kedua pipi Nandini memerah. Masa iya sih dulu ia begitu?

"Terus Nay? " Tanya Nandini malu-malu.

"Ya gitu. Sejak hari itu kak Nandini selalu ngikutin kak Alvard kemanapun kak Alvard pergi. Puncaknya itu yaa waktu kak Nandini terang-terangan ngajak kak Alvard nikah, Kit..."

"Apa? Ngajak nikah? " Tanya Nandini keras memotong cerita karangan Nay.

"Iya kak.. Terus kak Alva... "

"Udah Nay berhenti. Jangan diterusin lagi. Kakak gak mau dengar" Ucap Nandini keras lalu dengan cepat menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut yang ada di atas kasur. Membuat Nay yang melihatnya tertawa ngakak dalam hati.

(Kamar Nay)

"Hahahaha... Hihihi... Huhuhu... Huuuhhh" Suara tawa Nay yang lebay membuat kedua pria tampan yang sedari tadi sedang sibuk berdiskusi menjadi terganggu.

"Ada apa lagi Nay?" Tanya Nai geram. Pasalnya adek satu-satunya yang katanya adalah seorang putri itu kini justru nampak seperti orang gila yang sedang sakit jiwa. Tertawa keras setelah memasuki kamar.

"Apa lagi yang kau lakukan? " Tanya Alvard dengan nada datar.

"Wess.. Sabar kakak-kakakku tersayang. Nay akan cerita tapi nanti setelah Nay selesai mandi. Oke. " Seru Nay heboh lalu segera berlari kearah kamar mandinya

mengabaikan tatapan heran yang kedua kakak tampannya itu lontarkan kearahnya.

"Apa dia benar adik kita? " Tanya Nai serius membuat Alvard menghembuskan napas kecewa.

"Sepertinya Bukan"

"Benarkan! Sudah kuduga dia pasti bukan adik kit..."

"Apa yang sedang kalian bicarakan?" Tanya Nay penuh selidik setelah memotong perkataan kakaknya Nai.

"Tidak jadi mandi?" Tanya Nai sambil menatap tubuh adeknya dari atas sampai bawah yang masih memakai pakaian yang sama sebelum memasuki kamar mandi tadi.

"Setelah di pikir-pikir sepertinya Nay tidak akan bisa mandi dengan tenang kalau belum cerita masalah kak Nandini tadi.. Hahah..hihihi.. Huhuhu... " mendengar perkataan Nay yang terpotong oleh kegiatan tertawanya yang keras itu membuat kedua pria tadi menghembuskan napas lelah.

"Cepat cerita lalu pergi mandi" Ucap Alvard tegas. Membuat Nay berhenti tertawa lalu memanyunkan bibirnya kesal.

"Kak Alvard! Yang kakak lakukan ke Nay itu Jahad tau gak? Jahad nya pakai d" Teriak Nay kesal di depan wajah Alvard.

"Nay" tegur Alvard dingin.

"Sudah-sudah.. cepat cerita Nay kakak jadi penasaran" Ucap Nai berusaha menghentikan api-api pertengkaran diantara kakak dan Adik itu.

"Tadi itu... "

"Aaaaa..... " Terdengar teriakan yang cukup keras dari luar membuat Nay menghentikan ucapannya.

"Seperti suara teriakan kak Nandini" Gumam Nay pelan. Sedangkan Alvard dan Nai sudah berlari keluar kamar mencari sumber dari suara teriakan tadi.

"Woyy..kak..ihh kok Nay di tinggal sihh" Teriak Nay keras saat melihat kedua kakaknya berlari dengan cepat meninggalkan kamarnya. Nay yang penasaranpun dengan cepat berlari menyusul kedua kakaknya.

"Ihh.. Kenapa? " Tanya Nay heran saat ia tiba di TKP justru pemandangan yang ia saksikan adalah kakak iparnya Nandini sedang menangis histeris dipelukan kakaknya Alvard.

"Kak Nai, kak Nandini kenapa? " Tanya Nay pelan setelah ia berdiri di samping kakaknya itu. Namun hanya ada isyarat tidak tau yang dilontarkan kakaknya itu membuat Nay menarik napas lelah. Lalu berjalan pelan kearah kakaknya Alvard yang sedang memeluk Nandini yang masih saja menangis meskipun tangisannya sudah tidak sekeras tadi.

"Kak" Panggil Nay pelan sembari memegang lembut bahu kanan Nandini. Nandini yang tau siapa yang memegang bahunya dengan cepat berbalik lalu memeluk Nay dengan erat masih dengan sambil menangis.

"Nay.. Hikss.."

"Iya kak, kenapa? "

"Tadi.. Hiks.. Hiks.. "

"Ia kak, tadi kenapa? " Tanya Nay masih berusaha sabar. Pasalnya jiwa keponya sudah tidak mau menunggu lebih lama lagi.

"Ular Nay..hiks.. Tadi ada Ular kecil di depan pintu kamar.. Hiks.. "Teriak Nandini keras membuat Nay dan yang lainnya terdiam kaku.

"Ular?" Tanya Alvard bingung. Kalau ada ular disini kan wajar.. Inikan istana ular batin Alvard bertanya-tanya.

"Ya Ampun.. Ada Ular disini" Teriak Nay heboh membuat Alvard dan Nai bengong sendiri dengan tingkah adik perempuan satu-satunya itu. Ular kok takut sama ular.

"Hmm.. Tapi kak Nandini tidak papakan?" Tanya Nai ramah. Ia sudah bisa memahami situasi. Nandinikan lupa ingatan tentu saja ia juga tidak akan ingat dimana saat ini ia berada.

"Gak papa" Jawab Nandini lemah "Tapi tadi ularnya keinjak.." Sambung Nandini lagi membuat semua orang yang ada disana melotot tak percaya.

"Keinjak? Ya ampun terus ularnya dimana?" Bentak Alvard marah. Sembari berjalan kesana kemari memperhatikan depan pintu kamarnya siapa tau ada ular yang terluka disana. Kalau ular kecil yang suka bermain didepan pintu kamarnya itu pasti adalah keponakan kecilnya hal ini membuat Alvard semakin frustasi.

"Hiks.. Kak Alvard kenapa? " Tanya Nandini takut. Membuat Alvard menyadari tindakannya tadi yang keterlaluan telah membentak istrinya itu. Tapi sebelum Alvard mendekati istrinya itu untuk meminta maaf. Nay sudah terlebih dahulu menyelanya." Itu kak, kak Alvard khawatir sama kakak, untung aja tadi ularnya gak gigit kakak. Tapi kakak berani juga yaa nginjak anak ular? " Ucap Nay penuh rasa syukur dan haru.

"Ehh.. Sebenarnya setelah keinjak tadi. Kakak juga pukul kelima ular kecil itu pakai kayu Nay sampai berdarah" Ucap Nandini polos dengan lagak berbangga karena sudah berani melawan 5 ekor ular kecil.

"APA? DIPUKUL? BERDARAH? " Teriak Nay keras. Terlalu terkejut dengan pernyataan yang baru saja dilontarkan oleh kakak iparnya itu. Kalau cuma diinjak sama

kaki kakak iparnya yang mulus dan lembut itu keponakannya masih memiliki kemungkinan untuk selamat tapi kalau dipukul pakai kayu sampai berdarah, kelima ponakan kecilnya bisa langsung masuk tanah.

"PENGAWAL.. CARI PONAKANKU EHH MAKSUDNYA KELIMA ULAR KECIL TADI SAMPAI KETEMU" Teriak Nay keras memerintah pengawalnya membuat Nai dan Alvard tersadar dari pemikiran mereka. Alvard yang sudah sadar dari keterkejutannya itupun langsung mendekati lalu menarik lengan Nandini dengan kasar untuk memasuki kamar mereka. Setelah tiba di dalam kamar mereka, Alvard menghempaskan tubuh Nandini kasar diatas tempat tidur.

"Kenapa kau melakukan hal itu? " Tanya Alvard dingin.

"Hiks.. Takutt" Jawab Nandini parau karena menahan tangis.

"Takut? Takut kenapa? Ular-ular itu bahkan tidak menyakitimu" Tegas Alvard dingin membuat Nandini semakin ketakutan.

"Kau benar. Aku seharusnya takut denganmu bukan dengan ular kecil seperti itu.. Hiks" Ucap Nandini sambil mengeluarkan isakan serta air matanya membuat Alvard sadar telah membuat istrinya itu takut.

"Stt.. Maaf Sayang. Tapi lain kali jangan bertindak seperti itu lagi. Ular-ular itu pasti ingin hidup sama seperti kita" Terang Alvard dengan nada lembut sembari menghujami seluruh permukaan wajah Nandini dengan kecupan-kecupan lembut membuat Nandini menahan napasnya. Biarlah sekarang ia menenangkan istrinya dulu baru nanti mengurus kelima ponakannya yang terluka atau bahkan mungkin sudah tiada.

"Ular-ular tadi tidak mati. Aku hanya memukulkan kayunya agar mereka menjauh.. Bahkan kayunya tidak mengenai tubuh mereka" Ucap Nandini menjelaskan. Sepertinya suaminya itu sangat menyayangi binatang hingga marah disaat tau ia memukul binatang. Batin Nandini mencoba berpikir positif.

"Lalu apa maksudmu tentang sampai berdarah tadi?" Tanya Alvard bingung.

"Ohh.. Itu maksudnya aku memukulkan kayunya hingga tanganku berdarah" Jawab Nandini enteng sambil menunjukkan telapak tangannya yang memang terdapat luka lecet serta noda darah yang sudah mulai mengering.

"Tunggu disini. Biar aku ambilkan obatnya dulu" Ucap Alvard cepat sembari beranjak keluar kamar mencari tanaman herbal yang bisa digunakan untuk mengobati luka Nandini. Tapi disaat ia sudah menemukan tanaman Herbal dan ingin kembali ke kamar langkahnya justru dihentikan oleh Adik perempuannya yang sedang cengengesan.

"Kak Alvard!" Panggil Nay cengengesan.

"Hm" Gumam Alvard malas.

"Kak Alvard tau gak kalau kelima ponakan kita itu gak pap.. "

"Udah tau" Jawab Al cuek lalu beranjak meninggalkan adek perempuannya yang bahkan belum menyelesaikan

ucapannya.

"Ihh.. Kak Alvard jahad pakai d" Teriak Nay kesal membuat Alvard terkekeh kecil merasa lucu akan kelakuan sang adek. Setibanya di dalam kamar, Alvard langsung mengambil posisi disamping Nandini.

"Ulurkan tanganmu" Pinta Al dingin membuat Nandini bingung. Suaminya ini sedikit-sedikit baik, sedikit-sedikit cuek. Maunya apa sihh?.

"Ular-ular tadi sudah ketemu?" Tanya Nandini polos membuat Alvard menghentikan kegiatannya untuk memberikan obat ketelapak tangan Nandini.

"Sudah. Mereka sudah bersama dengan orang tuanya" Jawab Al jujur membuat Nandini melotot. Suaminya ini mau melawak kok garing sekali, tak ada lucu-lucunya sama sekali. Tapi Nandini tetap menghargai usaha suaminya untuk melawak dengan berusaha mengeluarkan suara tawanya.

"Kenapa tertawa? " Tanya Alvard bingung saat melihat istrinya itu tiba-tiba tertawa.

"E..hmm.. Tidak papa" Jawab Nandini gugup.

"Nahh.. Sudah selesai" Ucap Alvard setelah ia selesai mengobati luka Nandini.

"Yaa.. Terima kasih" Ucap Nandini pelan lalu menarik telapak tangannya dari genggaman lengan Alvard.

"Hm..Besok malam adalah resepsi pernikahan kita, jadi kau harus beristirahat" Ucap Alvard lembut membuat Nandini lagi-lagi terpaku atas perubahan sikap suaminya itu.

"kak Alvard sendiri mau kemana? " Tanya Nandini mulai berani. Tuh sama suami sendiri batinnya.

"Mau menengok ponakanku yang tadi kamu injak" Jawab Alvard entah jujur atau terlalu polos.

"Hah.. Aku tadi nginjak ular bukan ponakan ka..kaakk" Ucapan Nandini melemah saat ia menyadari sesuatu dari perkataan suaminya tadi.

"Jangan.. Jangan.. Kau adalah... "

"Ya aku adalah ular"

"U...larr? "Tanya Nandini terbata.

"Iya, Nggak percaya?" Tanya Alvard cepat yang merasa jika istrinya itu sedang meragukan identitas aslinya.

"Percaya. Percaya kok" Angguk Nandini cepat serta semangat. Membuat Alvard menatap intens kearah Nandini, istrinya itu begitu senang saat mengetahui jika suaminya adalah ular batin Alvard heran.

"Mau kakak buktikan? " Tanya Alvard langsung. Alvard sangat yakin jika Istrinya itu sedang menganggap ucapannya tadi adalah sebuah candaan saja.

"Boleh. Kak Alvard mau apa? Mendesis? atau melata di dinding?" Tanya Nandini dengan ekspresi gemas minta di remes kaya mie gemezzzz.

"Oke. Kakak buktikan" Ucap Alvard dengan nada tak enak membuat Nandini menelan ludahnya takut.

"Buktikan ap...Aaaaa... Ulaaaarrrrr" Teriak Nandini kencang saat melihat suaminya yang katanya ular tadi malah berubah menjadi ular.

"Ular.. Aaaa... Tolong.. Ulaaarrrr" Teriak Nandini kencang sambil melempari ular besar itu dengan Semua benda yang ada disekitarnya.

"Hiks.. Ampunn.. Hiks.. Tollooooonggg" Teriak Nandini sembari terisak ketakutan di pojok kanan kamar. Mendengar teriakan ketakutan Nandini beserta isakannya membuat Alvard tersadar dari kebodohannya. Saat ini ia harus melawan egonya, lagipula bukankah lebih baik jika Nandini tidak tau bahwa ia adalah ular. Dan apa yang sekarang ia lakukan? hanya karena identitasnya sebagai seorang ular dianggap candaan oleh istrinya, ia malah dengan nekat menunjukkan wujud aslinya. Lalu sekarang bagaimana? Nandini akan berakhir menjadi takut pada dirinya. Disaat Alvard yang sedang kebingungan dengan situasinya apalagi

ditambah dengan tangisan Nandini yang histeris, tiba-tiba terdengar suara pintu yang dibuka.

"Sayang! " suara itu? Membuat Nandini langsung mendongak untuk menatapnya.

"hiks.. Kak Alvard toloooong hiks.." Teriak Nandini kencang membuat ular besar yang sebenarnya adalah Alvard itu diam tak bergerak ataupun bersuara. Kenapa dirinya ada 2?.

"Tenang sayang, jangan panik" Teriak Alvard KW dengan gagahnya lalu dengan berani mengambil kayu besar yang ada di samping lemari lalu memukulkannya keular besar tadi dengan keras.

Buuuuggghhhh.. Bugggghhh

Alvard yang merasa kesakitan itupun langsung bergerak dengan cepat keluar kamar melalui jendela. Adiknya itu benar-benar minta di jadiin mantel ular batin Alvard marah. Setelah ular tadi pergi, Nandini dengan cepat berlari untuk memeluk suaminya itu.

"Hiks.. Hiks.. " Tangis Nandini dipelukan Alvard KW.

"Tenang sayang, kan ada kakak yang gagah perkasa, itu ular juga dijamin gak mungkin balik lagi kesini" Ucap Alvard KW yang sebenarnya adalah Nay yang menyamar.

"Emm.. Iyaa" Jawab Nandini kikuk. Sejak kapan suaminya itu senarsis ini. Jangan-jangan ini juga bukan suaminya.

"Kenapa? " Tanya Alvard KW disaat Nandini melepaskan pelukannya.

"Kamu siapa? " Tanya Nandini takut-takut.

"Suamimu" Jawab Alvard KW cepat.

"Bukan! " Jawab Nandini sambil menggelengkan kepalanya.

"Beneran suamimu loh ini" Ucap Alvard KW berusaha meyakinkan. Dari mananya yang bukan sihh, perasaan selama ratusan tahun hidup belum pernah penyamarannya ini gagal.

"Pelukannya beda" Ucap Nandini heran. "kalau pelukan kak Alvard itu hangat terus nyaman tapi sama kamuu... " Nandini menggantung ucapannya lalu memperhatikan Alvard KW dengan seksama " Sama kamu beda" lanjut Nandini lagi.

"Itu pasti karena kamu ketakutan" Ucap Alvard KW mencari alasan. Hebat juga kakak iparnya ini bisa membedakan rasa pelukan antara Kakaknya dan dirinya.

"Mungkin" Jawab Nandini seadanya. Nandini tidak bodoh iya ingat betul bagaimana rasanya dipeluk oleh suaminya, tadi saat ia di cium oleh kak Alvard yang berubah jadi ular rasanya nyaman tapi kok saat dipeluk oleh Kak Alvard yang ini rasanya beda. Ini pasti ada yang aneh batin Nandini.

"Hmm.. Kalau begitu kakak keluar dulu yaa? " Ucap Alvard KW tergesa-gesa yang hanya diangguki oleh Nandini. Toh dirinya tak perlu takut, ular tadi tidak akan menyakitinyakan? Setelah keluar dari kamar kakaknya Alvard dan menutup pintunya, wujud Alvard sudah berganti menjadi wujud Nay yang menarik napas lelah.

"Waduh.. Seumur-umur baru kali ini nyamar malah hampir gagal, itu kakak ipar peka banget, sama rasa pelukan aja tau bedanya" Ucap Nay mendumel lalu segera beranjak menuju kamarnya. Setibanya dikamarnya, hal pertama yang ia lihat adalah kakaknya Nai sedang mengobati lengan kakaknya Alvard.

"Wihh.. Kenapa tuh kak? " Tanya Nay pura-pura tak tau sambil masang wajah polos.

"Cih" Alvard malah mendecih kesal mendengar pertanyaan adeknya itu.

"Hehee.. Maaf deh kak. Tadi itu Nay sengaja ehh maksudnya gak sengaja" Ucap Nay memelas meminta maaf namun tak ditanggapi oleh Alvard sedang Nai tak mau ikut campur ia hanya fokus mengobati luka lebam yang ada di lengan kakanya itu.

"Terus Nandini dimana? Kenapa kamu tinggal? "

"Cih" sekarang malah giliran Nay yang mendecih kesal.

"Kenapa? " Tanya Alvard bingung, masa setelah menyamar menjadi dirinya dan berhasil melayangkan pukulan kelengannya adeknya itu malah nampak tak semangat. Biasanyakan langsung jingkrak-jingkrak.

"Kak Alvard tauu gak? "

"nggak"

"Ihh.. Serius! Masa tadi waktu Nay peluk kak Nandini, kak Nandini malah lepasin pelukan Nay sambil bilang kok beda sihh" Ucap Nay sambil menirukan gaya bicara Nandini dibagian kok beda sihh.

"Apanya? " Tanya Alvard mulai penasaran.

"Katanya rasa pelukannya beda. Pelukan kak Alvard itu hangat dan nyaman, tapi pas dipeluk aku rasanya beda" Jelas Nay sambil menghentak-hentak.

"Benar Nandini bilang begitu? " Tanya Alvard tak yakin.

"Hooh.. Suer dehh" Jawab Nay cepat.

"Haha.. Gagal dong penyamarannya" kali ini Nai yang sedari tadi diam mulai mengeluarkan suara untuk mengejek adik perempuannya itu.

"Gak sepenuhnya gagal sihh.. Ehh tapi kak Alvard jangan begitu lagi yaa, sepertinya kak Nandini sudah mulai curiga dehh" Ucap Nay serius yang langsung diangguki oleh Nai.

"Kak Alvard jangan lagi bahas masalah ular apalagi sampai berubah wujud kaya tadi dihadapan kak nandini. Nanti jadi masalah lagi" Ucap Nai menasehati kakaknya.

"Kakak mengerti, lalu bagaimana dengan ayahnya Nandini?" Tanya Alvard pada Nai.

"Sudah Nai urus kak, mereka percaya kalau kak Nandini tidak ada disini, Yaa dengan sedikit tipuan Nai berhasil meyakinkan mereka bahwa Nandini lari kehutan barat" Jawab nai dengan senyum bangga.

"Bagus Nai"

"Ehh tapi kak, mereka pasti juga akan memikirkan kenapa kak Alvard yang dulunya kekeh banget mau nikahin kak Nandini malah sekarang tenang-tenang saja mendengar Nandini hilang?" Ucap Nay mengeluarkan pendapatnya.

"Benar juga" Ucap Nai." Ehh tapi tenang, biar Nai yang urus kak" Sambung Nai menyakinkan. Sedangkan di sebuah kamar yang mewah Nandini sedang merenung memikirkan kejadian-kejadian aneh beberapa hari ini setelah ia sadar kemarin. Mulai dari cerita Nay yang seperti tidak masuk akal, 5 ular kecil yang ada didepan pintu lalu kak Alvard yang berubah menjadi ular lalu tiba-tiba datang kak Alvard lain, rasa pelukannya juga beda. Ia sangat yakin jika ada yang tidak beres yang saat ini terjadi. Lagipula sekarang dia ada dimana?

Dan tempat ini sangat luas dan besar dengan banyaknya perabot mewah serta pelayan yang banyak. Apa sekarang ia ada disebuah istana? Dan kalau benar apa sekarang ia ada diistana ular?. Iyaa Nandini harus hati-hati,

sekarang yang perlu ia lakukan hanyalah pura-pura tak tau apapun tapi sebenarnya ia harus mengumpulkan bukti terhadap kecurigaannya. Dimulai dengan mencari tau siapa sebenarnya suaminya itu? Ular atau manusia?

Tapi disaat Nandini sedang sibuk melamunkan rencananya terdengar suara pintu yang dibuka membuat Nandini menoleh dengan wajah kaget.

"Kenapa? " Tanya Alvard cuek saat melihat raut wajah kaget Nandini.

"Kakak tidak mau berubah jadi ular lagi? " Tanya Nandini cepat membuat Alvard sedikit kaget.

"Ular? Maksud kamu apa?" Tanya Alvard pura-pura kaget.

"Oh.. Enggak, maksud Nandini tadi ada ular kak"

"Ohh.. Iya, ularnya kan sudah kakak pukul jadi gak mungkin kesini lagi" Ucap Alvard membuat Nandini tersenyum.

"Iya kak. Makasih yaa udah nolongin Nandini" Ucap Nandini tulus.

"Sama-sama"

"Dan makasih juga untuk jepit rambutnya" Ucap Nandini sambil menunjukkan jepit rambut yang indah diatas kepalanya.

"Jepit rambut? " Tanya Alvard bingung.

"Iya.. Tadi kakak yang kasih" Ucap Nandini.

"Kapan? "

"Ya tadi setelah ularnya pergi, kak Alvard kan kasih jepit rambut" Ucap Nandini dengan wajah yang menunjukkan kejujuran.

"Oh.. Iya sama-sama, yang penting kamu suka" Jawab Alvard yang berpikir jika mungkin saja tadi Nay yang memberikannya.

"Iya.. " Jawab Nandini senang.

"Ya udah kamu lanjut istirahat, biar kakak jagain" Ucap Alvard lembut sembari membantu Nandini berbaring lalu menyelimutinya. Sedang Nandini semakin yakin jika sosok laki-laki yang sekarang bersamanya adalah sosok Alvard yang tadi berubah jadi ular. Jika tidak, kak Alvard tadi pasti akan menyangkal jika ia telah memberi jepit rambut karena memang tidak ada yang memberinya jepit rambut. Nandini mulai memejamkan matanya sambil berusaha memgumpulkan rencana-rencana untuk mengungkap siapa sebenarnya suaminya itu.

"Cantikk" Puji Nay setelah ia dan beberapa dayang selesai mendandani Nandini untuk acara resepsi pernikahannya.

"Terima kasih" Balas Nandini ramah.

"Sama-sama kakak ipar dan sekarang emm.. "

"Apa Nay? " Tanya Nandini saat Nay tidak melanjutkan ucapannya.

"Bukan apa-apa kak, tunggu disini yaa, kak Alvard akan datang menjemput kakak" Ucap Nay cepat lalu dengan segera mengisyaratkan kepada para dayang untuk mengikutinya meninggalkan Nandini.

"Lalu sekarang harus bagaimana? Bagaimana jika Kak Alvard itu benar-benar ular. Bagaimana jika nanti aku malah digigit lalu mati" Gumam Nandini ketakutan. Ia mengedarkan pandangannya keseluruh ruangan berusaha mencari sebuah ide. Ide apa saja, yang penting bisa membantunya keluar dari permasalahan yang dihadapinya.

"Ahh.. Apa itu sebuah pintu?" Pekik Nandini girang saat melihat ada sebuah pintu dipojok sebelah kanan ruangan. Nandini dengan cepat berlari kearah pintu itu dan berusaha untuk membukanya."Aihh.. Susah sekalii" ucap Nandini meradang, karena sudah beberapa kali berusaha untuk membukanya, pintu itu tetap saja tidak mau terbuka. Nandini mencobanya sekali lagi kali ini dengan seluruh kekuatan jiwa dan raganya.

"Satu.. Dua.. Dann Tigaa" Teriak Nandini lantang sembari kedua tangannya berusaha keras untuk membuka pintu tersebut, namun tiba-tiba..

"Apa yang sedang kau lakukan!" Nandini langsung membeku saat mendengar suara seorang pria yang terdengar sedang menahan amarah. Dan itu adalah suara suaminya, kak Alvard.

"Emm.. Anu.. " Ucap Nandini gugup.

"Apa? " Tanya Al dingin. "Berusaha kabur ehh?" lanjut Al mencemooh membuat Nandini membalikkan tubuhnya tak percaya. Kenapa nada bicaranya seperti itu batin Nandini bertanya-tanya.

"Kau tidak akan bisa pergi dari sini" Ucap Al seolah tau apa yang sedang dipikirkan oleh Nandini.

"Pergi? Siapa yang mau pergi? " Tanya Nandini acuh. "Aku hanya penasaran dengan pintu ini" Sambung Nandini berusaha semeyakinkan mungkin.

"Benarkah? Lalu kenapa kau berhenti? Ayo coba lagi" Ucap Al dingin.

"Aku tidak mau. Kenapa aku harus melakukannya? " ucap Nandini berusaha tenang.

"Karena itu adalah pintu keluar" Jawab Al tak kalah tenang membuat Nandini tersenyum tanpa sadar.

"Benarkah? " Tanya Nandini berbinar.

“Iya"

"Kalau begitu, akan aku coba lagi" Ucap Nandini tanpa sadar membuat Al mengeluarkan senyuman liciknya.

"Ehhmm.. Kenaapaa tidaakk biiisaaa dibukaaaa" Ucap Nandini disela-sela kegiatannya yang sedang berusaha membuka pintu tersebut.

"Mau aku bukakan? " Tawar Al ramah.

"Iya, boleh.. " Jawab nandini cepat, tapi seketika ia tersadar. "Tapi kenapa kau mau melakukannya?" Sambung Nandini bingung.

"Agar kau bisa keluar" jawab Al tenang.

"oh.. Baiklah, tolong buka pintunya yaa" Mohon Nandini polos.

"Baik" lalu hanya dengan sekali dorongan pintu itu langsung terbuka membuat Nandini tertawa girang lalu dengan gerakan cepat ia berlari keluar melalui pintu itu, tapi tiba-tiba..

"Aaaa.... Kak Alvard.. Tolonggg" Teriak Nandini histeris. Kali ini bukan hanya 5 ekor ular kecil tapi ada ratusan bahkan mungkin ribuan ular kecil yang sedang melata di samping kaki Nandini. Al yang melihat Nandini histeris hanya nampak santai, kemudian ia berjalan pelan kearah Nandini.

"Ada apa? Tidak jadi per.. "

"Aaa.. Ular.. Kak.. Ada ularrr" Teriak Nandini histeris memotong ucapan Al lalu dengan gerakan cepat ia melompat kegendongan Alvard. Membuat Al mau tidak mau menahan tubuh Nandini agar tidak jatuh.

"Turun!" Titah Al dingin.

"Gak mau" Ucap Nandini keras lalu mengencangkan pelukannya ketubuh Alvard dengan ke dua kaki yng melingkar indah dipinggang Alvard.

"Turun Nandini" Ucap Al sekali lagi. Kali ini Al mengucapkannya sambil melepaskan pegangannya pada tubuh Nandini.

"Aa.. Kak Alvard jangan dilepas.. Hiks.. Ayo pegang lagii.. Hiks.. Pegang lagiiiiii" pekik Nandini histeris membuat Al tertawa gemas.

"Pegang apa sayang?" Tanya Al sambil tersenyum penuh kemenangan.

"Hiks.. Kak Alvard jahatttt.. Hiks.. Hiks.. " Tangis Nandini keras. Membuat Alvard mendapatkan ide untuk mengerjai istrinya itu sekali lagi.

"Capek juga yaa berdiri.. Jadi mau duduk" Ucap Alvard tenang lalu mulai membungkukkan tubuhnya seperti orang yang mau duduk.

"Jangann.... Jangannn.. Hiks.. Gak mauuuu" Teriak Nandini semakin histeris kali ini suaranya sudah terdengar serak mungkin karena sudah terlalu lama menangis dengan suara yang keras membuat Alvard sedikit menyesal sudah mengerjai istrinya itu.

"Jadi? Masih mau pergi? " Tanya Alvard lembut, kali ini kedua lengannya sudah memeluk erat pinggang Nandini.

"nggak, nggak mau lagi" Jawab Nandini cepat. "Hiks..takutt" sambung Nandini lagi.

"Jadi, kita sekarang harus kemana? " Tanya Al masih dengan nada ramah.

"Masuk lagiii" Pekik Nandini keras "Ayo kak, kita masuk lagiiii" Teriak Nandini lebih keras. Membuat Al tersenyum puas. Setelah tiba di dalam ruangan, Nandini

langsung turun dari gendongan Alvard setelah suaminya itu menutup pintunya.

"Sekarang bagaimana? " Tanya Nandini pada Alvard.

"Bagaimana apanya? " Tanya Al bingung.

"Pestanya! Aku sekarang udah kaya korban gempa begini" rajuk Nandini membuat Al memperhatikan tampilan istrinya itu dan ya memang benar sangat mirip dengan korban gempa.

"Pestanya dibatalkan" ucap Al tenang.

"Kenapa?" Tanya Nandini bingung. Inikan resepsi pernikahannya, bukan resepsi pernikahan orang lain yang gak papa kalau dibatalin.

"Kamu mau resepsi tapi tadi mau kabur" Sindir Al membuat Nandini mendengus kesal.

"Ihh.. Itukan tadi" Ucap Nandini sewot.

"Sekarang enggak?"

"Enggak berani" Jawab Nandini jujur.

"Bagus! itu tadi masih belum seberapa, kalau kamu masih coba kabur, kakak kasih kamu ke ular besar" Ancam Al membuat Nandini merinding.

"iya.. Iya.. Sekarang mau ngapain? " Tanya Nandini.

"Ngapain apa? "

"yaa resepsinyakan dibatalin, terus mau ngapain?" Tanya Nandini lagi.

"Pertanyaan yang bagus" Puji Alvard.

"Terus jawabannya apa? " Tanya Nandini.

"Kita kekamar" jawab Al cepat.

"Istirahat lagi? Tadikan udah istirahat seharian" keluh Nandini membuat Al menaikkan sebelah alisnya.

"Siapa bilang istirahat"

"Teruss? Kalau bukan istrirahat mau ngapin dong? " Tanya Nandini yang gak paham kodenya.

"Nanti kakak kasih tau" Ucap Al tak sabaran lalu dengan cepat menarik lengan Nandini untuk mengikutinya. Setibanya dikamar Al langsung menggendong Nandini lalu merebahkan tubuh Nandini dengan pelan keatas tempat tidur.

"Tuhkan disuruh istirahat" Keluh Nandini kesal, tadi katanya gak istirahat tapi kenapa sekarang dirinya malah ditaruh diatas kasur sihh. Heran deh Nandini.

"Sabar dong" Ucap Al sembari melepaskan jubah kebesarannya yang tadi ia kenakan.

"Sabar apa sihh kak.. Nandinikan mau... "

"Tok.. Tok.. Tok.. Kak Alvard.. Woyy.ini Nay.. Boleh masuk gak niiihhh" Teriak Nay didepan pintu membuat Al menghembuskan napas lelah.

"Tunggu disini yaa" Ucap Al lembut lalu dengan segera menghampiri adek tak tau malunya itu untuk segera di beri pelajaran.

"Apa lagi Nay? " Tanya Al sewot setelah ia membuka pintu.

"Ikut bentar dehh kak, kakak kan harus konfirmasi sama tamu-tamu kenapa ini acara dibatalin" Ucap Nay membuat Al menepuk jidatnya. Kenapa bisa sampai lupa. Mana tadi sudah hampir buat Nandini gak istirahat lagi.

"kita kesana" Ucap Al singkat lalu berjalan dengan cepat diikuti oleh Nay menuju ketempat dimana seharusnya acara resepsi pernikahannya dilaksanakan. Setelah menjelaskan alasan dibatalkannya acara resepsi pernikahannya, Alvard langsung ambil langkah seribu untuk segera kembali kekamarnya.

"Etss.. Kakak mau kemana" Cegat Nay ditengah jalan.

"Mau kekamar! Kalian juga seharusnya istirahat. Dan terima kasih sudah mau bersusah payah menyiapkan acara ini" Ucap Al penuh wibawa.

"iya kak." jawab Nai

"Kekamar? Mau buat umez ya kak? " Tanya Nay heboh.

"umez? " Tanya Nai dan Al berbarengan.

"Iya Umez, Ular Gemezz" Jawab Nay antusias. Membuat Al dan Nai menggelengkan kepalanya tak percaya.

"Nay.. Kamu juga udah saatnya buat Uting" Ucap Nai setelah kepergian Al.

"Uting? Apaan tuh? Ular tinggi? " Tanya Nay bingung.

"Uting, Ular Sinting" jawab Nai cepat lalu segera berlari meninggalkan adiknya yang sudah bersiap menumpahkan kemarahannya..

"Kak Naiiiiii.. Jahaaaaddddddddd" Teriak Nay kencang. Sedangkan dikamar, Nandini terlihat sedang melihat gerombolan semut hitam yang lalu lalang.

"Wahh.. Mereka ciuman atau salaman yaa? " Tanya Nandini penasaran pasalnya setiap semut itu berselisihan mereka pasti akan menghampiri satu sama lain.

"Lihat apa? " Tanya Al tiba-tiba membuat Nandini yang tadi sedang fokus mengamati gerombolan semut langsung kaget.

"Ihh.. Kak Alvard kapan masuk?" Tanya Nandini tapi tetap fokus menatap semut-semut tadi.

"Kalau bicara itu tatap orangnya" tegur Al lembut saat melihat Nandini yang bertanya padanya tapi malah tidak menatapnya.

"Bosan kak" Keluh Nandini kemudian.

"Terus mau ngapain? " Tanya Alvard tegang. Otaknya saat ini sedang memproses sesuatu.

"Ya ngapain kekk.. Kakak joget kek di sana" ucap Nandini sembari menunjuk kearah lantai.

"Kakak gak suka joget dilantai"

"Terus?"

"Kakak sukanya joget di atas kasur"

"joget diatas kasur? Gimana caranya? " Tanya Nandini bingung.

"Langsung dipraktekin nihh? " Tanya Al cepat.

"Iya.. "

"Ya udah.. Ayooo"

"Ayooo.. Apaa.. Aaaaa.. Kak Al ngapain??"

“Pagii" Sapa Al pada Nandini yang sudah membuka matanya.

"Pagi kak" Balas Nandini malu-malu.

"Hari ini mau ikut kakak jalan-jalan? " Tawar Alvard sembari beranjak dari tempat tidur.

"Kemana? "

"Keluar"

"Ngaak mau" Teriak Nandini cepat membuat Alvard mengernyit bingung.

"Kenapa? " Tanya Al bingung.

"Ya nggak mau aja" jawab Nandini cepat membuat Al tersenyum penuh arti.

"Kali ini nggak ada ular" Ucap Al lembut.

"Otewehh kak.. Otewehh" Teriak Nandini cepat. Lalu dengan tak sabaran Nandini melompat dari atas tempat tidur langsung berlari kekamar mandi.

"Kak Al juga cepetan siap-siap" Teriak Nandini lantang dari dalam kamar mandi.

"Sepertinya Nandini sangat senang" Batin Al sambil tersenyum bahagia.

"wess.. Ini pada mau kemana? Kok pada berantakan gini sihh?"

"Sembarangan kamu Nay, gak liat apa aku udah cantik pake banget begini" Rajuk Nandini tak terima.

"Sejak kapan kak nandini jadi PeDe kaya Nay gini? " Tanya Nay khawatir jika didunia ini akan ada yang bisa menyaingi rasa percaya dirinya yang tinggi itu.

"Sejak tadi" Jawab Nandini polos.

"Oh.. Jadi kalian mau kemana? kenapa pada sedikit rapi begini?" Tanya Nay pada kakaknya Alvard yang sedari tadi berdiri didepannya.

"Keluar"

"Ettss.. Kak Al main minta keluar aja.Kita ini kan udah ada di luar"Protes Nay tak terima disuruh keluar dari luar istananya.

"Nay maksud kak Al kita mau jalan-jalan keluar" Ucap Nandini menjelaskan.

"Sejak kapan dalam kamus kak Al ada kalimat jalan-jalan keluar?" Tanya Nay heboh. "Ini perlu dicatat hari dan tanggalnya kalau perlu detiknya juga, Nay yakin kalau hari ini akan dinobatkan sebagai hari jalan-jalan Nasional" Teriak Nay heboh membuat Al dan nandini menggelengkan kepalanya.

"Sudah bicaranya? " Tanya Al dingin membuat Nay mau tak mau menganggukkan kepala cepat "Sudah kak"

"Bagus. Kita mau pergi, boleh? " Tanya Al dengan nada ramah namun terdengar menusuk kalbu.

"Bo.. Lee.. Ehh kak belum dijawab juga..main pergi-pergi aja" Teriak nay kesal karena sebelum ucapannya selesai kakaknya itu sudah menarik tangan istrinya dan meninggalkannya seorang diri.

"Makanya cari pasangan Nay, biar bisa jalan-jalan juga" Ejek Naima yang tiba-tiba saja muncul membuat Nay mendelik kesal.

"Kak Nai diam yaa" Teriak nay keras.

"nggak mau, dasar Jones.. Nay Jones.. Nay jones.. " Ejek Nai sambil tertawa membuat Nay geram.

"Kak Nai jangan buat darah rendah Nay jadi naik yaa.. Ini kalau Nay bunuh, kak Nai mati lohh" Ancam Nay penuh amarah.

"Iyalah kalau di bunuh itu pasti mati, kalau di kasih makan itu kenyang namanya" Ucap Nay masih berusaha membuat adiknya itu kesal.

"Ettss.. Belum tentu. Kalau Nay kasih kak Nai makanan beracun bagaimana?" Ucap Nay dengan senyum kemenangan.

"Ya mati kenyang namanya" Jawab Nai cuek. Membuat Nay langsung mendelik tak suka.

"Kita keluar juga yuk kak, jalan-jalan gitu" Pinta Nay kali ini ia sudah mengganti wajah kesalnya dengan wajah penuh pengharapan.

"Males" Jawab Nai cuek.

"Kak Nai jahaaa.. "

"haddddd" Sambung Nai cepat membuat Nay memanyunkan bibirnya.

"Sudah..sudah.. Lebih baik kita periksa putri Swara dan penasehat" Usul Nai membuat Nay mengangguk semangat.

"Aku periksa putri Swara, kak Nai periksa penasehat yaa" Ucap Nay membagi tugas yang langsung disetujui oleh Naima.

~♥~

"Wahh.. Indahnya" Ucap Nandini histeris saat melihat pemandangan yang ada di hadapannya.

"Kita kesana" Ajak Al sambil menunjuk kearah bebatuan besar yang terletak di pinggir danau. Al menggandeng lengan Nandini lalu mereka duduk diatas sebuah batu yang berukuran cukup besar.

"Kak Al sering kesini? " Tanya Nandini sambil berusaha menjangkau air danau yang mengalir di sekitar kakinya.

"Heem.. Dulu" Jawab Al seadanya.

"Dulu itu kapan?" Tanya Nandini, kali ini ia memusatkan seluruh perhatiannya untuk memandang wajah tampan suaminya yang mungkin saja adalah seekor ular itu.

"Waktu kecil, dulu aku, Nay dan Nai sering main disini. Tempatnya sangat indah, airnya juga sangat jernih" Ucap Al sambil membayangkan kenangan-kenangan indah masa kecilnya dulu.

"Wahh.. Pasti menyenangkan" Ucap Nandini antusias.

"Memang, dulu orang tua kami juga... "

"Juga apa kak?"tanya Nandini penasaran karena Al menghentikan ucapannya.

"Kita pulang!" Ucap Al dingin kemudian beranjak berdiri dari duduknya dan berjalan dengan cepat meninggalkan Nandini.

"Kak..Tunggu.. "Teriak Nandini memanggil suaminya yang masih saja berjalan dengan cepat didepannya. Namun panggilannya sama sekali tak dihiraukan.

"Kak.. Al.. Kak.. Awwwssss" Teriakan Nandini yang diakhiri dengan suara ringisan spontan membuat Al berbalik untuk melihatnya. Lalu berjalan dengan cepat kearah Nandini saat melihat istrinya itu terjatuh.

"Apa ada yang sakit?" Tanya Al khawatir sat ia sudah berada dihadapan Nandini.

"Hiks.. Sa.. Kitt kak.. " Ucap Nandini sambil menangis.

"Stt.. Sudah tidak papa" Ucap Al menenangkan. " Kakak gendong yaa" Tawar Al lembut yang langsung dibalas oleh Nandini dengan anggukan pelan.

"Yee..ada untungnya juga pura-pura jatuh" batin Nandini bersorak girang.

"Kita pulang kak?" Tanya Nandini sambil mengetatkan pelukannya pada tubuh kekar Alvard.

"Heem" Jawab Al seadanya.

"yahh.. Padahal baru sebentar" Keluh Nandini membuat Al menghentikan jalannya.

"Kamu gak niat untuk kabur kan? " Tanya Al waspada.

"Kabur kemana? " Tanya Nandini polos.

"Ya kabur.. Mumpung kita udah ada diluar" Ucap Al lalu kembali melanjutkan jalannya.

"Tadi niatnya sihh gitu.. Tapi setelah diluar jadi kepikiran sesuatu, makanya gak jadi" Ucap Nandini menjelaskan membuat Al sedikit penasaran.

"kepikiran apa? "

"Kalau aku pergi, Nanti kak Al jadi Duda dong" Ucap Nandini polos.

"Kamu juga jadi janda" Balas Al cepat.

"Iya janda kembang" Ucap Nandini cepat, enak saja dirinya dikatai janda.

"Ck"

"Kak" panggil Nandini setelah sekian lama perjalanan mereka hanya diisi oleh keheningan.

"Hm?" Gumam Al seolah bertanya kenapa?.

"Kakak ular kan?" Tanya Nandini polos.

"Iya" Jawab Al tak kalah polos.

"Ular hitam kemarin itu kakak kan? " Tanya Nandini lagi tanpa rasa takut.

"Kamu gak takut? " Tanya Al heran.

"Nggak, . Harusnya kakak yang takut" Jawab nandini cepat.

"Kenapa?"

"Nanti kakak bisa kena injak loh" Ucap Nandini membuat Al mendelik. Mau nginjak gimana sihh?

"Gak bakalan keinjak" Balas Al santai.

"Ya siapa tau aja, makanya kak Al jangan berubah jadi ular disekitar aku.. Nanti kalau aku gak sadar terus nginjak kakak gimana? " Tanya Nandini serius.

"Kamu nggak takut kakak makan?" Tanya Al serius.

"Nggak"

"Kenapa? “

"Kak Al gak mungkin makan istri kakak yang cantik, montok, menggoda, aduhai begini" Ucap Nandini Pede.

"Maksud kakak makan bukan makan yang begitu" Jelas Al membuat Nandini mendelik.

"Kakak gak mau goyang lagi kan? " Tanya Nandini cepat, dia sudah tak sanggup kalau sampai digoyang lagi.

"Nggak" Jawab Al membuat Nandini lega " sekarang" sambung Al membuat Nandini seketika mendelik. Tanpa

terasa obrolan-obrolan yang terjadi disepanjang jalan membuat mereka sudah tiba didepan gerbang istana. Al langsung membawa Nandini memasuki kamarnya kemudian menutupi pintunya lalu merebahkan tubuh Nandini dengan pelan keatas tempat tidur.

Tok.. Tok.. Tok.. Bruuuuukkkk

"Kak Al, Putri Swara hilang" Teriak Nay kencang sesaat setelah ia mendobrak pintu kamar kakaknya. Tadi setelah ia diberitahu jika kakaknya Al sudah kembali ia langsung saja berlari untuk memberitahukan kabar penting ini.

"Siapa yang hilang? " Tanya Nandini penasaran.

"Ehh.. Itu.. "Ucap Nay panik, bagaimana ini ia sangat panik tadi sampai lupa kalau kakaknya itu pasti bersama Nandini.

"Bukan siapa-siapa" Jawab Al tenang. "Kamu tunggu disini, kakak keluar sebentar" ucap Al pada Nandini.

"Bagaimana bisa hilang? " Tanya Al setelah mereka telah tiba di kamar Nay.

"Lupa Naruh kali" Jawab Nay asal.

"Nay" tegur Al cepat.

"Langsung saja dehh kak, kita harus bagaimana? " Tanya Nay cepat.

"Aku sudah periksa seluruh tempat tapi tetap tidak menemukan putri swara" Ucap Nai yang baru saja masuk kedalam kamar.

"Sekarang mau cari kemana?" Tanya Nay pada Alvard.

"Awasi setiap orang yang ada diistana" perintah Al.

"Untuk apa? " Tanya Nay heran.

"Nay. Putri Swara juga sama seperti kita, ia jelmaan ular yang bisa berubah wujud. Ia bisa menjadi siapapun yang

ada di istana ini." Kali ini Nay yang berusaha menjelaskan arti dari perintah kakaknya tadi.

"Oh iya.. Nay lupa" ucap Nay sambil meringis.

"Aku akan kembali kekamarku" Ucap Al lalu dengan cepat berlalu meninggalkan kamar Nay.

"Selalu begitu, pasti ia yang senang-senang dan kita yang bekerja" Ucap Nay protes.

"Nay, dalam hal ini. Kita semua harus waspada. Jangan biarkan hal sekecil apapun terlewatkan" Ucap Nai serius.

"Iya kak.. Nay hari ini jadi mata-mata dulu siapa tau besok bisa jadi kaki-kaki" canda Nay yang sama sekali tak mampu membuat kakaknya itu tersenyum apalagi sampai tertawa

"Cobalah untuk Serius Nay, kakak tidak mau ada kesalahan apapun" Ucap Nai memperingatkan.

"Iya kak" lalu mereka berduapun berpencar untuk memeriksa seluruh sudut istara mencari sesuatu yang mencurigakan.

"Ini sangat sulit kak, Putri Swara tidak ditemukan dimanapun juga" Ucap Nay saat mereka bertiga telah berkumpul di dalam kamarnya.

"Benar. Ini sudah tiga hari, dan tidak ada tanda-tanda keberadaannya" Ucap Nai menambahi.

"Kita hentikan saja kak, mungkin saja Putri Swara tidak berencana untuk membalas perbuatan kita"Usul Nay membuat Al menatapnya tajam.

"Pemikiran yang sangat polos Nay, siapa yang bisa terima diculik dan dikurung di dalam ruang bawah tanah"Ucap Al dingin.

"Lalu bagaimana? Apa yang harus kita lakukan. Masalah menjadi sulit karena Putri Swara sama seperti kita" Keluh Nay keras.

"Ikuti rencana B" Ucap Al cepat.

"Memang kita punya rencana B? " Tanya Nay heran.

"Kita punya rencana dari A sampai Z Nay" Ucap Nai tenang dan datar.

"Benarkah? Apa rencananya? " Tanya Nay yang sudah kembali semangat.

"Itu tugasmu Nay. Pikirkan rencana B nya" Ucap Nai sambil tersenyum geli melihat wajah bengong sang adik.

"Ihh.. Itu namanya bukan rencana B"Teriak Nay kesal.

"Untuk saat ini kita bertahan untuk berjaga-jaga disekeliling istana. Aku yakin Putri Swara tidak akan melepaskan kesempatan untuk membalas perbuatan kita" Ucap Nai yang diangguki oleh Al.

"Ett.. Tapi kak, walaupun Nay gak punya rencana B tapi setidaknya Nay punya rencana Z nihh"

"B dulu Nay masih lama baru masuk tahap Z"Ucap Nai jengah. Dan Al hanya bisa menarik napas lelah, apa dikeluarganya ini tidak ada yang namanya sikaf serius, segala hal selalu jadi bahan bercandaan termasuk disaat genting begini.

"Nay kasih nama Z, karena ini adalah rencana terakhir Nay" Ucap Nay membela dirinya.

"Terserah, apa rencananya? "

"Jadi begini kak kita..... " Ucap Nay panjang lebar menjelaskan rencana Z nya.

"Bagus" Puji Al singkat.

"Jelek" Dengus Nai singkat.

"Etts.. Kak Nai gak boleh nolak" Ucap Nay cepat membuat Nai menganggukan kepalanya pasrah.

"Rencana mereka memang bagus, tapi tidak berarti apa-apa bagiku" Ucap seseorang yang menguping didepan pintu lalu dengan cepat menghilang dari sana saat mendengar suara langkah kaki yang mendekati pintu.

"Cih.. Dasar bodoh" Ucap Alvard sinis sesaat setelah ia membuka pintu kamar Nay. Setelah itu ia melangkah menuju kamarnya.

"Kak Al dari mana?" Tanya Nandini dengan nada lemah.

"Masih pusing? " Tanya Alvard lembut lalu dengan pelan melangkah mendekati Nandini.

"Sedikit"Jawab Nandini serak.

"Kita ketabib?" Tawar Alvard.

"Panggil tabibnya saj... "

"Tidak ada tabib.. Ehh maksudnya tabibnya lagi pergi" Ucap Alvard gelagapan. Dan itu sama sekali bukan suaminya yang Nandini kenal.

"Kak Al kenapa? "Tanya Nandini was was takut-takut yang sekarang dihadapannya itu bukan suaminya.

"Tidak papa.. Kita pergi sekarang" Ucap Al tegas lalu mulai menyusupkan kedua lengannya ketubuh Nandini bersiap untuk menggendongnya.

"Nggak.. Nggak mauuu.. "Teriak Nandini histeris berusaha memberontak. Membuat Al bingung lalu tanpa pikir panjang ia meniupkan serbuk berwarna hijau kewajah Nandini. Dan setelah itu Nandini langsung kehilangan kesadarannya.

"Maaf.. Kakak ipar" Ucap Alvard yang sekarang telah merubah wujudnya kembali menjadi Naima. Setelah itu

Naima langsung menggendong Nandini lalu menghilang dengan cepat dari kamar itu. Sedangkan dikamar Nay, Alvard dan adiknya yang tadi memberi rencana Z langsung bersiap menjalankan rencana mereka selanjutnya.

"Sudah cocok belum? "Tanya Nay pada Alvard saat ia sudah merubah wujudnya menjadi Kakak iparnya Nandini.

"Ya. Dan ingat Nay, jangan pernah bertingkah berlebihan" Ucap Alvard tegas membuat Nay mendengus kesal "Iya.. Iya.. "

Nandini dan Alvard tengah berjalan menuju keruang makan, membuat banyak pelayan menatapnya dengan berbagai macam tatapan. Ada yang benci, kagum, iri dan lain-lainnya.

"Itu dia kak" Ucap Nay dalam hati namun hanya Alvard yang bisa mendengarnya.

"Ya. Bersikaf biasa saja" Balas Alvard dengan raut wajah tenang.

"Hari ini adalah hari pertama istriku akan makan bersama dengan kita, dan aku harap kalian tidak keberatan" Ucap Al membuka pembicaraan membuat semua orang yang ada disana spontan menanggapi.

"Tidak mungkin kami keberatan pangeran"

"Benar, Ia adalah seorang Putri, istri dari Pangeran. "

"Kami yang seharusnya merasa tersanjung karena bisa makan bersama dengan tuan Putri"

Terdengar banyak sekali sanjungan untuk Nandini, yang hanya ditanggapi oleh Nay dengan senyuman manis. Membuat Al merasa kagum dengan akting sang adik. Benar-benar natural.

"Bagus, mari kita mulai"Ucap Al lalu membimbing Nandini untuk duduk dikursi yang ada disebelahnya.

Kemudian baru ia duduk. Para pelayan menyajikan banyak sekali makanan di meja makan, menyajikan terlebih dahulu untuk pangeran Alvard dan putri Nandini.

"Silahkan dinikmati yang mulia"Ucap pelayan tadi ramah lalu dengan segera undur diri.

"Hari ini aku ingin mengumumkan sesuatu yang sangat penting"Ucap Al setelah mereka semua selesai makan.

"Apa itu Pangeran?" Tanya para tetua kerajaan.

"Hari ini, Pangeran Naima dan Putri Naysilla pergi ke hutan bagian barat untuk suatu urusan, mereka pergi tanpa pengawalan khusus dari para pengawal istana"

"Apa? Kehutan Barat untuk apa? " Tanya salah seorang tetua.

"Hanya kami bertiga yang tau tentang itu, untuk itu beberapa tugas di Istana ini yang Putri Nay dan Pangeran Nai miliki akan di serahkan sementara kepada Putri Meyla dan Pangeran Matt. Apakah ada yang keberatan dengan kepututsanku?" Tanya Al diakhir perkataannya.

"Tidak Pangeran? "Jawab mereka semua bersamaan.

"Oh ya, dimana Pangeran Nai dan juga Putri Nay? "Tanya Pangeran Matt saat tidak melihat keberadaan keduanya di meja makan.

"Mereka sudah pergi Pangeran Matt? "Jawab Nandini spontan. Yang langsung mendapat tatapan tajam dari Al.

"Iya.. Mereka sudah pergi" Ucap Al membenarkan.

"Apa pangeran Matt sibuk?" Tanya Nandini penuh kelembutan.

"Emm.. Sepertinya tidak tuan Putri. Tuan Putri apa memerlukan sesuatu? "Tanya Pangeran Matt sopan.

"Ya, bisakah kau menemaniku berkeliling? "Tanya Nandini penuh harap.

"Eh.. Kalau itu emm..sepertinya Tuan Putri bisa meminta kepada Pangeran untuk.. "

"Kak Al sibuk, iya kan kak?"Potong Nay cepat sambil menatap tajam kearah Al.

"Apa yang kau lakukan? "Tanya Al dalam hati.

"Tolong kak, biarkan Nay jalan berdua sama pangeran Matt.. Hiks.. Ini kesempatan langka"Jawab Nay membuat Al mau tak mau menganggukkan kepalanya "Ya.. Temani istriku jalan-jalan hari ini"Putus Al final. Lalu bangkit dari posisi duduknya dan segera beranjak pergi ke kamarnya.

"Kita pergi sekarang tuan Putri? "Tanya Matt sopan.

"Ya.. Terima kasih"Ucap Nandini tulus lalu beranjak dari duduknya untuk menyambut uluran tangan dari Matt.

"Sebaiknya kita ketaman tuan Putri! Di sana banyak bunga-bunga yang indah" usul Matt yang langsung diangguki penuh semangat oleh Nandini.

"Bagaimana Tuan Putri? "Tanya Matt sesaat setelah mereka tiba di taman.

"Wahh.. Ya sangat indah"Puji Nandini senang. "Cihh.. Tidak disangka taman istana begitu indah, aku yang sudah lama berada disini malah baru tau" Batin Nay nelangsa. Sedangkan dikamarnya Alvard tengah bersiap-siap untuk pergi menyusul Nai dan Nandini. Setelah semua barang-barangnya beres Al langsung merubah dirinya menjadi ular dan langsung keluar dari kamar.

"Apa dia tidur? "Tanya Al pada Nai saat ia melihat Nandini yang terbaring diatas rerumputan sambil memejamkan mata.

"Aku memberinya serbuk hijau kak, sepertinya dia tau kalau aku bukan kakak"Jawab Nai datar.

"Kembalilah keistana, dan ingat Nai jangan sampai ada yang curiga, dan selalu awasi Nay"Pesan Al yang langsung dipahami oleh Nai.

"Nai kembali ke istana sekarang. Kakak juga hati-hati, kalau ada apa-apa langsung beritahu kami" Pesan Nai lalu berubah wujud menjadi ular dan langsung menghilang dari hadapan Alvard. Setelah Nai pergi, Alvard langsung menggendong Nandini lalu dengan cepat menghilang dari sana.

"Pangeran"Panggil seorang nenek yang tinggal di sebuah bangunan sederhana ditengah hutan.

"Nenek" Ucap Al lalu berjalan mendekatinya.

"Apa yang pangeran lakukan disini?"Tanya nenek tadi bingung.

"Untuk sementara kami akan tinggal disini bersama nenek. Keadaan istana sedang tidak baik nek"Jelas Alvard membuat nenek tadi mengganggguk paham dan mempersilahkan Al yang menggendong Nandini memasuki rumahnya.

"Nahh.. Ini kamar kalian"Ucap nenek tadi sambil menunjukkan kamar yang dulu dipakai oleh Alvard saat menenangkan diri.

"Terima kasih nenek"Ucap Al, lalu merebahkan tubuh Nandini diatas tempat tidur dikamar itu.

"Istrimu tidak papa? "

"Hanya terkena bius Nai nek"Jawab Alvard jujur.

"Tapi nenek menangkap aura berbeda pangeran"

"Aura? Aura seperti apa nek.?" Tanya Al bingung.

"Sama seperti dulu waktu ibumu mengandung dirimu" Jawab nenek tadi membuat tubuh Al menegang.

"Maksud nenek? "

"Mungkin saja istrimu tengah mengandung pangeran"

"Ularr.. Ularrr.. Aaaaa.. Ularrrrr" Tiba-tiba terdengar teriakan Nandini dari dalam kamar membuat Alvard dan nenek Ciyo langsung beranjak memasuki kamar.

"Ularr..Ularrrr... " Teriak Nandini makin kencang. Namun ia berteriak dalam keadaan tidur membuat Alvard menatap nenek Ciyo.

"Mimpi "Ucap Nenek Ciyo membuat Alvard menahan napasnya. Mimpi di kejar ular adalah salah satu pertanda bahwa wanita yang sedang bermimpi itu sedang mengandung bayi ular.

"Tidak pangeran? Biarkan saja. Jangan dibangunkan dulu" cegah nenek Ciyo saat Alvard beranjak ingin membangunkan Nandini.

"Kenapa?" Tanya Alvard khawatir karena tubuh Nandini sudah kejang-kejang dan berubah warna menjadi biru.

"Ini prosesnya pangeran, jangan pernah dihalangi. Berikutnya akan lebih banyak hal aneh yang akan terjadi"Ucap nenek Ciyo lalu dengan langkah pelan mendekati tubuh Nandini. Lalu menyingkap pakaian Nandini disekitar perutnya.

"Kemarilah pangeran"Pinta nenek Ciyo yang langsung dituruti oleh Alvard.

"Lihatlah pangeran" Tunjuk nenek Ciyo pada perut Nandini.

"Ular" kaget Alvard saat melihat bayangan ular kecil melingkar di dalam perut istrinya.

"Ini anak pangeran, gambarannya sudah terlihat dengan jelas" Jelas nenek Ciyo membuat Alvard termangu.

"Ini.. " Alvard tidak tau harus berkata apa lagi, melihat hal ini ia merasa takjub sekaligus senang namun jika harus membayangkan bagaimana istrinya itu menjalani masa-masa kehamilannya nanti membuat Alvard cemas setengah mati. Ada banyak perbedaan antara ular dan manusia.

"Nek?"Panggil Alvard saat melihat tubuh Nandini sudah mulai tenang dan warna kulitnyapun sudah kembali seperti semula.

"Lihat pangeran, ini hanya sementara. Berikutnya jangan pernah tinggalkan istri pangeran. Karena sesuatu yang sangat menyakitkan telah menanti selama kehamilan istri anda"Jelas nenek Ciyo lalu beranjak meninggalkan sepasang suami istri itu didalam kamar.

"Kakk" terdengar panggilan lemah Nandini membuat Alvard langsung mendekatinya.

"Ada apa? Apa ada yang sakit?" Tanya Alvard perhatian.

"tidak kak, tidak ada yang sakit. Tapi kita ada dimana?"Tanya Nandini bingung karena sekarang ia tidak berada dikamarnya. Seingatnya tadi ia sedang berada di dalam kamar sendirian lalu suaminya itu datang dan setelah itu ia tidak ingat apapun lagi.

"Kita dirumah nenek Ciyo" Jawab Alvard jujur.

"Siapa nenek Ciyo?"Tanya Nandini bingung.

"Dia nenekku"Jawab Alvard lagi namun tak lantas membuat Nandini merasa puas.

"Nenek kan... "

"Ya.. Dan sekarang apa yang kau rasakan? "Tanya Alvard mengalihkan pertanyaan Nandini.

"Apa? Tidak ada" Jawab Nandini bingung. Ia hanya merasa lemas sama seperti sebelumnya dan tidak ada yang berubah.

"Mungkin ada sesuatu yang kau rasakan.. Disini" Ucap Alvard sambil menyentuh perut rata Nandini.

"Tidak, memangnya kenapa? "Tanya Nandini lagi kali ini lengannya ikut menyentuh perutnya sendiri.

"Mungkin ada sesuatu disana"Jawab Alvard tak jelas.

"Sesuatu? Apa itu?" Tanya Nandini tambah penasaran.

"Lapar? Kamu gak lapar?" Tanya Alvard cepat membuat Nandini mengernyit.

"Kak Alvard aneh"Sindir Nandini.

"Hmm.. "

"kita kapan pulang kak? " Tanya Nandini sambil menatap sekelilingnya.

"Kita gak akan pulang" Jawab Alvard cepat. Membuat Nandini kaget.

"Jadi kita tinggal disini? "Tanya Nandini lagi.

"Hmm.. "

"Iya tapi.. Awwss.. "Ringisan Nandini langsung membuat wajah Alvard berubah pucat.

"Kenapa? "

"Nggak tau! Perutnya.. Perutnya anehh" adu Nandini sambil meringis tertahan.

"Aneh gimana? " Tanya Al cepat.

"Ada yang gerak kak, a..ada yang jalan.. Aduhh.. "Ringis Nandini lagi sambil memeluk perutnya. Sebenarnya bukan sakit tapi lebih kepada rasa geli.

"Kenapa? Kakak panggil Nenek Ciyo dulu Ucap Alvard panik lalu dengan segera ingin beranjak mencari nenek Ciyo namun dicegah oleh Nandini.

"Gak usah kak, lagian perutnya gak sakit tapi ada yang gerak" Jelas Nandini membuat Alvard menyentuhkan telapak tangannya keperut Nandini.

"Dimana? "Tanya Alvard sambil meraba-raba perut Nandini.

"Disini kak.. Liat.. Ahh.. Tu kan ada yang gerak" Ucap Nandini saat menunjukkan bagian perutnya yang bergerak aneh.

"Emm.. Itu mungkin anak kita" Ucap Alvard jujur.

"Gak mungkin kak, masa anak kita bisa gerak-gerak memutar kaya ular begitu" Ucap Nandini namun sedetik kemudian ia tersadar dengan ucapannya

"Ular?"Tanya Nandini panik.

"Kenapa? "Tanya Alvard tak kalah panik.

"Kak..hiks. kakak bukan ular kan? "Tanya Nandini sambil menangis membuat Alvard dibuat bingung, bingung bagaimana mau menjawabnya.

"Kamu mau tau? "Tanya Alvard serius.

"Ya" jawab Nandini mantap.

"Kalau begitu perhatikan" tiba-tiba setelah mengatakan hal itu tubuh Alvard berubah menjadi seekor ular besar berwarna hitam membuat Nandini terkejut sekaligus ketakutan.

"Aaaaa....ularrrr.. "Teriak Nandini ketakutan. Melihat hal itu Alvard dengan segera kembali kewujud manusianya.

"Sudah lihat? "Tanya Alvard lembut sambil mendekati Nandini.

"Hiks.. Jangan kesini.. Hiks.. Kamu ularr.. Hiks.. Ularr... " Teriak Nandini membuat Alvard tersulut emosi.

"Jangan menangis" Bentak Alvard keras yang langsung membuat Nandini terdiam bahkan suara isakannyapun tidak terdengar lagi.

"Kamu taukan saya tidak mungkin menyakiti kamu, apalagi kamu sedang mengandung anak saya.."

"Apa? Mengandung? "Potong Nandini cepat. Ia tidak bisa percaya ini, dulu ia selalu berpikir jika ia hanya salah paham mengira bahwa suaminya adalah ular, tapi ternyata memang sungguhan. Dan sekarang malah mengandung bayi ular. Ini tidak bisa dipercaya.

"Ya, dan yang bergerak tadi adalah anak kit.. "

"Ular! Maksudmu adalah ular kan?"Potong Nandini cepat."hiks.. Diperutku ada ular.. Hiks.. "Sambung Nandini beserta tangisannya. Siapa yang tidak takut! Disaat tau bahwa didalam perut sendiri ada ular. Apalagi dirinya adalah seorang manusia.

"Anak kita.. Dia adalah anak kita. Dan aku harap kau bisa menerimanya"ucap Alvard tegas membuat Nandini terdiam. Lalu Alvard beranjak pergi meninggalkan Nandini sendirian di dalam kamar.

Sedangkan di istana, ada Nai yang sedang menyamar menjadi Alvard dan Nay yang menyamar menjadi Nandini.

"Jadi kita tidur bersama?" Tanya Nay saat mereka bersiap untuk tidur dikamar kakak mereka Alvard.

"Kalau kau mau tidur dibawah, silahkan!" jawab Nai cuek lalu menarik selimutnya bersiap untuk tidur.

"Ih.. Gak mau. Nay kan seorang putri masa disuruh tidur dibawah"Sela Nay tak terima.

"Ya udah, kita tidur bersama"Sahut Nai malas yang langsung dibalas oleh dengusan Nay.

"Kak? " panggil Nay.

"Hmm? "

"Kira-kira kak Alvard lagi ngapain ya? "

"Ehem-ehem kali" sahut Nai asal.

"Benarkah, bagaimana kalau kita intip saja" Usul Nay membuat mata Nai seketika langsung terbuka.

"Caranya? "\"Cih.. Kakak tertarik juga kan" dengus Nay.

"Cuma penasaran" Ucap Nai beralibi.

"Penasaran mereka ehem ehem gitu?"Tanya Nay tepat sasaran.

"Penasaran gimana caranya kamu ngintip"Sahut Nai cepat.

"kenapa? Kakak mau belajar? " Tanya Nay lagi.

"Udah.. Udah.. Kapan tidurnya nehh kalau ngobrol terus dari tad... Heemmmm"Ucapan Nai terhenti oleh

bungkaman telapak tangan Nay dimulutnya. Mata Nai langsung menatap mata Nay seolah bertanya ada apa?.

"Ada orang diluar" Ucap Nay dalam hati yang tentu saja hanya bisa didengar oleh Nai.

"Siapa? "

"Entahlah.. Kita ikuti saja permainannya" setelah Nay mengatakan hal itu mereka berdua langsung berpura-pura tidur sambil berpelukan layaknya suami dan isteri. Sosok yang didepan pintu tadi dengan pelan membuka pintu kamar lalu berjalan dengan langkah sepelan mungkin mendekati sosok Nandini diatas tempat tidur. Lalu dengan cepat membekap mulut Nandini hingga Nandini tersadar dan meronta di sela-sela bekapannya.

"Emm.. Emm.. "Gumam Nandini keras sambil meronta hingga membangunkan Alvard. Saat Alvard terbangun dari tidurnya saat itu juga seseorang tadi meniupkan serbuk berwarna kuning hingga membuat Nandini dan Alvard pingsan.

"Ternyata mudah sekali"Ucap seseorang tadi sambil tersenyum licik. Lalu tiba-tiba masuklah seorang pria kedalam kamar Alvard.

"Bagaimana? "Tanyanya saat tiba di dalam.

"Mereka pingsan, tinggalkan saja Pangeran Alvard disini dan bawa wanita itu, pastikan ia kau lenyapkan" Perintah seseorang yang membekap mulut Nandini tadi. Namun setelah mengatakan hal itu ia berubah wujud menjadi seorang wanita cantik. Ya dia adalah putri Swara.

"Baik. Lalu kau bagaimana?"

"Aku akan tidur disini, dan kau lenyapkan Nandini".

"Baik.. , aku akan melenyapkannya" setelah mengatakan hal itu sosok tadi langsung saja menghilang

sambil membawa tubuh Nandini. Setelah laki-laki tadi menghilang senyum licik di bibir putri Swara seketika menjadi senyuman menggoda. Lalu dengan langkah pelan menaiki tempat tidur mendekati tubuh Alvard yang pingsan di atas kasur.

"Kau adalah milikku" Bisik putri Swara sambil membelai wajah Alvard yang tak sadar. Putri Swara menanggalkan pakaian Alvard satu persatu, sesekali ia mendaratkan kecupan-kecupan ringan di wajah Alvard.

"Sempurna.. "Gumam putri Swara lagi sambil melepaskan kain terakhir di tubuh Alvard.

"Hmm.. " Terdengar lenguhan Alvard membuat Putri Swara dengan cepat mengubah dirinya menjadi Nandini.

"Sayang! Apa yang kau lakukan? "Tanya Alvard setelah ia sadar sepenuhnya.

"Menurutmu? "Tanya Nandini dengan nada menggoda.

"Hmm.. Kau menggodaku? "Tanya Alvard dengan seringai licik.

"Hm.. Apa aku terlihat menggoda? "Tanya Nandini lagi dengan nada manja.

"Ya.. Lihat! Kau begitu semangat" Ucap Alvard sambil menunjukkan tubuhnya yang polos.

"Ya aku begitu semangat sayang, Jadi ayo kita mulai.. " Ucap Nandini tak sabaran lalu dengan cepat menaiki tubuh Alvard.

"Wow.. Tunggu sayang, biarkan aku yang memulai" Cegah Alvard cepat saat Nandini ingin menciumnya.

"Baiklah.. " dengan pasrah Nandini turun dari tubuh Alvard lalu berbaring di samping Alvard.

"Mari kita mulai" Ucap Alvard sambil menatap Nandini tajam.

"Ya, aku ahh..app..ahh yaa..ng..kau.. Ahh.. "pekik Nandini histeris saat Alvard mencekik lehernya.

"Sepertinya kau ingin kembali ke ruang bawah tanah" Bisik Alvard sensual sambil menambah tekanan tangannya pada leher Nandini.

"Ki..kiitaa..Harrus..men..menikahh.."Ucap Putri Swara terbata. Saat ini wujudnya sudah kembali menjadi Putri Swara.

"Denganku? Kau yakin? " Tanya Alvard sinis. Lalu dalam sekejap wujudnya sudah berubah menjadi pangeran Naima. Putri Swara terkejut, lalu dengan sisa tenaganya ia memberontak berusaha melepaskan cekikan lengan pria asing itu dari lehernya.

"Kau.. Arrrggg.. "Teriak Naima kesakitan saat tubuhnya terlempar kedinding. Dengan cepat Naima bangun dan mengejar Putri Swara namun nihil. Wanita itu sudah hilang entah kemana.

"Ck! Kali ini aku boleh gagal menangkapnya, tapi lain kali aku pastikan ia tidak kan punya kesempatan untuk kabur" Ucap Naima dengan seringainya lalu merubah wujudnya menjadi ular untuk mencari keberadaan Nay. Sedang Putri Swara tengah bersembunyi di dalam sebuah gua didekat air terjun gunung Punggus.

"Cih..Meraka mau membohongiku dengan cara murahan seperti itu" Ucap Putri Swara sambil tersenyum penuh amarah.

"Lihat saja siapa yang akan memilikimu Pangeran Al..

"Ucap Putri Swara dengan penuh keyakinan lalu kemudian merubah wujudnya menjadi seekor ular hijau.

"Shhh.. "terdengar ringisan Nandini untuk kesekian kalinya membuat Alvard menatapnya khawatir.

"Apa ada yang sakit?" Tanya Alvard khawatir.

"Tidak"

"Nandini! " Panggil Alvard keras seolah meminta isterinya itu untuk menatapnya.

"Hm? " Gumam Nandini namun masih tidak mau menatap kearah Alvard.

"Tatap kakak! "Perintah Alvard dengan suara yang dingin. Membuat Nandini sedikit mulai merasa takut. Namun masih tetap dalam posisi membelakangi suaminya itu.

"Kau.. " Geram Alvard sambil menarik kasar lengan Nandini untuk menghadapnya.

"Awss.. Kak.. Sakitt" Rintih Nandini cepat saat ia merasa pergelangannya sakit karena ditarik paksa oleh Alvard.

"Apa aku harus bertidak kasar terlebih dahulu baru kau akan menurut padaku? " Tanya Alvard dingin.

"Sebelumnya kita baik-baik sajakan? " Tanya Alvard lagi membuat Nandini mau tak mau menganggukan kepalanya.

"Lalu sekarang, apa masalahnya?" Tanya Alvard lagi membuat Nandini memicingkan matanya.

"Apa masalahnya? Kak Alvard tanya apa masalahnya?" Ucap Nandini tak percaya.

"Kau cuma hamil" Ucap Alvard tanpa beban.

"Cuma?" Tanya Nandini lagi membuat Alvard menghembuskan napasnya kasar.

"Iya.. Itu ular, tapi tidak berbahaya.. Maksudku.. "

"Awss.. "Ucapan Alvard terhenti oleh suara ringisan Nandini.

"Kenapa? " Tanya Alvard khawatir saat melihat Nandini mengelus perutnya.

"**Cuma ular** ini bergerak didalam perutku" Ucap Nandini dengan menekan kata Cuma Ular membuat Alvard meringis.

"Tapi dia tidak akan menyakitimu.. " Ucap Alvard bersungguh-sungguh, kali ini tangannya sudah aktif mengelus lembut perut rata Nandini.

"Kakak yakin? " Tanya anNadini kemudia membuat Alvard tersenyum kecil.

"Apa seorang anak akan menyakiti ibunya? " Tanya Alvard lembut membuat Nandini mengangguk lalu sedetik kemudian ia kembali menggeleng.

"Bagaimana jika anaknya durhaka? " Tanya Nandini cepat.

"Tidak akan" Jawab Al cepat disertai sedikit rasa kesal di dalamnya. Anaknya itukan ular bukan malin kundang.

"Bagaimana jika anak ini me.. "

"Bagaimana jika kita tidur? " Tanya Al cepat memotong ucapan Nandini.

"Tidak. Kita harus bicara" Tegas Nandini membuat Al menutup matanya, berusaha meyakinkan dirinya untuk tidak menjalankan rencana yang terlintas dipikirannya untuk membuat isterinya itu mendesah saja dibanding bertingkah cerewet seperti sekarang ini.

"Kak.. Ihh.. Kok malah tidur.. Ahh.. Emm.." Ucapan Nandini terhenti oleh bungkaman bibir Alvard. Nandini berusaha melepaskan dirinya dari kungkungan tubuh besar Alvard. Dari menendang hingga menjambak rambut Alvard, suaminya itu masih saja dengan semangat menciumnya.

"Baikah kita tidur" Ucap Alvard ketika ia sudah melepaskan ciuman mereka membuat Nandini menggeleng cepat.

"Tidak.. Aku mau kit.. Ahh.. "

"Sesuai keinginanmu! Kita tidak akan tidur" Bisik Alvard sensual lalu melanjutkan permainannya yang tadi sempat terhenti . Dan ya, malam itu menjadi sangat sesuai dengan keinginan Nandini yaitu Tidak Tidur".

Sedangkan di tempat lain, nampak seorang pria yang tengah menggendong Nandini. Ia berhenti di sebuah gubuk tua ditengah hutan, lalu merebahkan tubuh Nandini dengan pelan ditengah ruangan.

"cantik.. " Gumamnya terpesona akan kecantikan wanita yang harus ia bunuh itu.

"Tapi sayang dia manusia. Dan aku harus membunuhnya. " Ucapnya dengan nada kecewa kemudian ia mengeluarkan sebuah belati dari dalam bajunya, lalu dengan cepat mengarahkannya kejantung Nandini, namun..

"Sreettt... " belati itu justru merobek pakaian Nandini.

"Kau.. " pekik Pria tadi tak percaya. Mustahil wanita ini sadar dalam waktu beberapa jam sedangkan ia baru saja menghirup serbuk ular.

"Ingin membunuhku? " Tanya Nandini dengan seringai liciknya sambil membenarkan pakaiannya yang tadi sobek saat ia menghindar dari belati yang diarahkan ke jantungnya.

"Siapa kau? " Tanya Pria tadi sambil dengan tenang menyimpan belatinya kembali kedalam baju.

"Putri Nay.. " Ucapnya kemudian seketika wujudnya berubah menjadi Nay.

"Putri.. " Ucap pria tadi tak percaya.

"Putri Naysilla Naviy Punggus dari Gunung Punggus.." Ucap Nay tenang lalu menatap pria yang berada didepannya itu seolah bertanya lalu kau siapa?.

"Panggil saja aku Jagat" Ucapnya tenang membuat Nay untuk beberapa saat merasa terpesona.

"Ehem.. Jagat? Kau Pangeran dari Gunung Swarajagat?" Tanya Nay akhirnya membuat Jagat menatapnya tajam.

"Kenapa kau yang tidur bersama Pangeran Alvard?" Tanya Jagat menuntut jawaban.

"Kami sudah menduga bahwa Putri Swara akan datang, karena itu kami bertukar posisi" Jelas Nay membuat Jagat mengangguk paham. Dan entah bagaimana? Mereka yang seharusnya saling menyerang itu justru terlibat pembicaraan yang tidak penting.

"Bagaimana jika aku mengajukan sebuah kesepakatan?" Tanya Jagat membuat Nay menganggkat tangannya seolah berkata 'terserah'.

"Baik kau dan aku berhenti membantu kakak kita, maksudku biarkan Putri Swara dan Pangeran Alvard me.."

"Kau tau Pangeran, kami tidak jahat ataupun ingin menyakiti kakakmu. Tapi kami sudah tau kami hanya punya dua pilihan menyerang atau diserang. Akui saja, Putri Swara pernah ingin membunuhmu karena kau yang akan menjadi Raja mengantikan ayah kalian sedangkan Putri Swara adalah

anak tertua. Ia merasa bahwa ialah yang pantas. Aku benarkan? " Tanya Nay dengan senyum miring membuat Jagat memicingkan matanya.

"Bagaimana kau tau? " Tanyanya tajam.

"Putri Swara, dia ingin berkuasa di kerajaan kami. Dan sebagai pemilik dari sebagian kekuasaan itu aku tidak akan membiarkan kakakmu itu menang." Jelas Nay berapi-api yang justri malah nampak lucu dimata Jagat.

"Ehem.. Baiklah Putri Nay, Aku akan merahasiakan hal ini dari kakakku tapi berjanjilah bahwa kau akan memenuhi satu permintaanku" Ucap Jagat serius.

"Apa? " Tanya Nay cepat.

"Nanti akan ku beritahu, " Jawab Jagat dengan senyuman manisnya membuat Nay sekali lagi merasa terpesona.

"Baiklah" Ucap nay pasrah. Lalu setelah itu Jagat langsung berubah wujud menjadi ular hitam dan pergi meninggalkan Nay sendirian.

"Aku harap ia meminta untuk menikah denganku" Gumam Nay dengan wajah penuh senyuman, namun kemudian "Tidak.. Tidak apa yang aku katakan? Bagaimana dengan Pangeran Matt" Ucap Nay cepat. Ia tidak boleh jatuh cinta dengan adik musuhnya itu. Namun tiba-tiba terdengar bunyi berisik dari luar membuat Nay seketika waspada.

"Siapa? " Teriak Nay keras.

"Ck! Ini aku" Jawab sebuah suara dari luar. Kak Nai, itu adalah suara Pangeran Nai.

"Kak Nai.. " Teriak Nay histeris lalu berlari keluar menemui kakaknya itu.

"Kau tidak papa? " Tanya Nai sambil memerhatikan seluruh tubuh adiknya itu.

"Tidak papa. Bagaimana dengan Putri Swara? " Tanya Nay cepat.

"Kabur.. " Jawab Nai singkat lalu bergegas bergerak untuk kembali keistana.

"Kabur bagaimana? Ihh.. Kak Nai tungguinn" Teriak Nay histeris memanggil kakaknya yang pergi meninggalkannya duluan.

"Milikku.. " Gumam seorang pria yang berada di samping gubuk sambil menatap tajam kearah Putri Nay.

“Apa yang kau lakukan? "

Nandini menahan napasnya lagi saat mendengar suara suaminya yang cerewet itu. Entah kenapa suaminya yang dulunya cuek dan dingin kepadanya bisa berubah jadi perhatian bahkan lebih terkesan kepada menyebalkan.

"Makan" Jawab Nandini cuek.

"Hm.. Mau buah?" Tawar Alvard lembut.

"Tidak"

"Sayur? "

"Tidak"

"Da.. "

"Apa kak Alvard tidak bisa diam? Aku sedang makan" Teriak Nandini kencang. Entah kenapa emosinya benar-benar tidak bisa dikendalikan saat ini. Rasanya mau makan orang saja.

"Oke.. Kakak diam" Ucap Alvard mengalah. Sesaat kemudian..

"Kak.." Panggil Nandini.

"Hm? "

"Kak Alvard.." Panggil Nandini kali ini dengan sedikit teriakan.

Kenapa sayang? " Tanya Alvard lemah.

"Mau buah" Pinta Nandini cepat.

"Nggak mau.. "

"Ihh.. Siapa yang nawarin, aku kan minta" protes Nandini ketus.

"Hm.. Ya udah. Mau ini? " Tawar Alvard sambil menunjukkan buah pepaya yang sudah matang. Tapi Nandini justru menggeleng.

"Ini? " Tawar Alvard lagi sambil menunjuk buah belimbing. Tapi lagi-lagi Nandini menggeleng.

"Terus mau apa? Gak ada lagi yang lain" Ucap Alvard sedikit kesal.

"Ya kalau udah ada, Nandinikan gak perlu minta sama kak Alvard" Jelas Nandini sambil berkacak pinggang dihadapan Alvard.

"Terus isteri kakak mau buah apa hm? " Tanya Alvard dengan nada lembut.

"Buah Pare" Jawab Nandini antusias.

"Itukan pahit sayang" Ucap Alvard masih dengan nada lembut.

"Tau kok.. Tapikan Snake baby yang mau" Ucap Nandini cuek sembari mengelus perutnya yang sedikit membuncit itu.

"Kalau Snake baby yang mau.. Ya udah gak usah dicariin" Ucap Alvard cuek. Niatnya sih mau menguji tingkat kesabaran isterinya itu.

"Cariin pokoknya, kalau gak ketemu nanti snake babynya ileran kak" Rengek Nandini manja sambil menarik-narik lengan kokoh Alvard.

"Sembarangan.. Mana ada ular ileran" Bantah Alvard cepat.

"Ada! Kan biasanya ular itu keluar lendir dimulutnya" Ucap Nandini lantang.

"Itu bisa sayang, bisa!" Ucap Alvard dengan nada sedikit tinggi. Enak saja bangsa dan keturunannya dibilang ileran.

"Bisa apanya? Kalau lendir keluar dari mulut itu namanya iler" Balas Nandini tak mau kalah.

"Bisa" Ngotot Alvard akhirnya. Kali ini ia tidak akan mengalah.

"Iler kak.. Hiks" Balas Nandini disertai dengan isak tangisnya yang menghantui pendengaran Alvard. Yang pada akhirnya membuat Alvard luluh juga.

"Ssstttttt... Sayang.. Jangan nangis! YA UDAH.. ITU ILER YAA.. KAKAK NGALAH"Ucap Alvard dengan sedikit penekanan pada nada bicaranya.

"Ya udah.. Tapi tetap cariin buah parenya yaa" Pinta Nandini dengan wajah penuh harap.

"Oke.. Kakak cariin" Balas Alvard pasrah. Lalu dengan segera beranjak meninggalkan Nandini. "Awas aja.. Kalau gak dimakan" Dumel Alvard kesal.

"Siapa juga yang mau makan pare ya snaby.. Itukan nanti buat ayah kamu" Ucap Nandini cengengesan sambil menepuk-nepuk pelan perut yang berisi buah cintanya itu.

(Di istana gunung Swarajagat)

"Kau sudah membunuhnya? " Tanya seseorang padanya membuat Jagat menghentikan jalannya dan memandang sang pemilik suara.

"Tidak.. "

"Hehh.. Sudah aku duga, kau sama sekali tidak bisa diandalkan" Ucap Putri Swara mencemooh.

"Lihat siapa yang bicara! " Balas Jagat mencemooh membuat Putri Swara menatapnya tajam.

"Kau! Kau sama sekali tidak berguna" Bentak Putri Swara keras.

"Itu memang aku" Balas Jagat cuek. Lalu dengan santai berjalan meninggalkan kakaknya yang sedang melotot itu.

"Dasar adik kurang ajar. Lihat saja, apa yang akan aku lakukan padanya saat aku sudah menjadi ratu nanti" Ucap Putri Swara marah.

(Di istana gunung Punggus)

"Kak Nai penasihat sud.. "

"Kakak tau Nay" Potong Nai cepat.

"Lalu kita harus bagaimana? " Tanya Nay frustasi.

"Pura-pura saja tidak terjadi apapun, sementara itu kakak akan coba menemui kak Alvard" Jawab Nai lalu seketika merubah wujudnya menjadi pangeran Alvard.

"Bagaimana ini.. Ass.. " Ucap Nay bingung, namun kemudian ia merubah wujudnya menjadi Nandini. Keduanya saling tatap, hingga kemudian Alvard memutuskan untuk melangkah menemui penasihat dikamarnya.

"Bagaimana keadaan penasihat? " Tanya Alvard dingin kepada tabib yang sedang memeriksa keadaan penasihat.

"Maaf.. Yang mulia, keadaan penasihat sudah membaik. Hanya membutuhkan beberapa hari lagi maka semuanya akan kembali normal kembali" Jawab Tabib tadi dengan cepat.

"Kau boleh keluar" Usir Alvard membuat tabib bergegas keluar dari kamar penasihat.

"Apa yang terjadi pangeran? " Tanya penasehat bingung sambil memperhatikan sekelilingnya.

"Istirahatlah! Kita akan bicara nanti" Ucap Alvard datar lalu beranjak meninggalkan kamar penasehat.

"Bagaimana kak? " Tanya Nay cemas saat Nai memasuki kamar.

"Kita singkirkan saja" Putus Nai membuat Nay membelalak kaget.

"Tapi kak Alvard tidak memberi perintah untuk.. Yaa, kita bunuh saja"Ucap Nay semangat diujung perkataannya.

"Jadi.. " Ucap Nai sembari mengangkat sebelah alisnya.

"Biar Nay yang urus.. " Ucap Nay dengan senyuman liciknya.

"Bagus.. " Balas Nai cepat. Setelah menghabiskan waktu beberapa jam. Akhirnya penasihat sudah berhasil dipindahkan ke ruang bawah tanah istana.

"Kakak yakin disini aman? " Tanya Nay waspada.

"Hanya kita berdua dan kak Alvard yang tau tempat ini" Jawab Nai yakin.

"Dan Putri swara" Ucap Nay kemudian.

"Kau benar Nay, kita harus mengawasi tempat ini dengan ketat" Ucap Nai lalu melangkah meninggalkan tempat itu diikuti oleh Nay. Saat Nay dan Nai pergi, mata penasihat dengan perlahan mulai terbuka. Wajahnya menyiratkan kemarahan yang luar biasa. Tangannya terkepal erat menahan amarah yang ada di dalam dirinya.

"Aku tidak akan bisa tenang, jika aku belum menghancurkan kalian semua" Ucap penasihat dengan penuh dendam.

~♥~

Dua bulan berlalu tanpa ada masalah yang berarti. Semua yang Alvard takutkan tidak menjadi kenyataan. Namun entah kenapa selalu ada perasaan bahwa ketenangan itu akan segera berlalu.

Putri Swara.. Ya nama itu selalu tergiang di telinga Alvard. Seolah pertanda bahwa nama itu akan menjadi penyebab dari segala masalah yang selama ini Alvard khawatirkan. Memang selama dua bulan ini Putri Swara menghilang bak ditelan bumi. Tapi itu yang semakin meningkatkan kekhawatiran Alvard. Karena dia tidak tau dimana dan apa yang sedang Putri Swara rencanakan. Dan hal ini sangat mampu membuat hari-hari Alvard berlalu tanpa ketenangan. Sebenarnya kekhawatiran ini muncul saat dirinya melihat Nandini.

Bukan tidak mungkinkan isterinya itu akan menjadi sasaran dari ajang balas dendam Putri Swara. Jika dirinya atau kedua adiknya yang diserang maka ada kesempatan untuk melakukan perlawanan, namun apa jadinya jika Nandini yang ditangkap. Alvard benar-benar merasa gila hanya dengan memikirkannya.

Dan satu lagi, sang penasehat. Laki-laki tua itu juga menjadi salah satu hal yang Alvard khawatirkan. Disaat seperti ini malah muncul penyesalan kenapa laki-laki tua itu tidak ia bunuh dari dulu. Dan sekarang apa? Seminggu yang lalu Nai datang dengan kabar bahwa penasehat tua itu berhasil kabur. Dan dari segala perdebatan yang

terjadi, disimpulkan bahwa penasehat tua itu mungkin saja diselamatkan oleh seseorang. Dan seseorang tersebut mungkin saja adalah putri Swara karena hanya Putri Swara yang tau dengan jelas tempat itu. Dan apa jadinya jika Seorang Putri yang jahat berkolaborasi dengan seorang penasehat licik?

Kehancuran!

Ya itulah yang terjadi pikir Alvard lebay.

"Kak Alvard capek" Keluh Nandini untuk kesekian kalinya. Membuat Alvard kembali menatap tajam Nandini. Ya hanya menatap karena Alvard belum berani untuk membentak Nandini lagi. Mengingat pengalamannya yang telah lalu, dimana ia harus menahan pahitnya buah pare hanya karena membentak isteri menyebalkannya itu.

"Ihh.. Kak Alvard jangan cuma ditatap doang.. Udah dibilang capek ihh.. " Rajuk Nandini manja membuat Alvard memutar matanya malas.

"Duduk disana? " Tawar Alvard cepat sambil menunjuk batang pohon yang besar.

"Ayok" Ucap Nandini semangat lalu dengan langkah semangat menyeret Alvard untuk duduk di atas pohon besar itu. Setelah mereka duduk diatas pohon besar. Nandini malah terlihat sedang memikirkan sesuatu lalu tangannya terulur untuk mengelus perutnya yang sudah membuncit. Bahkan ukurannya juga tidak sesuai dengan bulan kehamilan manusia pada umumnya.

"Kenapa?" Tanya Alvard khawatir juga bingung dengan sikap isterinya itu.

"Kok Snaby gak pernah bergerak lagi ya kak? " Tanya Nandini dengan nada cemas.

"Gak gerak gimana? " Tanya Alvard dengan tangan yang juga terulur untuk mengelus perut Nandini

"Ya gak gerak, dulukan ada yang gerak dan muter-muter di perut Nandini. Tapi sekarang kok gak ada.. Hiks.. Snabynya gak matikan? "Tanya Nandini dengan isak tangis membuat Alvard menggeleng frustasi.

"Nandini.. " Panggil Alvard keras "anak kita gak.."

"ihh.. Udah dibilangin panggilnya Snaby alias snake baby"Tegur Nandini penuh permusuhan.

"Iya Snaby..! Snaby cuma gerak diawal kehamilan saja. Dia mau memberitahu kamu keberadaan dia. " Terang Alvard lembut.

"Terus sekarang Snaby gak mau gerak lagi? " Tanya Nandini lagi.

Alvard menggeleng "Dia gak mungkin bergerak lagi"

"Kenapa? "

"Ya.. Karena ukurannya pasti sudah lebih besar sayang jadi Snaby gak mung... "

"Aaaaaa.... Besar.. Apa maksud kak alvard? Snabynya membesar hiks.. Sebesar apa.. Hiks.. Aaa... Diperut Nandinii ada ularnya hiks... "Teriak Nandini histeris. Bahkan sekarang ia sudah tidak berani lagi memegang perutnya karena membayangkan ada ular besar yang sedang melingkar didalam perutnya.

Alvard memeluk tubuh Nandini, berusaha menenangkan isterinya yang kembali histeris itu. Heran juga, kenapa setiap kali membahas anak mereka yang ada diperut, isterinya itu akan selalu berakhir menangis histeris dan takut untuk melihat atau menyentuh perutnya sendiri.

"Nandini tenang.. Snaby belum tentu ular kan? Dia bisa saja manusia seperti kamu" Ucap Alvard berusaha

membuat Nandini tenang dengan kembali mengatakan kalimat bahwa bayi mereka bisa saja adalah manusia. Karena biasanya hanya kalimat itu yang bisa membuat Nandini tenang ya walaupun Alvard harus berbohong untuk itu. Pasalnya tentu saja apa yang ia katakan adalah kebohongan besar, mengingat kehamilan awal isterinya Alvard sudah melihat ular.. Dan bayi siluman ular tidak bisa berubah wujud menjadi manusia hingga ia dewasa nanti.

"Hiks.. Kakak yakin? " Tanya Nandini sesengukan.

"Ya.. Sekarang kita pulang nenek Ciyo pasti sudah menunggu"Ajak Alvard yang hanya diangguki pasrah oleh Nandini. Setibanya di rumah nenek Ciyo ternyata ada Nai dan Nay yang telah menunggu mereka disana.

"Ada apa? " Tanya Alvard setelah mereka berhadapan. Nai menatap Nay seolah mengisyaratkan sesuatu.

"Hm.. Kak Nandini bagaimana kabarnya? Snabynya sehatkan? Aduh Snaby sudah besar yaa"Ucap Nay semangat menangkup perut besar Nandini dengan kedua tangannya namun hal itu justru membuat Nandini kembali mengkeret takut.

"Nay.. "Panggil Nandini pelan. Matanya bahkan sudah berkaca-kaca.

"Nay.. Jangan katakan apapun" Tegur Alvard cepat saat melihat mata Nandini yang sudah berkaca-kaca siap menangis itu.

"Iya tapi kenapa.. Naykan senang karena Snabynya sudah besar itu berarti ponakanku yang ada disini sehat"Ucap Nay tak sadar situasi malah sekarang ia lebih semangat lagi mengamati perut besar Nandini.

"Hiks.. Hiks.. " Tangis Nandini pecah membuat semua orang menatapnya.

"Eh.. Eh.. Kenapa kak.. Kok malah nangis sihh? " Tanya Nay canggung. Lalu kemudian menatap Alvard minta penjelasan. Alvard menghela napas pelan " Kamu sama Nay dulu, kakak ada urusan sebentar" Ucap Alvard lembut membuat Nandini mengangguk. Lalu Al menatap Nay "Jangan bahas tentang Snaby" Ucap Al setengah berbisik yang langsung diangguki oleh Nay yang sudah paham situasi.

"Ada apa? " Tanya Alvard cepat sesaat setelah Nay dan Nandini menjauh.

"Kak ada banyak desas desus yang mengatakan bahwa beberapa pangeran telah menyusun rencana untuk menjatuhkan kakak. Kita tau, cepat atau lambat ini akan terjadi mengingat kakak sudah tidak berada di istana lagi. Dan menurut kabar juga para pangeran telah bersekongkol dengan penasehat tua licik itu. Dan masalah terbesar kita adalah penasehat tau apa kelemahan dan kekuatan pasukan kita. " Terang Nay membuat Alvard memejamkan matanya sekilas.

"Bagaimana dengan pasukan rahasia kita? "

"Aman"

"pasukan istana? " tanya Alvard lagi.

"Setengahnya milik kita namun setengahnya lagi..." Ucap Nai ragu untuk mengatakan kelanjutannya.

"kakak mengerti Nai.. Besok kakak akan kembali keistana dan meredam kekacauan. Untuk saat ini tetap awasi keadaan istana saat kakak belum kembali" Ucap Al yang langsung diangguki oleh Naima.

"Kita mau kemana? " Tanya Nandini yang penasaran karena melihat Alvard memberekan barang-barang mereka.

"Pulang" Jawab Alvard singkat.

"Keistana? "

"Hm"

"Nenek Ciyo Bagaimana? " Tanya Nandini lagi.

"Ikut" Jawab Alvard singkat membuat Nandini mendengus. Alvard langsung memegang buntalan yang berisi barang-barang mereka lalu menarik lengan Nandini agar mengikutinya keluar.

"Nenek sudah siap? " Tanya Alvard memastikan.

"Sudah pangeran"

"Kita jalan dengan pelan dan ingat jangan sampai terpisah" Ucap Alvard yang tentu saja langsung diprotes oleh Nandini. "Kan kakak bisa melesat kayak vamfire" ucap Nandini polos. Yang tentu saja hanya dibalas dengan tatapan tajam oleh Alvard.

"Huuuhh.. Capek" keluh Nandini yang tentu saja hanya ia keluarkan didalam hati. Pasalnya mereka sudah berjalan cukup jauh dan tanpa istirahat. Nandini menatap Alvard yang masih setia menggandeng tangannya "Kenapa gak melesat aja kaya kemarin" batin Nandini meradang.

"Aww.. "Ringis Nandini pelan saat kakinya tersandung akar yang melintang di atas tanah membuat keseimbangan tubuhnya sedikit goyah.

"Hati-hati" Tegur Alvard cepat sambil memegang erat tubuh Nandini.

"Sebaiknya kita istirahat dulu pangeran" Usul nenek Ciyo yang langsung diangguki semangat oleh Nandini.

"Tidak" jawaban singkat Alvard mampu membuat tubuh Nandini kembali melemah. Bahkan saking lemahnya tubuh Nandini kembali goyah hingga terjatuh dan kali ini Alvard belum siap menangkapnya hingga tubuh Nandini benar-benar menyentuh tanah.

"Hiks.. Sakitt" Rintih Nandini keras.

"Sayang!" Kaget Alvard saat mendengar rintihan Nandini disertai dengan tubuhnya yang sudah meluruh ketanah.

"Sakittt.. Kak.. Hiks.. Perutnya.. Sakitt.. "Rintih Nandini sambil memegang perut buncitnya. Alvard jongkok menyamakan posisinya dengan Nandini. Tangan besarnya dengan setia mengelus perut buncit Nandini hingga beberapa kali ia merasakan pergerakan hebat didalam perut Nandini.

"Hiks.. Sakiitt.. Arrgg.. "

"Nandinii!" Teriak Alvard cemas saat melihat Nandini menutup matanya.

"Bawa kesana pangeran" Ucap nenek Ciyo sambil menunjuk kearah sebuah gubuk. Alvardpun tanpa pikir panjang segera menggendong tubuh lemah Nandini yang telah tak sadarkan diri menuju gubuk yang ditunjuk nenek Ciyo tadi.

"Baringkan disini pangeran!" ucap nenek Ciyo setelah ia dengan cekatan membersihkan tempat tidur lusuh yang terdapat didalam gubuk itu.

"Nandini! " Panggil Alvard setelah ia membaringkan Nandini diatas tempat tidur. Namun Nandini sama sekali tak

memberikan respon, justru wajahnya kini sudah berubah pucat membuat Alvard tambah khawatir.

"Nek.. " Panggil Alvard keras pada nenek Ciyo yang tadi pergi keluar untuk mengambil barang-barang mereka yang tertinggal.

"Selimutkan kain ini ketubuh Putri Nandini, Pangeran!"Perintah nenek Ciyo yang langsung dituruti oleh Alvard. Lalu dengan gerakan pelan nenek Ciyo mengurut perut besar Nandini. Namun tak ada respon dari Nandini atau bayi yang ada didalam perutnya. Kemudian tanpa aba-aba nenek Ciyo menekan kuat bagian bawah perut Nandini yang langsung membuat Nandini berteriak keras.

"Arrrggg.. Sakiiitttt.. Hiks.. Sa.. Kiiitttt"Teriak Nandini kuat yang langsung membuat Alvard memeluknya.

"Tahan sakitnya Nandini"Bisik Alvard lembut.

"Hiks. Sakiiitt.. Sekaliii.. Sa.. Kiiitttttt"Rintih Nandini tertahan pasalnya sekarang ia juga begitu ketakutan karena melihat perut buncitnya yang bergejolak aneh.

"Pangeran, sepertinya putri Nandini akan melahirkan sekarang"Ucap nenek Ciyo tiba-tiba membuat tubuh Alvard menegang dan Nandini menjerit ketakutan.

"Hikss.. Sa.. Kiiittt... Arrrggg.. Sakkkiiiiitt.." Terik Nandini histeris.kali ini ketakutannya bertambah menjadi dua kali lipat.

"Lalu bagaimana nek? " Tanya Alvard yang juga bingung. Mau melahirkan ditengah hutan seperti ini tentu sangatlah sulit. Ditambah lagi tidak ada obat-obatan yang diperlukan, lalu bagaimana isterinya itu akan melahirkan.

"Pergi cari air dan daun obat-obatan pangeran yang bisa kita gunakan untuk menghentikan pendarahan"Ucap nenek Ciyo yang langsung dipatuhi oleh Alvard. Secepat kilat

ia menghilang meninggalkan Nandini yang masih merintih kesakitan.

"Hiks.. Sakiittt.. "

"Tahan Putri..! Sekarang atur napasnya agar sakitnya sedikit berkurang" Ucap nenek Ciyo memberi intruksi namun bukannya menurut Nandini malah semakin berteriak histeris. Nenek Ciyo semakin kelabakan karena tubuh Nandini malah kejang-kejang.

"Putri.. Putri.. " Panggil nenek Ciyo keras namun tubuh Nandini semakin kejang-kejang. Nenek ciyo yang melihat itu tanpa sadar beranjak pergi untuk mencari pangeran Alvard.

"Pangeran.. Pangeran.. "Teriak nenek Ciyo keras yang langsung didengar oleh Alvard. Alvard melesat dengan cepat kearah nenek Ciyo.

"Ada apa nek? Kenapa nenek disini?"Tanya Alvard cepat.

"Putri Nandini.. " mendengar nama Nandini, Alvard dengan cepat melesat menuju gubuk. Namun saat ia memasuki gubuk.

"Nandini.. "Teriak Alvard histeris karena Nandini tidak ada lagi diatas tempat tidur itu. Sedang di tempat lain terlihat dua orang pria asing sedang menggendong tubuh lemah Nandini memasuki sebuah gua.

"Baringkan disana! " Titah seorang wanita cantik.

"Baik Putri! " Jawab dua pria tadi lalu dengan cepat menurunkan tubuh Nandini diatas sebuah batu besar. Putri Swara mendekati tubuh Nandini dengan tatapan yang terkunci pada perut besar Nandini.

"Tidak seru jika kau mati sekarang"Ucap Putri Swara dengan senyum misterius. "Akan kubuat kau melahirkan ular-ular itu lalu kemudian aku akan membunuhnya

dihadapanmu.." Ucap Putri Swara licik lalu dengan kasar ia menendang perut Nandini hingga membuat Nandini kembali sadar dan berteriak kesakitan.

"Arrgg.. Sakitt.. Hiks.. Teriak Nandini histeris kali ini ia meringkuk sambil memeluk perut besarnya yang teramat sangat sakit.

"Sakit yaa? Apa perlu bantuanku? " Tanya putri Swara dengan nada yang dingin membuat tubuh Nandini bergetar ketakutan.

"Sini" Paksa Putri Swara agar tubuh Nandini telentang dihadapannya lalu dengan gerakan kasar Putri Swara menekan perut bagian atas Nandini hingga Nandini berteriak sangat keras.

"Arrgg.. Sakittttt" Teriak nandini kencang sekencang tekanan kuat yang sedang ia rasakan dibagian perut atasnya.

"Buuukk"

Terdengar suara benda jatuh membuat putri Swara menghentikan tekanannya lalu dengan spontan menatap sinis kearah sebuah telur besar yang jatuh dihadapannya. Putri Swara dengan kasar menendang telur itu menjauh lalu mendekati tubuh lemah Nandini.

"Aku ingin kau melihat kematian anakmu dulu lalu setelah itu aku akan membunuhmu.. "Bisik Putri Swara sinis ditelinga Nandini membuat nandini menggeleng keras.

"Jangan.. Hiks.. Anakku.. "Ucap Nandini memohon dengan lengan yang terulur berusaha mencapai telur yang berisi anaknya itu. Melihat hal itu, Putri Swara semakin beringas, ia dengan kasar mendorong tubuh Nandini hingga jatuh ketanah lalu menikmati pemandangan dimana Nandini sedang merangkak pelan menuju kearah telur. Tinggal sedikit lagi Nandini berhasil meraih telur itu tapi..

"Bukk.. Bukk.. "

"Tidakk... "Jerit Nandini histeris saat melihat wanita yang tidak dikenalnya itu menghantamkan batu kearah telur yang berisi anaknya hingga telur itu pecah.

"Maaf.. Telurnya pecahh" Ucap Putri Swara seolah iba. Lalu pandangannya kembali berubah sinis saat melihat dua ekor ular kecil berwarna hitam keluar dari dalam telur yang tadi ia pecahkan.

"Ular" Ucap nandini kaget membuat Putri Swara menatapnya sebentar lalu tersenyum licik.

"Kau takut ular yaa? Kalau begitu aku bantu kau untuk memusnahkannya" Ucap Putri Swara lembut namun tetap sarat dengan nada sinis.

Nandini menggeleng "Tidak.. Hikss.. Anakku.. Anakku.." teriak Nandini keras. Ia memang takut ular namun ketakutan itu kalah dengan naluri keibuannya. Ular-ular kecil itu adalah anaknya dan suaminya, tidak ada yang boleh menyakiti anak-anaknya. Lalu dengan pelan ia mengulurkan tangannya kearah anak-anaknya itu. Dan seolah mengerti kedua ular itu juga melata kearah Nandini.

Nandini yang fokus pada kedua anaknya itu tidak menyadari bahwa putri Swara tengah mengambil sebuah batu berukuran besar. "Ini saatnya" Seringai Putri Swara kejam. Lalu tanpa kasian ia melemparkan batu besar tadi kearah anak-anak Nandini hingga Nandini menjerit kencang.

"TIDAK. . Hiks.. Anakku.. Hiks.. Anakku.."Teriak nandini histeris saat melihat kedua anaknya telah mati mengenaskan dengan kepala yang hancur akibat hantaman batu besar. Putri Swara yang melihat keadaan menyedihkan Nandini tersenyum puas.

"Sekarang giliranmu! " Ucap Putri swara keras membuat Nandini beringsut mundur.

"Hiks.. Siapa kau sebenarnya.. Hiks.. Kenapa kau membunuh anak-anakku? Hikss.. " Tanya Nandini sedih. Ia sudah kehilangan kedua anaknya dan sekarang ia juga akan dibunuh tanpa tau apa kesalahannya.

"Aku tidak punya waktu untuk bicara denganmu, sekarang nikmati saja kematianmu. Akan ku buat kematianmu itu secepat dan semudah mungkin"Sinis Putri Swara lalu mengarahkan sebuah pisau kecil yang tadi sudah ia persiapkan khusus untuk membunuh Nandini.

"Hiyaattt"Teriak Putri Swara keras sambil mengayunkan pisau kecil yang ada ditangannya kejantung Nandini.

"Arrgggg.. "

Mendengar suara teriakan yang sangat keras membuat Nandini memberanikan diri membuka matanya.

"Hiks.. Kak Alvard" Ucap Nandini lirih saat melihat suaminya itu sedang menghantamkan tubuh wanita yang telah membunuh anak-anaknya itu ke dinding gua.

"Arrrggg... Ber..hentiii.." Rintih Putri Swara lemah. Namun Alvard yang kesetanan terus menghantamkan tubuh putri Swara kedinding gua.

Bruukk..

"Arrhhh.. Uhukk.. Uhukk.. " Putri Swara merintih keras disertai dengan keluarnya darah segar dari mulutnya setelah Alvard melemparnya keatas batu besar.

"Ugghh.. Tidakkk.. Arrghh....Tidakkk.. Jangannnnn... " Teriak Putri Swara histeris saat ia melihat Alvard yang mendekatinya dengan mengangkat batu berukuran besar.

"Kau harus merasakan apa yang anak-anakku rasakan"Teriak Alvard kejam dengan mata yang berkilat merah.

"Tidakkk.. Hiks.. Ampuuunnni akuu.. Hiks.. Aku..uhuukk.. " Putri Swara kembali mengeluarkan darah dari mulutnya. Dipikirannya sekarang hanya meminta maaf dan ampun pada pangeran Alvard karena untuk kabur atau melawan ia sudah tidak mampu. Luka dalam ditubuhnya sudah sangat parah.

"Aku mengampunimu" Ucap Alvard tajam lalu melemparkan batu yang tadi dibawanya tepat kekepala Putri Swara.

"Arrrgghhh..." Teriak Putri Swara untuk terakhir kalinya kemudian disusul oleh banyaknya darah yang mengalir dari kepala Putri Swara yang telah hancur tertimpa batu besar. Tidak sampai disitu, melihat Putri Swara yang telah tewas secara tragis Alvard dengan segera menyingkirkan batu besar yang telah menghancurkan kepala dari wanita yang telah membunuh anak-anaknya. Alvard tersenyum sinis melihat kepala Putri Swara yang telah hancur. Bukan hanya kepala, Alvard akan menghancurkan seluruh bagian dari tubuh wanita terkutuk itu untuk membalas kematian kedua anaknya.

Alvard menatap tubuh Putri Swara dengan kilatan merah hingga memunculkan api besar yang dengan cepat membakar jasad Putri Swara hingga menjadi abu. Alvard menatap sekilas abu dari jasad Putri Swara hingga kemudian berbalik menatap Nandini yang sedang terisak sambil berusaha mendorong sebuah batu. Alvard berlari kearah Nandini lalu menyingkirkan batu besar yang tadi berusaha

Nandini singkirkan. Tubuh Alvard seketika melemah ketika melihat dua ular kecil yang telah hancur kepalanya.

"Hiks.. Hiks.. Kak Alvard.."Ucap Nandini lirih membuat Alvard langsung membawa tubuh isterinya itu kedalam pelukannya.

"Maaf.. "Bisik Alvard lemah membuat Nandini menggeleng. Karena ini adalah salahnya dan jelas adalah salahnya, kenapa sebagai seorang ibu ia begitu lemah sampai tidak bisa melindungi anak-anaknya sendiri.

"Hiks.. "Isak Nandini pilu.

"Kita Pulang"Ucap Alvard cepat lalu melepaskan jubah yang tengah ia pakai untuk membungkus tubuh kedua anaknya. Lalu memberikan jubah tadi kepada Nandini yang menerimanya dengan kedua tangan yang bergetar.

Setelah memastikan Nandini mampu menguasai dirinya yang tengah terisak keras saat memeluk jubah Alvard yang berisi jasad kedua anaknya. Alvard langsung menggendong tubuh Nandini yang masih terasa bergetar itu kembali keistana. Setibanya didepan gerbang istana pangeran Alvard dan Nandini bertemu dengan Putri Nay dan Pangeran Nai yang memang berniat mencari Pangeran Alvard.

"Ya ampun.. Kak Nandini! " Ucap Nay kaget saat melihat kondisi kakak iparnya yang tengah digendong dalam keadaan tubuh yang dipenuhi oleh darah.

"Panggil nenek Ciyo" perintah Alvard yang langsung dilaksanakan oleh Putri Nay. Sedangkan Pangeran Nai membantu kakaknya itu masuk kedalam istana secara sembunyi-sembunyi agar tidak ada yang tau mengenai keadaan Putri Nandini. Setibanya di dalam kamar Alvard membaringkan tubuh Nandini pelan lalu mengambil jubahnya dari pelukan Nandini. Alvard menatap adiknya

sekilas lalu dengan tangan bergetar membuka jubah yang sedang ia pegang hingga terlihatlah dua jasad ular kecil disana membuat pangeran Nai yang melihatnya langsung menutup mulutnya kaget. Tanpa diberitahupun ia sudah bisa menebak apa yang terjadi. Karena tadi nenek Ciyo sudah menceritakan bahwa Putri Nandini diculik saat ingin melahirkan. Namun siapa yang menculik dan melakukan perbuatan keji ini ia belum tahu.

"Siapaa..? " Tanya Nai serak.

"Putri Swara.. "Jawab Alvard dingin lalu meletakkan kedua jasad anaknya itu disamping tubuh Nandini yang telah pingsan.

"kak ini nenek Ciyo.." Ucap Nay yang baru tiba namun perkataannya terhenti saat melihat tubuh kakaknya itu nampak bergetar. Nay menatap Nai seolah bertanya kenapa?. Dengan gerakan pelan Nai menunjuk kearah dua jasad ular kecil disamping tubuh Nandini.

Nay menatap kearah yang ditunjuk oleh kakaknya."Haahh! " Kaget Nay sambil menutup mulutnya. Dengan pelan Nay menaiki tempat tidur lalu menatap kedua jasad ponakannya itu. "hiks.. Snaby.. " Gumam Nay sedih. Tidak lama nenek Ciyo datang membawa banyak obat-obatan ditangannya.

"Sebaiknya pangeran keluar dulu.. Biar nenek di bantu Putri Nay untuk mengobati putri Nandini."

Alvard mengangguk.. Kemudian menatap wajah pucat Nandini sebentar sebelum berlalu keluar diikuti oleh pangeran Nai. Setelah tiba diruang kerjanya Pangeran Alvard bergegas membuka sebuah ruang rahasia di dalamnya.

"Apa yang akan kita lakukan selanjutnya kak? "Tanya Nai yang juga ikut masuk keruang rahasia itu.

"Putri Swara sudah mati dan itu berarti hanya tinggal satu orang lagi.."

"Penasehat? Tapi kita tidak tau dia dimana kak.. Orang suruhan kita belum mampu melacak keberadaannya" Jelas Nai membuat Alvard mengangguk seolah sudah mengetahui tentang hal itu.

"Cari seseorang yang dekat dengan Putri Swara" Perintah Alvard cepat.

"Untuk apa? " Bingung Nai.

"Untuk menemukan keberadaan penasihat tua itu. Kuncinya hanya Putri Swara, namun karena Putri Swara sudah mati jadi kita harus menemukan orang terdekatnya untuk mengorek informasi"

"Baikah kak, aku tau siapa orang yang kita perlukan" Ucap Nai yakin.

"Bagus Nai.. "

"Tapi tidak perlu dicari penasihat itu juga akan datang sendiri menyerang kita" Ucap Nai tenang.

"Kau benar. Dan karena hal itu aku harus kehilangan anak-anakku Nay"Ucap Pangeran Alvard marah saat mengingat kedua anaknya yang tewas di bunuh oleh Putri Swara. Pangeran Nai hanya bisa diam, membenarkan perkataan kakaknya. Jika saja mereka mencari dengan serius keberadaan Putri Swara maka kejadian hari ini tidak akan pernah terjadi.

"Kali ini kita yang akan menyerang Nai.. Bukan mereka"

Nandini duduk termenung diatas tempat tidur sembari menatap kearah nampan berisi makanan dihadapannya. Sudah satu minggu semenjak kejadian itu, Nandini menjadi sosok yang pendiam. Bicara jika benar-benar penting saja. Untuk makanpun ia harus dipaksa terlebih dahulu oleh Nay.

"Hiks.. Kak Alvard kemana? " Isak Nandini sedih. Pasalnya suaminya itu sudah menghilang setelah upacara terakhir kedua anaknya empat hari yang lalu. Dan itu berarti sudah empat hari Nandini belum bertemu dengan suaminya.

Cklek..

"Ehh.. Kak Nandini kok nangis? Ingat Snaby ya? " Tanya Nay lembut.

Mendengar kata Snaby membuat isakan Nandini menjadi lebih keras dan bahkan sekarang ia sudah menangis.

"Eh.. Kok tambah nangis sih kak.. Entar Snabynya jadi sedih kalau lihat ibu mereka sedih"Ucap Nay menenangkan. Seketika Nandini berhenti menangis, lalu menatap Nay polos

"Emang mereka bisa dengar aku nangis? " Tanya Nandini membuat Nay menganga takjub. Kakak iparnya benar-benar volos pakai v.

"Bisa kak, kan Snaby itu ular sakti kayak Nay. Bahkan sekarang mereka lagi ngawasin kaka loh" Ucap Nay dengan niat ingin membuat Nandini tenang tapi bagi Nandini itu justru terdengar menyeramkan.

"Me..mereka ngawasin kakak? " Tanya Nandini takut-takut dengan mata yang sudah bergerak liar menatap kesekeliling kamar. Nay menepuk jidatnya melihat reaksi kakak iparnya.

"Emm.. Nay bawa kejutan loh buat kakak! Biar kakak nggak kesepian lagi selama kak Alvard pergi" Ucap Nay antusias lalu meminta pelayan yang tadi ia minta untuk menunggu diluar agar masuk kedalam kamar.

"Apa? " Tanya Nandini penasaran. Nay mengambil sebuah kain dari tangan pelayan tadi lalu menyerahkannya pada Nandini.

"Kejutannya mana? " Tanya Nandini bingung sembari melihat-lihat kain yang sekarang ada ditangannya itu.

"Ini" ucap Nay sembari membuka penutup kain hingga nampaklah tiga ekor ular hitam kecil dari dalam kain itu.

"A.. Aaaa... "Nandini menatap horor pada ketiga ular kecil yang sedang mengeliat dikain yang sedang ia pegang. Bahkan salah satu dari ular kecil itu sudah merambat naik ketangan Nandini membuat tubuh Nandini bergetar ketakutan.

"Arrrgggg" Teriak Nandini kencang lalu jatuh pingsan membuat Nay gelagapan mengambil tiga keponakan barunya itu dari tubuh Nandini.

"Bawa ke Putri Meyla yaa" Ucap Nay sembari menyerahkan ketiga ponakannya tadi pada pelayan yang dengan segera berlalu keluar dari kamar.

"Kak Nandini.."Panggil Nay cemas sambil menepuk pipi Nandini dengan lembut.

"Aduh.. Gimana mau punya anak, kalau kak Nandini aja pingsan waktu liat bayi ular" Gumam Nay sambil

mengarahkan sebuah daun yang berbau menyengat kehidung Nandini.

"Emm.. "Gumam Nandini sadar.

"Minum dulu kak" Ucap Nay yang sigap segera menyerahkan segelas air kepada Nandini. Nandini menerima gelas itu lalu meminumnya dengan pelan. Namun matanya dengan fokus bergerak mencari sesuatu membuat Nay heran.

"Cari apa kak? " Tanya Nay cepat.

"Anak ular tadi" Jawab Nandini keceplosan.

"Oh.. Tiga bayi ular tadi anaknya Putri Meyla loh kak" Ucap Nay menggebu-gebu membuat Nandini menunduk sedih. Sampai sekarang Nandini bahkan tidak paham hatinya. Saat kematian kedua anaknya dulu yang terjadi didepan matanya memang sedih tapi masih dalam kategori yang tidak menyakitkan. Mungkin karena sebagian dirinya hanya menganggap wanita yang tidak dikenalnya dulu hanya membunuh dua ekor ular kecil dan bukan anaknya. Sempat terbesit dibenak Nandini jika yang dibunuh saat itu anaknya berwujud manusia mungkin saja Nandini sudah menangis histeris lalu juga mengakhiri hidupnya sendiri.

"Hah.. "Nandini menghembuskan napasnya lalu menatap Nay dengan perasaan bersalah. Ular masih menjadi hal yang paling Nandini takuti, entah kenapa? Padahal selama disini tidak ada ular yang melukainya kecuali wanita jahat yang waktu itu membunuh anaknya. Dia ular juga kan?.

"Kak Nandini harus biasain sama bayi-bayi ular, bagaimana kalau nanti kakak takut dengan anak kakak sendiri" Ucap Nay menasihati dan dijawab anggukan oleh Nandini.

"Tapi Nay.. Bisakah kau meminta mereka berubah wujud jadi manusia seperti kalian?" Tanya Nandini cepat

diotaknya sudah berkumpul banyak hal yang ingin ia lakukan dengan bayi-bayi lucu berwujud manusia. Pasti sangat menyenangkan pikirnya.

Nay menggeleng " Bayi ular tidak bisa merubah wujudnya sebelum ia dewasa kak"

Nandini melotot tajam. Berarti selama mengandung Snaby ia sudah dibohongi dong. Katanya bayinya bisa saja berwujud manusia. Aduh.. Nandini jadi takut sendiri membayangkan jika ia punya anak. Bagaimana merawatnya, menggendongnya dan yang lebih penting lagi bagaimana cara Nandini menyusuinya. Masa iya ular kecil itu gelantungan. Nandini bergidik sendiri membayangkan pemikirannya.

"Kenapa kak? " Tanya Nay heran melihat kakak iparnya begidik.

" Tidak papa Nay..kakak hanya sedikit lelah" Jawab Nandini cepat. Nay mengangguk lalu pamit untuk keluar. tapi sebelum keluar nay mengingatkan kembali Nandini untuk segera memakan makanannya. Lalu Nay berjalan keluar setelah mendapat anggukan dari Nandini.

Sedangkan ditempat lain, Alvard dan juga Naima sedang menunggu pangeran Jagat di aula istana SwaraJagat. Tidak lama Jagat memasuki aula istana membuat Alvard dan Naima yang sedang duduk segera berdiri.

"Beraninya kalian datang kesini setelah membunuh kakakku" Ucap Jagat sinis setelah ia berdiri berhadapan dengan Alvard.

"Aku tidak akan melakukannya jika ia tidak membunuh anakku" Balas Alvard dengan nada yang tak kalah sinis..

"Aku tau! karena itu aku tak punya niat untuk balas dendam"Ucap Jagat lalu mempersilahkan Alvard dan Naima untuk duduk.

"Ada maksud apa kalian datang kesini? " Tanya Jagat serius.

"Kau tau kalau Putri Swara bersekutu dengan penasihat kerajaan kami. Dan dari sumber yang kami terima kakakmu dan penasihat sudah membentuk sebuah pasukan besar untuk menyerang kerajaan kami. Kami datang kesini ingin mengetahui dimana penasihat dan pasukan itu berada?"Jelas Naima membuat Jagat terkekeh.

"Jika yang membentuk pasukan itu adalah kakakku dan penasihat maka sudah pasti pasukan itu adalah.. "

"Pasukan kerajaan swarajagat" Potong Alvard cepat membuat Jagat memuji kecerdasan Alvard.

"Dan pasukan itu kini berada dibawah perintahmu" Sambung Naima.

"Tidak! Atau lebih tepatnya belum"Ucap Jagat menyeringai.

"Kenapa? Sekarang putri Swara sudah tidak ada"Tanya Naima.

"Tanyakan saja pada kakakmu, ia pasti mengerti dengan apa yang aku maksud dengan belum"Ucap Jagat dengan melirik kearah Alvard.

Alvard menarik napas lalu menghembuskannya kasar "Apa yang kau inginkan? " Tanya Alvard to the point.

"Putri Naysilla Naviy Punggus! Aku ingin ia menjadi isteriku"Jawab Jagat tenang membuat Naima kaget sedangkan Alvard hanya menunjukkan wajah dinginnya.

"Lalu yang kami dapatkan? " Tanya Alvard dingin.

"Kak.. " Tegur Naima.

"Apa yang kau inginkan" Jawab Jagat cepat.

"Dua hari, beri kami waktu dua hari untuk memikirkan hal ini" Putus Alvard membuat Jagat tersenyum didalam hati.

"Baiklah..! Beritahu aku kabar baiknya calon kakak ipar" Teriak Jagat saat Alvard dan Naima sudah meninggalkan aula istana.

"Akhirnya.. " Batin Jagat menyeringai.

Setibanya diistana, Naima langsung bergegas mencari Nay sedang Alvard langsung bergegas menuju kamarnya untuk menemui Nandini.

"Nandini" Panggil Alvard pada Nandini yang sedang termenung menatap kearah luar melalui jendela kamar. Nandini yang mendengar suara yang memanggilnyapun seketika menoleh. "Kak Alvard" Ucap Nandini kaget sekaligus senang.

"Bagaimana keadaanmu? " Tanya Alvard lembut setelah membawa tubuh mungil Nandini kepelukannya.

"Tidak pernah sebaik ini" Jawab Nandini cepat sambil menggesek-gesekkan wajahnya didada bidang Alvard.

"Syukurlah.. Kakak pikir kau masih sedih atas kematian kedua anak kita"Ucap Alvard membuat tubuh Nandini menegang.

"Kak"Panggil Nandini sambil mencengkram lengan Alvard.

"hm? "

"Apa kakak berbohong? "

"Berbohong? " Tanya Alvard bingung.

"Iya berbohong kalau Snaby bisa saja berwujud manusia. Tapi kemarin Nay bilang kalau Bayi ular itu tidak bisa mengubah wujudnya sebelum berusia 17 tahun"Ucap Nandini dengan nada marah.

"Itukan kalau ular sesama ular. Kalau ular dan manusia itu kan beda. Anaknya bisa saja berwujud ular atau

berwujud manusia" Terang Alvard jujur. Memang seperti itu yang tertulis dalam petuah para ular. Namun hanya saja kemarin Nandini memang mengandung bayi berwujud ular dari awal.

"Oh.. Begitu" Ucap Nandini dengan tampang volos pakai v.

"Nandini mau nanya lagi, boleh? " Ucap Nandini imut.

"Hm" gumam Alvard sambil menganggukkan kepalanya.

"Kalau bayi ular itu bagaimana menyusuinya? " Tanya Nandini dengan nada was was. Takut jika jawabannya sama dengan yang ada dipikirannya.

"Mau tahu? " Tanya Alvard menyeringai.

"Mau pakai banget kak" jawab Nandini semangat.

"Tapi jawabannya susah kalau di jabarkan dengan kata-kata" Ucap Alvard dengan wajah pura-pura bingung

"Yahh.. "keluh Nandini.

"Tapi bisa dipraktekkan langsung" Ucap Alvard tiba-tiba membuat Nandini spontan menutup kedua payudaranya dengan kedua telapak tangannya.

"Nggak mau" Geleng Nandini takut.

Alvard menyeringai "Tadi katanya mau tau" Goda Alvard membuat Nandini bergidik takut.

"ltukan tadi sekarang udah nggak.. Lagian nanti Nandini juga bakalan tau waktu kita punya anak" cerocos Nandini tak sadar.

"Ehem.. Mau liat kakak goyang nggak?"Tanya Alvard dengan senyum mesum yang justru nampak sangat menggoda di mata Nandini.

"Emm.. Tutup pintunya dulu" Ucap Nandini malu-malu yang langsung disambut tawa oleh Alvard.

"Ya udah tunggu"Ucap Alvard dan langsung berjalan menuju pintu kamarnya. Begitu selesai mengunci pintu, Alvard berbalik dan sudah menemukan Nandini yang duduk di atas tempat tidur. Alvard mendekati Nandini lalu langsung menyergap tubuh Nandini kedalam kungkungan tubuh besarnya.

"Emm.. Shh"Rintih Nandini saat Alvard menjelajahi tubuh bagian atasnya.

"Diam Nandini" Perintah Alvard yang kesulitan membuka pakaian Nandini karena wanita itu terus bergerak tak karuan bahkan disaat Alvard belum melakukan apapun.

"Kita mulai.."Ijin Alvard saat ia sudah bersiap untuk masuk, namun disaat Alvard ingin mendorong miliknya tiba-tiba..

Brukk.. Brakk.. Brakk..

"Kak Alvard.. Kak.. Buka.. Nay mau bicaraaa!.. " Teriak Nay dari luar kamar membuat Alvard mendecih kesal.

"kita lanjut! " Putus Alvard yang kembali berkonsentrasi pada kegiatannya. Namun disaat Alvard ingin kembali mendorong tiba-tiba..

"Kak Alvard.. Buka atau Nay dobrak..!"

Brakk.. Brukk.. Brakk..

"Oke Nay dobrak" Teriak Nay membuat Alvard menghentikan kegiatannya lalu menyelimuti tubuh polos Nandini.

"Tunggu! " Teriak Alvard cepat saat dirasanya adik kurang ajarnya itu sudah bersiap untuk mendobrak pintu kamarnya. Alvard dengan segera memakai pakaiannya lalu turun dari ranjang.

"Tunggu disini" Ucap Alvard pada Nandini setelah itu Alvard bergegas berjalan menuju pintu.

Cklek..

"Ada apa Nay? "Tanya Alvard dengan nada sedikit kesal.

"Kak Alvard mau jodohin Nay sama pangeran Jagat, iya? " Ucap Nay dengan nada tinggi membuat Alvard memutar bola matanya malas.

"Siapa yang memberitahumu? " Tanya Alvard datar.

"SIAPA YANG MEMBERITAHU ITU TIDAK PENTING KAK!! ..YANG PENTING ADALAH KENAPA KAKAK TIDAK MENANYAKAN HAL INI KEPADA NAY LEBIH DULU" Teriak Nay dengan emosi yang menggebu-gebu.

"Dengar Nay, kakak tidak mengiyakan. Kakak hanya bilang kalau kami akan memikirkannya.. Dan itu berarti pernikahan ini belum tentu akan terjadi"Jelas Alvard masih dengan nada sabar.

"SAMA SAJA KAK.. KAKAK SEHARUSNYA.. "

"BERHENTI BERTERIAK NAY" potong Alvard dengan nada membentak.

"Sekarang kakak tanya, kamu mau atau tidak menikah dengan pangeran Jagat? " Tanya Alvard serius.

"Emm.. Kenapa kak Alvard nanya begitu?" Bantah Nay cepat.

"Jawab Nay, mau atau tidak" Desak Alvard.

"Nay nggak tau" Jawab Nay ragu.

"MAU ATAU TIDAK?? "

"MAUUUU.. uuu" Teriak Nay kaget karena suara tinggi Alvard.

"Ehh.. "Nay langsung memalingkan wajahnya saat sadar dengan apa yang diucapkannya saat ia kaget tadi. Alvard menyeringai lalu menatap kearah seseorang yang bersembunyi di balik tembok.

"Kau dengar, Putri Naysilla Naviy Punggus bilang mau" Ucap Alvard yang ditujukan pada seseorang yang bersembunyi itu. Nay menatap kearah yang ditatap kakaknya, namun tidak ada siapapun disana.

"Kakak bicara pada sia.. "

"Sudah Nay.. Pergi dari sini.. Jangan ganggu kakak" potong Alvard dingin lalu segera menutup pintu kamarnya dengan kencang membuat Nay kaget.

"Ehh.. Dasar kakak kurang ajar, Nay sumpahin matinya jadi ular " Teriak Nay kesal lalu beranjak pergi dari sana dengan kesal.

"Tunggu! Apa tadi aku bilang mau? "Tanya Nay pada dirinya sendiri.

"Lagipula, kenapa pangeran Jagat mau menikah denganku?" Ucap Nay bingung. "Apa karena aku sangat cantik? "Sambung Nay dengan suara tawa gelinya.

"Ehem"Deheman seseorang membuat Nay menghentikan jalannya. Lalu menengok kearah asal suara.

"Eh! "Kaget Nay saat melihat pangeran Jagat sedang berdiri tepat dibelakangnya.

"Kau memang cantik"Puji Jagat Sambil melangkah kearah Nay yang Sekarang sedang menutupi wajahnya karena malu mendengar pujian dari calon suaminya.

"Terima kasih!"Ucap Jagat tulus.

"Untuk? "Tanya Nay malu-malu.

"Bersedia menjadi isteriku"Jawab Jagat cepat membuat Nay menunduk malu.

"Kenapa kau bisa ada disini? "Tanya Nay penasaran.

"Aku ingin tahu, apa kau menerimaku atau menolakku"Jawab jagat jujur lalu kemudian menyeringai

"Tapi aku senang karena kau menerimaku"Sambung Jagat lagi lalu mendekatkan bibirnya ketelinga Nay "Aku mencintaimu" ucapnya lalu kemudian..

Cuupp..

Sebuah kecupan hangat mendarat tepat dipipi kiri Nay membuat tubuh Nay menegang seketika lalu dengan wajah

polosnya menatap wajah Jagat yang hanya berjarak beberapa senti itu dari wajahnya.

"Kau menciumku? "Tanya Nay polos.

Jagat mengangguk "Apa kau juga mencintaiku? "Tanya Jagat membuat jantung Nay seketika berdentum cepat.

"Emm.. Itu.. Yaa"Jawab Nay ragu-ragu membuat Jagat menjauhkan wajahnya dari wajah Nay lalu mundur beberapa langkah.

"Kau bohong Nay, dan itu terlihat jelas. Tapi satu hal yang harus kau tahu, saat kau berkata ya maka kau tidak akan pernah bisa menarik kata-katamu lagi" ucap Jagat dingin lalu seketika merubah wujudnya menjadi ular dan melata dengan cepat meninggalkan Nay yang sedikit ketakutan.

Nay yang sudah mampu menguasai dirinya dengan beberapa kali meyakinkan dirinya bahwa semuanya akan baik-baik saja. Pernikahannya akan seperti yang ia harapkan. Dengan Langkah tergesa ia berlari menuju kamarnya namun tanpa diduga ia malah menabrak seseorang membuat Nay kehilangan keseimbangannya, namun untung saja Orang yang ditabraknya tadi menangkap tubuhnya hingga ia tidak terjatuh.

"Hati-hati Putri Nay" Tegur seseorang yang telah menyelamatkan dirinya yang tadi hampir terjatuh.

"Emm.. Ehh.. Pangeran Matt.. "Ucap Nay salah tingkah saat tahu siapa yang menyelamatkannya.

"Terima kasih"Ucap Nay tulus setelah ia dapat berdiri dengan benar.

"Sama-sama Putri dan emm.. Selamat!"Ucap Matt tulus sembari mengulurkan tangan kearah Nay.

"Ehh.. Selamat untuk apa?" Tanya Nay bingung.

Matt tersenyum "Selamat atas pernikahanmu dengan pangeran Jagat" ucap Matt sembari menggerakkan tangannya yang tadi terulur agar Nay segera membalasnya.

"Ehh.. Iya, tapi dari mana kau tahu?"Tanya Nay sembari mengulurkan lengannya menjabat tangan Matt.

"Aku mendengar pembicaraan kalian tadi, maaf"Ucap Matt dengan nada menyesal. Membuat tubuh Nay kembali menegang. *Apa Matt mendengar apa yang dikatakan pangeran Jagat tadi?* , batin Nay takut.

"Santai Putri, aku hanya mendengar sekilas tadi "Ucap Jagat cepat saat melihat reaksi dari Nay yang seolah ketakutan.

"Owh.. Baiklah.. Aku kekamar dulu Matt.. Dan terima kasih"Ucap Nay tergesa lalu menarik tangannya dari genggaman Matt kemudian berlari dengan cepat menuju kamarnya.

"*Semoga semuanya baik-baik saja"*Batin Matt saat melihat Nay yang berlari tergesa menuju kamarnya.

Brakk...

Suara pintu yang dibuka dengan keras membuat Alvard menatap pelakunya dengan tajam. Namun tatapannya kembali melembut saat melihat Nandini berjalan kearahnya dengan riang.

"Kak Alvard.. "panggil Nandini manja membuat Alvard menarik lengan Nandini lalu mendudukkannya dipangkuannya.

“Sudah selesai jalan-jalannya? “Tanya Alvard sedikit kesal. Pasalnya tadi saat ia ingin melanjutkan aksi goyang menggoyangnya tiba-tiba saja, isterinya itu meninggalkannya dan bilang ingin jalan-jalan keluar. Membuat Alvard harus kembali berusaha menidurkan miliknya yang sudah terlanjut bangun itu.

“Ya.. Hm.. Kak? “ panggil Nandini manja. \

"Ada apa, hm? " Tanya Alvard lembut sambil membelai rambut hitam Nandini.

"Nay mau menikah ya? " Tanya Nandini cepat membuat Alvard kaget, dari mana isterinya itu tahu tentang hal yang masih ia rahasiakan itu.

"Dari mana kau tahu, sayang?"Tanya Alvard penasaran.

"Tadi nggak sengaja nguping pembicaraan Nay dengan Matt”Jawab Nandini jujur. Membuat Alvard meti-matian menahan rasa kesalnya pada adiknya itu. Bagaimana

mungkin sesuatu yang harusnya masih rahasia itu bisa diketahui oleh Matt.

"Kak.. "Panggil Nandini keras membuat Alvard tersadar dari pemikirannya.

"Hm?"

"Jawab dong, Nay beneran mau menikah? " Tanya Nandini membuat Alvard mau tak mau harus mengangguk.

"Kau senang? " Tanya Alvard saat melihat isterinya itu tersenyum lebar.

"Hu'um" Angguk Nandini semangat membuat Alvard juga ikut tersenyum.

"Senangnya kenapa?" Tanya Alvard penasaran dengan sebelah tangan yang memeluk erat tubuh Nandini dan sebelahnya lagi mengelus perut rata Nandini.

"Ihh.. Kak Alvard jangan elus lagi, geli" Tegur Nandini sambil menjauhkan tangan Alvard dari perutnya.

"Hm.. "Angguk Alvard lemas, mengelus perut Nandini mengingatkannya pada kedua anaknya yang sudah tiada.

"Kak Alvard masih kepikiran Snaby?"Tanya Nandini pelan. Alvard mengangguk mengiyakan pertanyaan isterinya. Namun Alvard enggan membahas lebih lanjut tentang kedua anaknya itu. Karena Alvard tahu jika semua yang terjadi adalah kesalahannya. Karena dirinya yang gagal melindungi Nandini saat itu. Jika saja ia tidak ceroboh dan gegabah pasti kedua anaknya itu masih bersama mereka saat ini.

"Jangan sedih kak, kan Nay udah mau nikah" Ucap Nandini membuat Alvard menatap isterinya itu dengan pandangan tak paham.

"Kalau Nay nikah, pasti nanti punya anak, nahh nanti kita tinggal.. "

"Apa yang kau pikirkan Nandini? " Tanya Alvard tajam lalu mendorong Nandini agar berdiri dari pangkuannya.

"Emm.. Kak.. Itu.. "

"APA? " Tanya Alvard keras.

"....."

"Kau berniat mengambil anak Nay, begitu?"Tanya Alvard tepat sasaran.

"Kakk.. Tapi itukan hanya ul.. "

"Hanya ular?" Potong Alvard dengan nada sinis.

"Aku tidak mengerti apa yang kau pikirkan. Tapi jika kau menjadi seorang ibu, apa kau akan memberikan anakmu dengan mudah? Terlepas bagaimanapun wujud anakmu"Tanya Alvard dengan wajah yang mengeras. Marah? Tentu saja ia sangat marah. Bagaimana isterinya itu bisa memiliki pikiran untuk meminta anak orang lain. Disaat dirinya sendiri bisa memiliki seorang anak.

"Kakk.. Hiks.. Maaf.. Nandini salah.. Hiks.. Maaf" Isak Nandini lirih dengan air mata yang meleleh dikedua pipinya. Dan jangan lupakan kedua tangannya yang saling meremas menandakan jika ia sedang ketakutan.

"Tidak! Kau tidak perlu minta maaf. Karena disini aku yang bersalah"Ucap Alvard tegas lalu berjalan menuju pintu keluar. Membuka pintu itu dengan kasar kemudian berbalik menatap Nandini.

"Aku sempat berpikir jika anak kita mati karena kesalahanku yang tidak mampu menjaga kalian. Tapi sekarang aku sadar bahwa kedua anak kita mati mungkin saja karena ibu mereka yang tidak mengharapkan kehadiran mereka kedunia ini. Dan itu mungkin! Mengingat kau yang selalu ketakutan jika membahas tentang mereka."

Blam..

Pintu tertutup dengan kencang meninggalkan Nandini yang syok setelah mendengar perkataan suaminya.

"Hiks.. Apa aku yang salah?.. Hiks" Tangis Nandini tumpah bersamaan dengan tubuhnya yang juga meluruh ke lantai.

“Hiks.. “

"Kak Nandini nangis lagi? " Tanya Nay perhatian. Nandini menggeleng lalu menghapus air matanya "Kamu cantik Nay, cantik sekali" Puji Nandini membuat Nay menunduk malu.

"Terima kasih kak" Balas Nay dengan senyumannya. Ya hari ini adalah hari pernikahannya dengan pangeran Jagat. Meskipun ia tahu pernikahan ini terjadi karena kesepakatan yang dilakukan oleh kakaknya dan pangeran Jagat. Namun tetap saja Nay masih merasa bingung dengan keinginan pangeran Jagat untuk menjadikannya isteri. Mereka baru sekali bertemu dan itupun dalam keadaan yang kurang baik.

"Nay.. "Panggil Nandini lembut saat melihat adik iparnya itu tengah melamun.

"Ehh.. Iya kak? Ada apa? " Tanya Nay tersadar dari lamunannya.

"Kamu mikirin apa? " Tanya Nandini cepat.

"Nggak ada kak! kakak sendiri, bagaimana dengan kak Alvard? Sudah baikkan? "Tanya Nay yang memang tahu bahwa hubungan kakaknya itu sedang tidak baik. Namun entah karena apa Nay pun tidak tahu.

"Kak Alvard masih marah Nay, padahal kakak sudah minta maaf" Jawab Nandini lirih bahkan sekarang matanya sudah berkaca-kaca karena mengingat sudah lebih dari seminggu suaminya itu tidak menyentuhnya ditambah lagi

dengan sikap dinginnya yang selalu mengabaikan keberadaan Nandini. Meski Nandini sudah berusaha mendekati dan meminta maaf.

"Sebenarnya masalahnya apa sih kak? Siapa tahu Nay bisa ngasih saran"Ucap Nay sok dewasa.

Nandini menggeleng "Nay! "

"iya kak? "

"Jika kau punya anak, apa kau mau berpisah dengannya? " Tanya Nandini membuat Nay bingung.

"Maksud kakak? "

"Apa kau mau memberikan anakmu pada orang lain?" Tanya Nandini lagi.

"Tidak. Kenapa aku harus memberikan anakku pada orang lain. Bangsa kami sangat mencintai keturunannya, orang tua kami dulu bahkan rela berkorban nyawa untuk melindungi anak-anak mereka"Jelas Nay menggebu-gebu membuat Nandini menunduk.

"Kau benar Nay, ibu mana yang tega berpisah dengan anak mereka terlepas bagaimanapun wujud anak mereka"Ucap Nandini mengulang perkataan Alvard minggu lalu.

"Kakak akan mengerti bagaimana menjadi orang tua jika nanti kakak dan kak Alvard memiliki seorang anak. Anak adalah bukti cinta kak, seorang suami akan jauh lebih mencintai dan menghormati isteri mereka setelah ada anak sebagai pelengkap kehidupan mereka"Ucap Nay bersungguh-sungguh. Entah kenapa Nay merasa jika hari ini ia berubah menjadi begitu bijak. Mungkin karena efek pernikahan yang sudah didepan mata.

Cklek..

"Sudah siap? " Tanya seseorang yang baru saja membuka pintu.

Nay mengangguk pada kakaknya"Nay sudah siap dari tadi.. "lalu kemudian mengalihkan pandangannya kearah kakak iparnya. "Iyakan kak? " Tanya Nay meminta persetujuan dari Nandini yang menunduk diam disampingnya.

"Ehh.. Iya, Nay sudah siap dari tadi. Sudah cantik" Ucap nandini antusias dengan harapan suaminya itu akan menanggapi ucapannya atau setidaknya memberikan sedikit senyuman padanya.

"Keluar Nay, acaranya mau dimulai" Ucap Alvard datar lalu tanpa menoleh pada Nandini ia segera meninggalkan kamar adiknya itu.

"Kak Nandini sabar ya.. Kak Alvard nggak akan bisa marah terlalu lama sama kakak"Ucap Nay mencoba membesarkan hati Nandini.

"Iya Nay.. Aduhh yang mau nikah kok bijak banget biasanya juga pecicilan"Ejek Nandini membuat Nay memasang tampang cemberut.

"Namanya juga mau kawin yaa senang" Balas Nay cepat membuat Nandini tersenyum lucu.

"Emang kalau kawin ngapain Nay? " Tanya Nandini dengan tampang Volosnya.

"kita main lilit-lilitan"Jawab nay antusias.. Jujur saja, Ia sudah tak sabar mau main lilit melilit dengan pangeran Jagat. Asshh.. Pasti menyenangkan, batin Nay.

"Lilit-melilit bagaimana? Bukannya tindih menindih yaa? "Tanya Nandini lagi yang sekarang malah membuat Nay menggaruk tengkuknya yang sebenarnya tak gatal namun

menjadi gatal karena mendengar pertanyaan volos kakak iparnya itu.

"Gimana jelasinnya yaa" ucap Nay dengan tampang berpikir. "Ahh.. Gimana kalau kak Nandini nanti malam ngintip aja, gimana? "Tawar Nay yang sedang berbaik hati hingga mau memperlihatkan secara live adegan lilit melilit yang pasti bikin orang yang melihat langsung sembelit.

"Ahh..nggak mau.." Jawab Nandini cepat. Lalu segera menarik tangan Nay untuk keluar dari kamar dan menuju ketempat pernikahan akan dilakukan. Bisa nggak jadi nikahnya tuh si ular kalau terus ngobrolin hal yang sangat berfaedah itu, batin Nandini.

"Acaranya bisa kita mulai? " Tanya kakek Rodu setelah Nay berada disisi pangeran Jagat dan nandini yang tadi menggandeng lengan Nay telah mengambil posisinya sebagai isteri dari kakak tertua dari pengantin wanita. Berdiri agak jauh dari sang pengantin atau lebih tepatnya sekarang ia berdiri disamping tubuh tegap suaminya yang masih saja enggan untuk menatapnya.

Lalu acara dimulai dengan do'a yang dibacakan oleh kakek Rodu. Kemudian dilanjutkan dengan mempersatukan darah kedua mempelai didalam sebuah mangkuk hingga bercampur. Dan kedua mempelai bergantian meminum darah tadi hingga habis.

Emm.. Nandini yang berdiri menyaksikan prosesi pernikahan seketika langsung merasa aneh saat dikepalanya tiba-tiba muncul bayangan tentang sebuah pernikahan yang dirasanya tidak asing. Tempat yang sama, namun orang yang berbeda.

"*Lepaskan ayahku*" Teriak seorang wanita yang wajahnya tidak bisa Nandini lihat dengan jelas.

"*Kenapa kau melakukan ini pada ku dan ayahku.. Hiks.. Kenapa?*" Teriak wanita itu lagi membuat Nandidi menggeleng-gelengkan kepalanya.

"*Kau lihat panah ini? " Tanya seseorang sambil menunjukkan panah lengkap dengan busur panahnya yang ia pegang di tangan kanannya. "Aku hanya perlu melepaskan anak panahku ke balok kayu itu dan.. Semuanya selesai" Sambung seseorang itu dengan seringai liciknya.*

"Ayah.. "Gumam Nandini pelan dengan kepala yang terasa berat akibat bayangan-bayangan yang tiba-tiba saja muncul itu. Ditambah lagi bayangan dari pria yang memaksa seorang wanita menikah itu adalah suaminya sendiri, kak Alvard.

"Bebaskan Ayahku.. Hiks.. Tolonggg.. Hiks"

"Menikah denganku atau ayahmu akan..."

"Menikah" Teriak wanita itu kencang memotong ucapan Alvard. "Tapi bebaskan ayahku" Sambungnya lagi sambil melihat ke arah ayahnya.

"Baiklah.. Setelah kita menikah baru ayahmu aku bebaskan" Ucap Alvard dengan senyum kemenangan.

"Bebaskan ayahku dulu baru menikah" Ucap wanita itu tak mau kalah.

"Hancurkan saja balok kayunya kak" Seru Nay dengan seringai licik.

"Semakin lama menunda pernikahan, semakin dekat juga ayahmu dengan kematian" Ucap Alvard dingin.

"Baik.. Kita menikah tapi berjanjilah kau akan membebaskan ayahku" ucap Wanita itu memelas.

"Aku berjanji" Jawab Alvard penuh keyakinan.

"Aarrrrrggg.. "

Teriakan kencang Nandini membuat semua orang menatapnya heran. Namun Nandini tetap tidak bergeming dari posisinya. Ia tahu, sekarang ia tahu siapa wanita itu. Pernikahan itu, ia juga sudah ingat. Lalu ayahnya, dimana ayah dan keluarganya?.

Nandini mengangkat kepalanya lalu matanya langsung bertatapan dengan pria yang telah memaksanya untuk menikah. Melihat tatapan tajam Nandini padanya membuat Alvard bergerak mendekati isterinya itu.

"Ada apa? " Tanya Alvard pelan lalu berusaha membawa Nandini kedalam pelukannya. Namun Nandini menolak pelukan Alvard. Lalu dengan tatapan tajamnya menatap Alvard. "Ayahku.. Hiks.. Dimana Ayahku?"

“DIMANA AYAHKU? " Teriak Nandini sekali lagi.

"Sayang.. "Ucap Alvard lembut.

"Jangan mendekat.."Ucap Nandini saat Alvard mendekatinya.

"Kau.. Kau.. Ularr hiks.. "Isak Nandini ketakutan. Lalu bergerak mundur menjauhi laki-laki yang dulu memaksanya untuk menikah. Alvard yang kebingungan segera menatap kearah kakek Rodu. Lalu dengan isyarat matanya seolah bertanya ada apa?.

Kakek Rodu menatap Alvard sejenak lalu dengan gerakan gesit mendekati Nandini yang masih ketakutan.

"Arrgg.. Apa ini.. Arrghhh"Teriak Nandini kesakitan saat telapak tangan kakek Rodu menyentuh kepalanya. Hingga pandangannya tiba-tiba menjadi buram lalu jatuh tak sadarkan diri. Alvard yang melihat tubuh Nandini melemahpun segera berlari mendekat lalu menangkap tubuh Nandini yang hampir jatuh tadi kepelukannya.

"Kakek.. "Panggil Alvard dengan nada khawatir.

"Tidak papa Pangeran, ini terjadi karena pangeran tidak menyentuh Putri Nandini, ingatan Putri Nandini bisa tiba-tiba kembali jika pangeran tidak mempengaruhinya dengan cara menyetubuhinya" Jelas kakek Rodu membuat Alvard mengangguk. Lalu dengan gerakan cepat segera meninggalkan aula istana menuju kamarnya.

Sedangkan Nay masih saja melongo mendengar perkataan kakek Rodu tadi. "3 hari 3 malam lagi?" Batin Nay menjerit. Lalu menatap sosok pria tampan yang ada disampingnya.

Bluss...

Wajah Nay seketika memerah ketika pangeran Jagat juga menatapnya dengan seringai mesum. Jagat mendekatkan bibirnya ke telinga Nay. Meniupnya pelan lalu mendaratkan gigitan-gigitan gemas disana hingga tubuh Nay menegang. Jagat menyeringai penuh arti ketika menyadari tubuh isterinya itu menegang. "Dimana kamar kita sayang? "Tanya Jagat dengan nada sensual.

"Emm.. Disana! "Tunjuk Nay dengan dagunya. Kearah kamarnya berada.

Jagat menyeringai "Kita kekamar"

"Emm_" angguk Nay pasrah.

Jagat menatap kakek Rodu seolah mengisyaratkan untuk mengambil alih acaranya sedangkan dirinya ingin bersenang-senang bersama isteri tercintanya. Lalu setelah medapat persetujuan dari kakek Rodu, Jagat dengan cepat menarik lengan Nay meninggalkan aula istana. Setibanya di dalam kamar, Jagat langsung menutup pintu kemudian dengan gerakan cepat menyudutkan tubuh Nay kedinding.

"Enngghh.. "Lenguh Nay saat Jagat mencumbu bibirnya.

"Stt.. Diam dan nikmati saja"Tegur Jagat yang semakin menekan bibir Nay dengan bibirnya.

"Iyaa.. Ennggghh.. Ta..pi.. Kakk.. Alva.. Ahh.. Engghh.. Dann..." Ucap Nay terputus-putus karena sekarang bukan hanya bibirnya yang dicumbu tapi juga dadanya yang menjadi sasaran keganasan Jagat.

"Biarkan.. Mereka.. Enng.. Sayangg.. "Ucap Jagat dengan suara yang berat. Lalu tanpa aba-aba segera menggendong Nay lalu melemparkannya keatas tempat tidur.

"Stt.. Pelann.. "Gerutu Nay saat tubuhnya dilempar dengan tidak berperikeularan oleh suami barunya itu. Jagat menyeringai saat mendengar gerutuan Nay.. Lalu tanpa aba-aba melemparkan dirinya keatas tempat tidur. Jagat memeluk tubuh Nay erat lalu tubuh keduanyapun berubah wujud menjadi ular yang saling membelit satu sama lain.

Sedang Alvard yang telah memasuki kamarnya sambil menggendong Nandini segera merebahkan tubuh Nandini keatas tempat tidur lalu dengan cepat berbalik untuk mengunci pintu. Setelah itu Alvard kembali mendekati Nandini lalu melepaskan semua kain yang menempel ditubuh isterinya itu dan baru melepaskan pakaiannya.

"Maaf"Gumam Alvard pelan lalu mulai melakukan proses penyatuannya dengan Nandini.

Sedangkan disuatu perkampungan, terlihat banyak manusia berkumpul disuatu rumah tua, tengah menunggu kedatangan seseorang.

"Tetua.. Tetua" Teriak seseorang yang berlari dengan kencang kearah perkumpulan tadi atau lebih tepatnya kearah seorang pria tua yang sedang duduk sendirian diatas tikar.

"Agam, ada apa? Apa ada kabar tentang Nandini?" Tanya pria tua tadi dengan semangat.

"Ya.. Tetua.. Para petarung baru saja kembali dari dalam hutan, mereka membawa kabar bahwa Nandini ada di istana gunung Punggus." Jelas Agam membuat pria tua tadi yang adalah ayah Nandini menjadi kaget begitu juga dengan para penduduk desa. Karena selama ini mereka yakin Nandini tidak berada disana.

"Tapi.. "

"Cih. .pangeran ular itu telah menipu kita tetua"

"Benar ketua. ."

"Ia berbohong tentang Nandini dan juga mengingkari janjinya"

"Benar tetua. .kita Musnahkan saja gunung punggus"

Terdengan kericuhan diantara para warga. Membuat Agam yang juga pamannya Nandini segera menghentikan kericuhan.

"Tenang.. Tenang.. Kita Tidak perlu gegabah" Ucap Agam keras. Jika ada yang harus marah itu adalah Agam sendiri. Ia yang telah menjadi penghasut untuk

mengorbankan Nandini sebagai pengantin pangeran ular demi mata air gunung Punggus. Namun setelah Nandini menghilang para warga terpaksa harus menerima nasib lalu berjuang keras membuat sumur untuk mendapatkan air. Dan ternyata para siluman ular itu justru telah mengambil nandini dan tidak memberikan setetes airpun untuk desa mereka.

"Tenang bagaimana? Kita telah ditipu"Teriak salah seorang warga membuat Agam menatapnya.

"Kau benar, tapi kita tidak boleh gegabah dalam bertindak. Ingat! Mereka itu siluman ular dan kita_kita hanya manusia biasa"Ucap Agam memeringati lalu mendekati ayah Nandini.

"Bagaimana menurut tetua? "Tanya Agam serius.

"Hahh.. "Ayah Nandini menghembuskan napas lelah. Lalu berdiri menghadap kearah semua warga yang berkumpul dirumahnya.

"Dulu sekali, pernah terjadi permusuhan antara nenek buyut kita dan nenek buyut siluman ular. Nenek buyut siluman ular sering memasuki perkampungan warga dan menculik banyak para gadis dari desa untuk dijadikan isteri. Nenek buyut kita merasa marah lalu memikirkan cara untuk memghancurkan para siluman ular" Ayah Nandini berhenti sejenak lalu menatap semua penduduk desa.

"Ada daun_ yang jika dibakar akan menimbulkan asap yang mengepul dan membuat para ular sesak napas jika menciumnya. Memang tidak mati tapi asap daun itu bisa membuat para siluman ular menjadi lemah dan kehilangan kesadaran."

"Dimana kita bisa menemukan daun itu tetua? " Tanya salah seorang penduduk desa.

"Ditengah hutan, daun Itu berwarna hijau dengan batang-batang yang penuh dengan duri. Dan jika disentuh akan Menimbulkan rasa gatal dikulit." Jawab Ayah Nandini sambil mendekat kearah Agam.

"Perintahkan para petarung untuk mencari daun itu, setelah kita bisa mendapatkan daun-daun itu. Kita akan pergi ke gunung Punggus lalu mengelilingi gunung itu dengan asap, hingga semua siluman ular menjadi lemah dan kita bisa menyelamatkan Nandini"jelas ayah Nndini yang lamgsung diangguki oleh Agam. Setelah itu semua warga membubarkan diri dari sana.

Ayah Nandini menatap semua warga yang perlahan menjauh dari rumahnya, kemudian menatap kearah sebuah gunung yang menjulang tinggi, gunung punggus. "Ayah datang nak".

"Kakek yakin.. Nandini tidak akan mengingat apapun?

"Ya.. Pangeran, tuan putri tidak akan mengingat apapun."

"Baiklah. .kakek boleh kembali"

Nandini yang sedari tadi tengah menguping, dengan cepat berlari menaiki tempat tidur lalu berbaring sambil memejamkan mata seolah masih tak sadarkan diri. Alvard yang telah memasuki kamar, tersenyum kecil saat melihat Nandini yang belum sadarkan diri.

Cuupp..

Kecupan singkat itu mendarat dengan sempurna dibibir Nandini. "Maaf.. Dan aku mencintaimu" Ucap Alvard lembut lalu beranjak meninggalkan Nandini yang masih pingsan menuju ke kamar mandi. Setelah Alvard memasuki kamar mandi, Nandini langsung membuka matanya. Lalu beranjak bangun dari tidurnya menatap penuh ketakutan kearah kamar mandi."Mencintaiku? "Gumam Nandini pelan.

Cklek..

"Emm_sayang!" Kaget Alvard saat ia melihat Nandini tengah berdiri disamping tempat tidur sambil menatapnya.

Nandini tersenyum. "Kak Alvard udah selesai?"Tanya Nandini lembut.

"Ehh.. Iya" Jawab Alvard sambil tersenyum senang. Kemudian mendekati tubuh Nandini dan memberikan beberapa kecupan diwajah Nandini.

"Emm_ kenapa? "Tanya Alvard saat melihat gelagat Nandini yang menunjukkan ketidaknyamanan.

Nandini menggeleng. "Nggak papa! Mau mandi, boleh?"Tanya Nandini dengan nada canggung. Alvard diam saja namun kepalanya mengangguk mengisyaratkan kalau Nandini boleh mandi.

"Terima kasih.. "Gumam Nandini pelan lalu dengan langkah tergesa menuju kamar mandi lalu menutup pintunya dengan kencang hingga menimbulkan suara yang keras.

"Aneh.. "Gumam Alvard lalu segera beranjak menuju pintu kamar, ia harus melihat keadaan di istana setelah tiga hari ia tidak keluar kamar. Setelah berjalan beberapa saat, Alvard berhenti sejenak mengamati dua orang yang begitu ia kenali tengah beradu argumen.

"Kak Nai saja yang bilang"

"Tidak Nay, kau saja yang bilang.. "

"Tidak! Kakak lebih tua, jadi kakak yang bilang"

"Ck! Kaukan sudah menikah, jadi kau harusnya me.. "

"Ada apa? "Tanya Alvard yang jengah mendengar pertengkaran kedua adiknya itu. Membuat Nay dan Nai yang tadi terlibat perdebatan menjadi diam dan menatap Alvard kaget.

"Ehh.. Kak Alvard.. Sudah selesai kak? " Tanya Nay polos.

"Hmm..Ada apa? " Ulang Alvard.

"Emm.. Begini kak.. Em_" Nay menatap Nai meminta pertolongan.

"Kami mendapat kabar bahwa para penduduk desa emm_ tengah mencari keberadaan kak Nandini"Ucap Nay pelan. Alvard menatap tajam kearah Nai. Seolah berkata, inikan tanggung jawabmu.

“Mereka meminta para petarung mereka menyusuri hutan, dan ..”Nai menatap Nay tajam.

“Dan mereka sudah tahu kalau kak Nandini ada disini kak”Sambung Nay dengan nada cepat.

“Hahh.. “Alvard menghembuskan napasnya kasar lalu menatap Nay. “Kenapa kau masih disini? Bukannya pangeran Jagat sudah kembali ke gunung Swarajagat” Tanya Alvard yang langsung membuat Nay manyun.

“Nay maunya tinggal disini kak.. Nggak mau disana”Jawab Nay cemberut.

“Pergi dan Tinggallah bersama pangeran Jagat Nay. Kami akan mengantarmu” Perintah Alvard lalu segera mengisyaratkan kepada Naima untuk mengikutinya.

“Ada apa kak? “Tanya Naima setelah mereka tiba di ruang kerja Alvard.

“Bersiaplah Nai.. Dan ikut kakak ke Gunung Swarajagat”Ucap Alvard cepat.

“Lalu kak Nandini? “

“Dia juga akan ikut!” ucap Alvard. “Kali ini kita harus berhasil menemukan penasihat tua sialan itu lalu membunuhnya. Kakak yakin, dialah yang sudah memberitahu kepada para petarung bahwa Nandini berada disini.” Sambung Alvard marah. Naima mengangguk.

“Kita berangkat saat malam hari Nai, minta beberapa pengawal terbaik kita untuk ikut” Ucap Alvard lalu bergegas meninggalkan ruang kerjanya diikuti oleh Naima.

Cklek..

“Ehh.. “Kaget Nandini saat mendengar suara pintu yang dibuka. Alvard menatap Nandini sesaat lalu berjalan kearah lemari pakaian mereka.

“Bersiaplah, malam ini kita akan pergi ke gunung swarajagat”ucap Alvard tiba-tiba membuat Nandini langsung berjalan kearah lemari lalu mulai mengambil beberapa pakaian yang mungkin akan ia perlukan.

“Be..berapa hari? “Cicit Nandini pelan.

Alvard menatapnya “Belum tahu. “

“Hmm.. Dingin sekali " batin Nandini, Setelah itu Nandini menyusun pakaiannya dalam diam.

(malam harinya).

"Ihh.. Nay nggak mau tinggal disana kak.. Nay maunya disini" Berontak Nay saat ia diseret memasuki sebuah kereta yang didalamnya sudah ada Nandini.

"Kau sudah menikah Nay.. Jadi seharusnya kau memang tinggal disana" Ucap Naima sambil sesekali mendorong tubuh Nay memasuki kereta tapi sang adik malah kembali meloloskan diri.

"Ck! Masuk Nay"Bentak Naima tak sabaran.

"Nggak mau" Teriak Nay dengan wajah menantang.

"Baiklah.. Jangan salahkan aku jika nanti pangeran Jagat malah menikah lagi dengan perempuan lain"Ucap Naima dengan nada mengancam.

"Ehh.. Kak Naima nyumpahin?"Tuduh Nay kesal.

"Biar..! Biarin aja, jangan nangis ya nanti kalau pangeran jagat malah nikah sama wanita lain" Ucap Naima mengompori.

"Ya nggak mungkin lahh.. "Ucap Nay kesal.

"Masuk Nay! "Ucap Naima menahan amarahnya.

"Tinggalkan saja dia, kita saja yang pergi" Ucap Alvard yang baru saja datang.

"Ehh.. Bukannya kalian mau nganter Nay, kok malah Nay yang ditinggal?"Tanya Nay bingung saat melihat kedua kakaknya itu sudah berjalan menjauhinya.

"Ck! Sok penting"Cibir Naima sinis.

"Ihh.. Ya udah Nay ikut"Teriak Nay akhirnya namun tidak dihiraukan oleh Naima ataupun Alvard.

"Ihh.. Kak.. Nay ikut.. Tungguinnn" Teriak Nay lantang sambil berlari mengejar kedua kakaknya.

~♥~

Setibanya di istana Swarajagat, Alvard dan yang lainnya disambut oleh Pangeran Jagat dengan hangat. Terutama saat Jagat menyambut isteri tercintanya.

"Selamat datang"Ucap Jagat ramah pada Alvard serta Nandini yang berdiri disampingnya.

"Iya.. Terima kasih"Balas Nandini lembut sedang Alvard hanya berdehem singkat.

Jagat tersenyum hangat kearah Nandini lalu memalingkan wajahnya kearah isteri tercinta "Selamat datang sayang! " Ucap Jagat dengan nada menggoda.

"Hmm" Balas Nay cuek. Lalu tanpa tahu malu segera berjalan kearah kursi yang ada di ruangan itu, lalu duduk dengan gaya angkuhnya membuat Jagat tersenyum miring. Jagat Kemudian meminta semuanya duduk, lalu ia sendiri berjalan kearah kursi yang berada tepat disamping Nay.

"Apa kita bisa mengadakan upacara pemberkatannya besok?"Tanya Jagat sesaat setelah ia duduk.

"Pemberkatan? "Tanya Alvard sinis. Karena jelas bukan itu alasan ia datang kesini.

"Iya.. Pemberkatan, agar Nay bisa secara res.. "

"Nampaknya kau salah paham Pangeran Jagat, kedatangan kami bukan untuk itu"Ucap Naima mewakili Alvard.

Jagat mengernyit bingung. "lalu? "

"Penasihat! Aku ingin memastikan kematiannya dulu baru setelah itu kita adakan pemberkatan pernikahan kalian"Jelas Alvard yang kali ini menyuarakan keputusannya.

"Tidak bisakah kita adakan pemberkatan dulu baru.. "

"Tidak. ."Tolah Alvard tegas.

"Sehari saja, besok kita bis.. "

"nampaknya kau tidak mengerti maksud dari perkataanku pangeran"Ucap Alvard sinis.

"Iya..tapii.. "

"Tunggu. .tunggu dulu.. Ini maksudnya apa? Pemberkatan apa? Lalu apa maksud kak Alvard dengan penasihat? Apa Pangeran Jagat tau dimana penasihat? "Sela Nay yang sedari tadi hanya mendengar percakapan yang sama sekali tidak mampu ia pahami.

"Jawab? "Ucap Nai lagi saat baik Jagat maupun Alvard keduanya kompak untuk diam.

"Kita bahas besok saja!"Putus Alvard kemudian lalu berdiri sambil menarik lengan Nandini. "Dimana kamar kami?"Tanya Alvard pada Jagat, Jagat memanggil dua orang pelayan lalu meminta mereka untuk mengantar Alvard Serta Nandini dan Naima kekamar yang telah Dipersiapkan sebelumnya.

"Berarti kau yang menjelaskan, benarkan? "Tanya Nay cepat saat Jagat menatapnya.

Jagat mengangguk "kita kekamar! "ajaknya lalu menarik lengan Nay menuju kamarnya.sedang Nay hanya menurut saja.

"Sekarang jelaskan? "tuntun Nay setelah mereka tiba didalam kamar.

"Pangeran Jagat? "Desak Nay lagi membuat Jagat menatapnya.

"Jagat. ."

"Apa? "

Panggil aku Jagat, sayang!"Ucap Jagat lembut "Hanya Jagat" ulangnya lagi.

"Baiklah Jagat, sekarang jelaskan apa maksud pembicaraan kalian tadi? "Tanya Nay dengan nada mendesak.

"Hahh.."Jagat menghela napas keras, sangat keras membuat Nay mendelik karena tersinggung.

"Apa maksud dari helaan napasmu itu? "Tanya Nay tak suka.

"Apa..? Aku hanya bernapas" bela Jagat cepat.

"Ahh.. Lupakan! Sekarang kembali ketopik awal! Cepat jawab pertanyaanku tadi"ucap Nay dengan tatapan tajanm membuat Jagat harus menahan mati-matian keinginannya untuk menghela napas.

"Saat Alvard datang kesini, apa ia tidak memberitahumu? "Tanya Jagat sambil membelai lembut rambut Nay yang terurai.

"Hmm? " dehem Nay meminta agar Jagat meneruskan saja ceritanya tidak perlu bertele-tele dengan memberinya pertanyaan tak bermutu seperti itu.

"Alvard datang memintaku memberitahu dimana penasihat kalian berada"Jelas Jagat akhirnya membuat Nay mendelik. "Kalian bekerja sam.. "

"Tidak. .sayang! Tidak.. Aku bahkan tidak tahu apapun mengenai persekutuan penasihat dan kakakku"Bela Jagat cepat.

"Lalu? Bagaimana kau bisa tahu keberadaan penasihat?"

"Penasihat bekerja sama dengan kakakku, dan tentu saja setiap pergerakan kakakku selalu dalam pengawasanku"

“Dan kau meminta diriku sebagai syarat bantuanmu, benarkan? “Tebak Nay tepat sasaran.

“Sebenarnya ya dan tidak.. Aku memang membutuhkan seorang isteri untuk menjadi seorang raja. Dan dengan begitu aku bisa menguasai seluruh kerajaan Swarajagat. Karena pada kenyataannya Separuh dari pasukan istana masih dikuasai oleh kakakku yang kini dikuasai oleh penasihat. “Jelas Jagat sambil menarik tubuh Nay untuk berbaring disampingnya.

Nay menepis lengan Jagat “Lanjutkan ceritanya?”Tuntut Nay cepat.

“Aku sudah mengatakannya, kakakmu membutuhkanku untuk menemukan penasihat dan mengambil alih pasukannya, sedangkan aku membutuhkanmu untuk menguatkan posisiku untuk mengambil alih pasukan yang kini berada dibawah pimpinan penasihat” Ucap Jagat dengan tergesa-gesa. Lalu tanpa aba-aba bergerak cepat menindih tubuh Nay.

“Sudah selesai.. “Adu Jagat cepat tapi disambung gelengan oleh Nay.

“Turun! “Titah Nay tegas namun Jagat hanya diam seolah menantang.

“Turun! “Tekan Nay sekali lagi.

Jagat menggeleng “Ingat sayang! Bukan hanya aku yang di untungkan disini tapi kakakmu juga, kalian membutuhkanku untuk mengalahkan penasihat tua itu”Ucap Jagat dengan senyum kemenangan. Nay akhirnya bungkam karena pada kenyataannya memang benar, mereka yang membutuhkan Jagat untuk mengalahkan penasihat penghianat itu.

“Sekarang bisa kita mulai? “Tanya Jagat saat melihat Nay yang terdiam.

Nay mengangguk “Yaa”Balasnya pelan.

~♥~

Pagi ini suasananya begitu tenang membuat Alvard semakin tak sabar. Banyak hal yang akan terjadi dimasa depan jika ia menunda membunuh penasihat tua itu, dan salah satu masalah sudah dipastikan. Masyarakat desa yang sudah mengetahui keberadaan Nandini membuat Alvard semakin bertekad untuk membunuh penasihat itu secepatnya. Karena Alvard tahu betul jika masalah sebenarnya belumlah muncul. Melawan seorang penasihat tua bukanlah hal yang sulit, tapi bagaimana caranya Alvard melawan para manusia yang penuh akan dendam dan keserakahan.

"Apa yang sedang kak Alvard pikirkan? " Tanya seseorang yang tiba-tiba berada disampingnya.

"Tidak Nay, hanya saja.. Ada beberapa hal yang membuat kakak cemas"Jawab Alvard pelan sambil menatap kearah adik perempuannya itu.

"Apa kakak mencemaskan Nay?"Tanya Nay penuh harap membuat Alvard mengangguk mendengar pertanyaan polos dari Nay.

"Ya.. Kau salah satunya Nay..tapi ada hal lain yang masih mengganggu"Ucap Alvard jujur.

"Kak Nandini?"Tebak Nay dan lagi Alvard kembali menganggukkan kepalanya.

"Kenapa kita tidak memberikan mata air gunung Punggus saja pada mereka kak, Nay yakin mereka pasti akan

melupakan semuanya"Usul Nay yang disambut oleh Alvard dengan gelengan.

"Mereka para manusia tamak Nay, mereka merasa dikhianati karena itu mereka tidak akan diam meskipun kita memberikan mereka mata air kita"Alvard tersenyum kecut lalu memandang kearah luar.

"Kita melawan? "Tanya Nay akhirnya.

Alvard menggeleng "Itu akan menimbulkan masalah baru Nay, kalau kita bunuh satu manusia maka mereka akan memikirkan cara untuk membunuh semua ular."Ucap Alvard tanpa menoleh kearah Nay.

"Lalu bagaimana? "Tanya Nay lirih.

"Biar kakak yang pikirkan"Ucap Alvard akhirnya lalu memandang kearah Nay "Dengarkan kakak Nay, apapun yang terjadi tetaplah disini bersama pangeran Jagat. Kakak yakin Pangeran Jagat akan menjagamu dengan baik"Pesan Alvard lalu beranjak meninggalkan Nay seorang diri.

Nay memandang kearah Alvard yang semakin menjauh "Kitakan saudara, bagaimana mungkin Nay akan membiarkan kak Alvard sendiri" Ucap Nay lirih.

♥

"Apa kalian akan pergi sekarang? "Tanya Nay yang baru saja masuk ke kamarnya dan Jagat.

Jagat menoleh sebentar lalu tersenyum "Kakakmu tak mau menundanya lagi, padahal aku sudah memintanya untuk.."

"Stt.. Sudah.. Kak Alvard benar, penasihat tua itu harus dimusnahkan secepat mungkin." Potong Nay cepat lalu menatap Jagat dengan ekspresi memohonnya. "Dan tolong

jaga kakakku"Pinta Nay pelan mengisyaratkan jika ia benar-benar tulus saat mengatakannya. Jagat menghentikan aktivitasnya yang sedang memakai jubah kerajaannya lalu menatap Nay lembut "Tentu sayang!"Ucap Jagat lembut lalu mendekati tubuh Nay kemudian membawa tubuh seksi itu kepelukannya.

♥

"Ya.. Kak Alvard boleh pergi" Ucap Nandini pelan sambil menunduk saat Alvard berpamitan padanya.

Alvard mengangkat wajah Nandini agar menatapnya "Mencintaimu"Ucap Alvard tanpa suara lalu mengecup lembut bibir Nandini.

Tubuh Nandini menegang sesaat kemudian tersenyum tulus "Hati-hati"Ucap Nandini tulus, Alvard tersenyum sekali lagi lalu membawa tubuh Nandini kepelukannya. Entah kenapa kali ini terasa sangat berat untuk meninggalkan Nandini sendirian, ada ketakutan yang tidak bisa ia jabarkan.

Nandini melepaskan pelukan Alvard dengan pelan, lalu kembali tersenyum "Kak Alvard harus pergi "Ucap Nandini manja membuat Alvard terkekeh.

"Jaga dirimu sayang! "Pesan Alvard lalu kemudian berbalik meninggalkan Nandini.

"Cepat pulang! "Ucap Nandini pelan yang tentu saja tidak bisa didengar oleh Alvard yang sudah keluar dari kamar. Nandini berjalan kearah sebuah kursi lalu duduk dengan pelan, memikirkan kenapa hati dan otaknya selalu tak sejalan. Otaknya meminta untuk pergi dan hatinya meminta untuk tetap disini.

"Aku merindukanmu ayah tapi aku juga tidak mau pergi"Lirih Nandini sedih.

Tok tok tok

Ketukan pintu yang keras membuat Nandini dengan cepat menghapus air mata yang sempat mengalir di pipinya.

Cklek

"Kak Nandini! "Panggil seseorang yang tanpa disuruh masuk, orang tersebut sudah lebih dulu memasuki kamarnya bahkan sudah duduk di sampingnya.

"Ya Nay? " Tanya Nandini sedikit kaku.

"Ayo kita keluar kak, makan! "ajak Nay lalu tanpa kata lagi menarik lengan Nandini keluar dari kamar menuju ruang makan.

"Kak Nandini mau makan apa?"Tanya Nay antusias saat melihat banyaknya hidangan nikmat diatas meja.

"Tidak Nay! Kakak sedang berpuasa" tolak Nandini cepat.

"Puasa? Puasa untuk apa? "Tanya Nay kepo.

"Puasa untuk keselamatan ka.. "

"Kak Alvard?"Tebak Nay cepat.

"Iya"Angguk Nandini ragu. Tadi malam ia sudah memutuskan untuk berpuasa karena merasa tidak tenang. Dan benar saja pagi ini suaminya meminta izin untuk pergi yang bahkan Nandini tak ketahui pergi untuk apa.

"Owh.. Apa Nay jug harus berpuasa?"Tanya Nay setelah menelan makanan yang ia kunyah.

"Kau baru saja makan Nay" Ucap Nandini mengingatkan.

"Iya.. Tapikan tadi Nay belum niat puasa, sekarang sudah niat"Ucap Nay memaksa. Nandini menggeleng "Puasa

itu dari pagi Nay, bukan dari siang" Kemudian Nandini melangkan ninggalkan Nay seorang diri di ruang makan.

"Ck.. Ya sudah.. Nay makan sendiri "Ucap Nay yang entah pada siapa lalu bergegas mengambil makanan yang tersedia secara acak kedalam piringnya.

♥

"Stt.. Jangan buru-buru kakak ipar"Peringat Jagat saat Alvard ingin bergerak menyerang penasihat yang sekarang sudah ada didepan matanya.

"Apa? "Delik Alvard marah membuat Jagat menunjuk kearah banyaknya pasukan yang berada disitu dengan dagunya.

"Merekakan pasukanmu"Bisik Naima pelan.

"Sudah ku bilang belum, aku belum menjadi raja. Karena itu aku bilang adakan pemberkatan dulu baru mencari penasihat tua itu".Dengus Jagat kesal. Alvard dan Naima menatap tajam Jagat secara bersamaan.

"Apa? Mau menyalahkanku? "Ucap Jagat yang tak terima ditatap seperti itu.

"Pikirkan caranya"Ucap Alvard mengakhiri sesi tatap-tatapannya.

"Apa kau membawa serbuk hijau? "Tanya Jagat pada Naima. Naima mengangguk lalu mengeluarkan sebuah botol dari dalam sakunya.

"Ck! Terlalu sedikit"Dengus Jagat kesal. Serbuk itu hanya mampu membuat separuh pasukannya pingsan. Lalu bagaimana dengan separuh yang lain. Ia tentu saja tidak mungkin bertarung, walau mereka pasti menang jika

bertarung. Tapi mana mungkin ia bertarung melawan pasukan yang adalah rakyatnya sendiri.

"Saat bertarung, kita dilarang menggunakan serbuk jenis apapun"Ucap Alvard mengingatkan.

"Ck! Tau.. Tapi itu kalau versi jujur, kalau versi licik kan beda lagi"Ucap Jagat dengan mata yang fokus menatap kearah seluruh pasukan.

"Kita pancing penasihat tua itu keluar"Usul Naima yang langsung diangguki oleh Alvard dan Jagat.

"Aku akan berubah menjadi salah satu prajurit lalu memancing penasihat tua itu ketempat yang sepi"

"Hati-hati"Ucap Jagat dan Alvard bersamaan. Lalu setelah itu Naima mengubah wujudnya menjadi prajurit. Dikejauhan Naima melihat salah satu prajurit berlari dengan tergesa.

"Dapat"Gumam Naima singkat lalu dengan cepat menghadang prajurit itu dengan merubah wujudnya menjadi penasihat.

"Ehh.. Tuan"Ucap prajurit tadi saat berhadapan dengan penasihat.

"Ada apa?" Tanya penasihat.

"Para petarung desa yang bertemu kita kemarin, sekarang kembali menyusuri hutan tuan".

Penasihat mengernyit lalu berubah kewujud aslinya. "Ehh.. Kau?"Kaget prajurit tadi namun belum sempat ia berteriak, Naima sudah meniupkan serbuk hijau kewajahnya hingga prajurit tadi pingsan.

"Bagus sekali"Gumam Naima lalu mengubah wujudnya menjadi prajurit tadi kemudian bergegas menuju gua.

♥

"Tuan.. Tuan.. "Teriakan salah satu prajurit membuat penasihat menoleh kearah pintu masuk gua.

"Ada apa? " Tanya penasihat dengan nada sombong.

"Para petarung dari desa mencari anda"Jawab prajurit itu lantang.

Penasihat mengangguk lalu kemudian tersenyum misterius. "Apa yang mereka lakukan? "

"Mereka mencari penasihat untuk meminta bantuan" Ucap prajurit tadi lalu mendekat kearah penasihat membisikkan sesuatu. "Mereka ingin bekerja sama dengan kita menghancurkan gunung Punggus".

Penasihat tersenyum."kalau begitu, biarkan mereka datang kegua"Perintah penasihat membuat prajurit tadi menegang sesaat lalu kembali membisikkan sesuatu." Lebih baik kita temui mereka ditempat lain Tuan, Jangan ditempat persembunyian kita".

Penasihat mengangguk. "Dimana mereka? "

"Mari saya tunjukkan Tuan"Ajak prajurit tadi yang langsung berjalan keluar gua diikuti oleh penasihat.

"Dimana?"Tanya penasihat yang mulai merasa curiga.

"Dibelakang bukit itu Tuan"Tunjuk prajurit cepat. Penasihat dengan langkah waspada mengikuti prajurit keercayaannya itu.

"Nahh.. Kit sudah sampai tuan"Ucap prajurit tadi santai.

"Dimana mereka? "Tanya enasihat bingung.

"Disini" ucap seseorang dari arah belakang membuat penasihat tua dengan cepat berbalik.

"Kalian! "Kaget penasihat tua saat melihat siapa yang berada dihadapannya.

"Sttt.. Mau kabur kemana hahh?"Gertak Naima sambil mencengkeram leher penasihat yang mau kabur.

"Arrgg.. Lepas.. "Teriak penasihat kesakitan. Lalu merubah wujudnya menjadi ular hingga cengkeraman Nai terlepas.

Brukk..

"Naima"Teriak Alvard saat melihat tubuh adiknya terpental kepohon akibat hentakan kuat dari ekor ular. Alvard menatap tajam ular putih jelmaan penasihat yang berada didepannya.

Dia tidak akan bisa kabur"ucap Alvard menyeringi lalu merubah wujudnya menjadi ular hitam. Sedang Jagat segera membantu Naima yang terluka lalu membawanya menjauh.

"Kau tidak papa? "Tanya Jagat pada Naima.

"Tidak papa"Jawab Naima, lalu keduanya mengalihkan pandangan kearah perkelahian antara ular hitam dan ular putih dihadapan mereka.

"Kau kesana Nai"Tunjuk Jagat yang langsung diangguki oleh Naima. Baik Naima maupun Jagat berjaga-jaga disekitar pertarungan. Siapa tahu sewaktu-waktu Alvard butuh bantuan atau penasihat licik itu mau kabur. Alvard dan penasihat saling membelitkan ekor mereka, sedang mulut mereka saling menyerang satu sama lain.

"Arrg.. "Tubuh penasihat terjatuh ketanah. Lalu wujudnya berubah menjadi manusia. Alvard merubah wujudnya menjadi manusia lalu berjalan kearah penasihat yang sudah tak berdaya.

"Maaf.. Pangeran.. Maafkan aku?"Pinta penasihat memelas sambil berlutut dihadapan Alvard.

"Maaf?"Sinis Alvard tajam. Lalu Alvard menendang tubuh penasihat kearah pohon besar.

"Arrgg"Teriak penasihat dengan mulut yang mengeluarkan darah. Namun disisa tenaganya, penasihat berusaha bangkit lalu berjalan dengan pelan berusaha kabur. Naima beranjak ingin mengejar, namun ditahan oleh Alvard.

"Kak"Tegur Naima saat penasihat sudah berjalan cukup jauh. Alvard menyeringai, lalu kedua bola matanya berubah menjadi merah. Menatap tubuh penasihat dengan penuh amarah dan..

"Arrgggggggg..... Arrrggggg.. Arrg.. " Teriakan itu terhenti seiring terbakarnya tubuh penasihat menjadi abu. Naima menatap kaget kearah Alvard.

Alvard menatap Naima " Kau tahu apa yang harus kau lakukan? "Tanya Alvard yang langsung diangguki oleh Naima.

"Hati-hati"Pesan Alvard saat Naima telah merubah wujudnya menjadi penasihat.

"Iya kak.. "Sahut Naima lalu beranjak menjauh meninggalkan Alvard dan Jagat.

"Kita kembali? "Ucap Jagat yang sedari tadi bungkam.

"ya.. "Sahut Alvard singkat, lalu keduanya melesat menuju ke istana Swarajagat.

"Putri! Pangeran Jagat sudah kembali"Lapor salah seorang pelayan kepada Nay yang sedang melukis di taman istana.

"Cepat sekali"Gumam Nay singkat lalu segera beranjak menyambut kedatangan suaminya.. Ehh tidak maksudnya menyambut kedatangan kakaknya.

"Kakak.. " seru Nay semangat lalu melangkah dengan cepat kearah Alvard. Namun sebelum Nay berhasil memeluk Alvard, Jagat sudah lebih dulu maju kedepan untuk menerima pelukan Nay.

"Ihh.. Apaan sihh?"Ketus Nay tak terima namun tubuhnya tetap membiarkan Jagat memeluknya.

"Dimana Nandini? "Tanya Alvard membuat Nay spontan mendorong tubuh Jagat.

"Kak Nandini..ehh.. Nggak tahu"Jawab Nay menggeleng. "Ehh.. Kak Naima dimana? " Tanya Nay sambil celingak-celinguk.

"Nggak tahu"Ketus Alvard lalu beranjak meninggalkan dua orang aneh disampingnya.

"Ihh.. Kak Alvard kok gitu? Udah dikhawatirin juga dari tadi"Ketus Nay merajuk.

"Lalu bagaimana dengan ku sayang?"Tanya Jagat sembari merangkul mesra pundak Nay.

"Khawatir dong.." jawab Nay cepat lalu menatap wajah Jagat "Kita ke kamar?"Ajak Nay manja.

"Ya.. Sayang" angguk Jagat. "Kau duluan, aku akan menyusul" pinta Jagat membuat Nay cemberut.

"Mau kemana?" Tanya Nay galak.

"Sebentar sayang, ada yang harus aku urus.. Janji hanya sebentar" bujuk Jagat lembut.

"Baiklah" Ucap Nay pasrah lalu berjalan menuju kamarnya. Sedang Jagat memasuki ruang penasihat kerajaannya.

"Pemberkatannya akan dilakukan besok pangeran" Ucap penasihat dengan penuh rasa hormat.

"Ya.. Penasihat, atur semuanya agar berjalan lancar" Ucap Jagat cepat. "Dan_bantu aku untuk mengambil alih pasukan yang dipimpin oleh kak Swara dulu" Sambung Jagat sebelum akhirnya ia meninggalkan ruang penasihatnya menuju kamar dimana isteri tercintanya sudah menunggu.

♥

Setelah pemberkatan pernikahan Nay dan Jagat tadi pagi, juga setelah memastikan semua pasukan yang dulu memihak Putri Swara telah tunduk sepenuhnya pada Jagat. Sekarang Alvard dan Nandini kembali mengemas pakaian untuk segera kembali ke gunung punggus. Sedang Nay saat ini disibukkan dengan acara memohon sambil memeluk Jagat agar diperbolehkan ikut pulang bersama kedua Kakaknya.

"Tidak sayang.. "Tolak Jagat untuk kesekian kalinya.

"Ck! Nay mau pulang" kekeh Nay pada keputusannya.

"Berhentilah bersikaf kekanakan Nay" Tegur Naima yang sudah jengah melihat kelakuan adik perempuannya itu.

"Tapi kak.. nanti Nay disini kesepian"Keluh Nay kesal. Jagat melirik Naima, mengisyaratkan untuk meninggalkan mereka berdua.

"Ya.. Nay ikut pulang pokoknya" Dengus Nay tajam. Setelah Naima beranjak pergi.

"Sayang.. Setelah menikah denganku, itu berarti rumahku juga menjadi rumahmu. Dimanapun aku berada kau harus selalu disisiku" Jelas Jagat lembut. " Dan aku tidak menerima penolakan apapun Nay! Apapun! " Tegas Jagat akhirnya lalu meninggalkan Nay sendirian di aula istana.

"Hiks.. Kenapa tidak ada yang mengerti.." lirih Nay pelan. Nay mengangkat telapak tangannya lalu meletakkannya didada. "kenapa perasaanku semakin tidak enak..".

♥

"Ikut.. "Lagi dan lagi Nay merengek ingin ikut membuat Alvard menghembuskan napas lelah. Ia tahu bagaimana perasaan adiknya itu, Namun demi keamanan Nay sendirilah Alvard merelakan adik perempuannya itu untuk tinggal disini terlepas sudah menikah atau belum.

"Kau bisa datang kapanpun Nay, tapi sekarang kau harus tinggal disini. Kakak juga akan sering kesini menemuimu"Ucap Alvard lembut, karena percuma bersikaf kasar atau marah adiknya itu sudah kebal untuk semua itu.

"Janji?"Tanya Nay mulai melunak.

"Janji"Jawab Alvard cepat. Lalu setelah mendapat persetujuan dari Nay, Alvard serta Nandini diikuti oleh Nai segera berangkat kembali ke istana Punggus.

"Tidurlah "ucap Alvard lembut pada Nandini. Nandini menoleh lalu tersenyum. Sisa perjalanan diisi dengan keheningan. Alvard juga heran, kenapa? Isterinya yang biasanya bawel dan ceria itu tiba-tiba menjadi begitu pendiam.

"Kita telah tiba kak! " ucap Naima. Alvard menoleh keluar kereta.

"Kita turun! "Ajak Alvard pada Nandini. Nandini turun di bantu oleh Alvard sedang Nai sudah lebih dulu berjalan memasuki istana membiarkan kedua suami isteri itu berduaan. Tapi saat mereka berjalan, tiba-tiba tubuh Nandini oleng.

"Tidak papa? "Tanya Alvard yang membantu menopang tubuh Nandini.

Nandini menggeleng "Pusing"Keluhnya sambil memegang kepalanya.

"Kakak gendong" putus Alvard yang langsung menggendong tubuh Nandini memasuki istana menuju kamar mereka.

"Bagaimana nek? " Tanya Alvard yang tadi segera memanggil nenek Ciyo karena keadaan Nandini yang lemah.

"Selamat pangeran..!" ucap nenek ciyo.

"Selamat? " Tanya Alvard dengan wajah kebingungan.

"Pangeran akan segera memiliki anak"Lanjut nenek Ciyo membuat tubuh Alvard menegang. Lalu menatap kearah Nandini yang juga sedang menatapnya. Alvard meminta nenek Ciyo meninggalkan mereka. Lalu mendekati Nandini.

Alvard mengelus lembut perut Nandini "Kau tidak papa?" Tanya Alvard yang khawatir saat melihat reaksi Nandini. Entah kenapa, bukan kebahagian yang ia rasakan tetapi justru rasa takut. Rasa takut yang amat sangat besar.

Ditambah lagi ekspresi isterinya itu yang nampak menegang saat mendengar perkataan nenek Ciyo tadi. Nandini tersenyum lalu mengelus perutnya. Ketegangan yang tadi ia rasakan telah lenyap diganti oleh perasaan aneh, Nandini bahkan tidak bisa mengartikan arti dari perasaannya ini. Senangkah dirinya?.

Alvard diam sambil memperhatikan Nandini yang sedang tersenyum sambil mengelus perutnya. Ada perasaan senang dan lega yang ia rasakan saat melihat respon Nandini pada calon anak mereka.

"Dia berwujud manusia kan? " Tanya Nandini tiba-tiba membuat Alvard kembali menegang.

"Aapa?"

"Manusia! apa dia akan berwujud manusia? " Tanya Nandini lagi. "Ahh.. Jika berwujud ular juga tidak papa"Sambung Nandini dengan senyuman. Membuat Alvard ikut tersenyum lalu mengecup bibir Nandini.

"Tidurlah.. Kakak akan.. Emm.. Uhukk.."Mendengar Alvard yang terbatuk membuat Nandini spontan menatapnya.

"Ada apa? " Tanya Nandini panik melihat Alvard seperti kesulitan bernapas. Bahkan Nandinipun harus ikut menutup hidungnya karena banyaknya asap yang tiba-tiba saja muncul.

"Uhuuk.. Uhh.. Ada.. Yang.. Mem.. Bha..kar.. " Tanpa bisa mengatakan apapun, tubuh Alvard menggelepar di lantai. Nandini yang panik langsung turun dari ranjang berusaha membantu suaminya yang kelihatan sulit bernapas.

"Kak Alvard.. Kak Alvard kenapa? "Teriak Nandini lantang sambil mengoyang-goyangkan tubuh Alvard.

"Argg.. "Teriak Nandini saat tiba-tiba tubuh suaminya berubah menjadi ular hitam lalu melata menembus dinding

kamar. Nandini segera berlari keluar berusaha menyusul Alvard, namun yang ia temui malah kekacauan. Hampir semua penghuni istana ini mengalami gejala yang sama, sesak napas.

Nandini berlari kearah salah satu pelayan istana yang tergeletak di lantai. "Ada apa? Kenapa? "Teriak Nandini namun pelayan itu justru pingsan. Nandini menatap kesekeliling, semua pelayan yang tadi sesak napas telah tidak sadarkan diri.

"Hiks.. Kenapa? "Isak Nandini ketakutan. Nandini menutup hidungnya kembali karena asap yang tadi berkurang kini telah menebal lagi.

"Asap?" Batin Nandini. Pasti asap ini penyebabnya. Nandini bangkit lalu mencari kain untuk menutup hidungnya, kemudian bergegas berlari keluar mencari asal dari asap yang membuat suami serta semua penghuni istana menjdadi sesak napas. Nandini berjalan pelan menuju suatu tempat yang ia yakini sebagai asal dari asap itu.

"Uhh.. "Keluh Nandini pelan. Pasalnya sekarang bukan hanya pernapasannya yang sedikit terganggu namun juga penglihatannya. Namun Nandini tetap berusaha berjalan meskipun ia tidak dapat melihat dengan jelas.

"Haa"Nandini menutup mulutnya melihat pemandangan yang ada di hadapannya.

"Naima..!" Teriak Nandini kaget lalu berlari kearah tubuh Naima yang telah bersimbah darah. Namun setelah Nandini berada di samping Naima, ia menyadari ada sosok lain ditempat itu. "Paman Agam" Ucap Nandini syok.

"Apa yang terjadi? Hiks.. " Isak Nandini disamping tubuh Naima dan pamannya.

"Kaa..kakk.."

Nandini menoleh pada suara yang memanggilnya.

"Naima.. Hiks.. " Nandini mendekat kearah Naima, lalu meraih kepala Naima ke pangkuannya.

"ekk.. Kakk.. Al..vard.. Uhh.. " ucap Naima terbata.

"Kak.. Alvard"Gumam Nandini pelan lalu mengalihkan pandangannya kesekeliling halaman istana.

"Kak Alvard dimana? Naima?.. Naima..?"Teriak Nandini saat Naima tidak merespon pertanyaannya.

"Naima.. Hiks.. Bangunnn.. Hiks.. "Isak Nandini semakin keras saat mata Naima menutup dengan pelan.

"Hiks.. Kak Alvard dimana? " Tanya Nandini serak. Tiba-tiba matanya melihat sebuah cahaya dari kedalaman hutan.

"Kak Alvard.. "Gumam Nandini lalu dengan perlahan menurunkan kepala Naima dari pangkuannya kemudian beranjak dengan cepat dari tempat itu. Tujuannya cuma satu. Masuk kedalam hutan. Nandini berlari dengan kencang tanpa menghiraukan kedua kakinya yang telah mengeluarkan darah akibat tertusuk ranting-ranting pohon yang berserakan di tanah.

"Uhhh.. " Nandini berhenti sebentar mengatur napasnya sambil mengelus perutnya yang terasa nyeri. Kemudian kembali berlari menuju kearah yang ia tuju. Sedangkan ditengah hutan, Alvard telah kehabisan tenaga untuk melawan. Bisa dan kekuatannya sama sekali tidak berfungsi, akibat dari asap daun Tanjung.

"Bunuh saja tetua"

"Benar.. Kita bunuh saja"

"Lalu baru kita selamatkan Nandini.. "

"Iya betul.. "

Teriakan-teriakan manusia membuat Alvard semakin melemah, bahkan untuk sekedar membuka matanya pun ia tak sanggup. Hanya telinganya yang masih berfungsi.

"Nandini"Gumam Alvard pelan disela tarikan napasnya yang semakin kuat.

"Bunuh tetua.. "

"Bunuh.. "

Permintaan para penduduk membuat ayah Nandini segera mengambil tombak yang telah ia bubuhi racun pada ujungnya. Ayah Nandini mengangkat tombak itu tinggi lalu mengarahkannya tepat kejantung Alvard.

"AYAHHH" teriakan lantang seseorang membuat ujung tombak itu terhenti sebelum mencapai target.

"Nandini.. "Ucap pria tua itu penuh haru lalu membuang tombak yang tadi ia pegang entah kemana. Berlari pelan untuk memeluk putri kesayangannya yang kini telah berada dihadapannya.

"Ayahh"Lirih Nandini saat ia berada dipelukan pria tua yang selama ini ia rindukan. Ayah Nandini melepaskan pelukan mereka lalu beralih memandang wajah putrinya. "Kau tidak papa? Apa kau terluka sayang? Maafkan ayah yang gagal melindungimu..maaf"Sesal pria tua itu membuat Nandini menggeleng lalu menggenggam jemari kasar ayahnya.

"Nandini bahagia disini..hiks.. Nandini bahagiaa.. "Ucap Nandini lalu kembali memeluk ayahnya "Tapi Nandini rindu ayah"Sambung Nandini lagi membuat tubuh pria tua yng sempat menegang akibat mendengar pengakuan putrinya kembali melemah.

"Maafkan ayahh.. "ucapnya penuh sesal. Nandini melepaskan pelukan ayahnya lalu berjalan kearah tubuh suaminya yang tak berdaya.

"Ayah"Panggil Nandini membuat pria tua itu segera mendekati putrinya.

"Tolong lepaskan dia.. Hiks.. "Tunjuk Nandini pada Alvard.

"Tidak Nak.. Dia sudah menipu kami semua, ia menculikmu dan berbohong tentang mata air yang ia janjikan"

Nandini menggeleng " Nandini janji akan membuat desa kita kembali memiliki air yang melimpah"Ucap Nandini penuh keyakinan.

"Tapi nak"

"Ayah.. Tolongg! " pinta Nandini dengan sorot mata yang penuh kesedihan.

"Hahh.. Baiklah Nak..jika itu menjadi keputusanmu ayah akan menghormatinya" Ucap ayah Nandini dengan nada lemah lalu berjalan menuju kearah para warga mengisyaratkan untuk segera meninggalkan tempat itu.

"Tapi tetua.. Bagaimana dengan Agam? Kita harus menunggunya dulu"

"Paman Agam sudah mati"Ucap Nandini cepat membuat semua penduduk desa menatapnya. Nandini menatap ayahnya seolah berkata tolong. Ayah Nandini melihat kearah tatapan putrinya lalu menghela napas."Dia pantas mendapatkannya" Ucapnya pada para penduduk desa lalu semuanya mengangguk kemudian mengikuti tetua mereka kembali kedesa.

Nandini melihat para penduduk desa yang perlahan kini mulai menjauh.kemudian tatapannya beralih kearah tubuh suaminya, Nandini berlutut dihadapan tubuh Alvard.

"Kakk"Panggil Nandini dengan telapak tangan yang mengusap dada Alvard. Mata Alvard perlahan terbuka. Kemudian tersenyum. "Kau su..sudah mengingatt semuaanyaa? "Tanya Alvard lemah. Nandini menganggukkan kepalanya pelan.

"Kalauu.. Begituu kenapaa kauu.. "

"Emm.. " Nandini menghentikan ucapan Alvard dengan membungkan mulut manis suaminya itu dengan bibirnya. Kedua bibir itu saling mengecap untuk beberapa saat baru kemudian Nandini melepaskan tautan bibir keduanya.

Nandini tersenyum sambil menatap mata suaminya penuh cinta "Nandini mencintai Alvard"Ucap Nandini tanpa embel-embel kak membuat Alvard membelalak tak percaya.

"A.. Apa? "

Nandini tak menjawabnya namun dari tatapan mata isterinya itu sudah jelas bagi Alvard bahwa dirinya tidak salah dengar ataupun berhalusinasi.

Alvard tersenyum "Terima kasih dan aku mencintaimu" Nandini tersenyum mendengar pernyataan suaminya. Dua kata sederhana namun memberikan makna yang begitu dalam. Dan sekarang Nandini paham, bahwa perbedaan bukanlah penghalang untuk cinta namun perbedaan memberikan kita alasan untuk semakin mencinta. Ada banyak hal berharga didunia ini, namun tidak ada yang lebih berharga dibanding berada disisi orang yang kita cinta.

♥TAMAT♥